

**METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM SYAFI'I
DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER**

TESIS

OLEH

AHMAD RAIS
NIM 17771047



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi’i dan Relevasinya Dengan Pembentukan Karakter” ini telah diujikan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Januari 2020



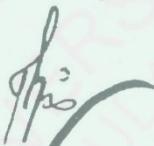
Dr.H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Penguji Utama



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062007031001

Ketua Penguji



Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003

Pembimbing I



Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP. 19691020 2006041001

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 195108261998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA


Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 1 Maret 2017
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Nama : AHMAD RAIS
NIM : 17771047
Program Studi : PAI
Judul Tesis : METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
IMAM SYAFI'I DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER.

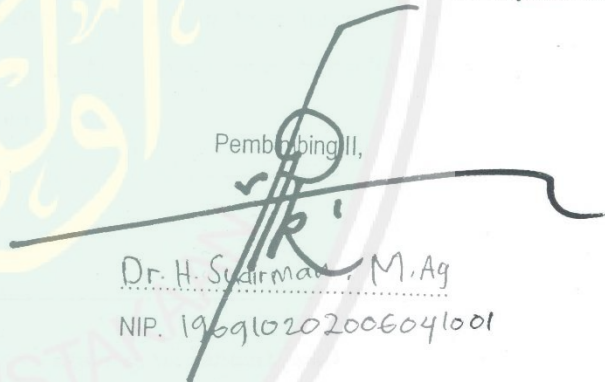
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke
dang Ujian Tesis.

Pembimbing I,


Dr. HJ. Tutik Hamidah, M. Ag

NIP. 195904231986032003

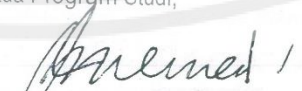
Pembimbing II,


Dr. H. Sudirman, M. Ag

NIP. 196910202006041001

Mengetahui:

Ketua Program Studi,


Dr. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYAAATAN ORISINILITAS PENELITIAN

Nama : Ahmad Rais
NIM : 17771047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Pendidikan Islam dan Metode Pembelajarannya Menurut Imam Shafi'i dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 02 Januari 2020

Hormat Saya



Ahmad Rais

17771047

MOTTO

ومن لم يذق مر التعلم ساعة # تجرع ذل الجهل طول حياته
ومن فاتته التعلم وقت شبابه # فكبر عليه اربعاً لو فاتته

Barang siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar #
maka ia akan mengalami hinanya kebodohan sepanjang
hayatnya.

Barang siapa putus belajar dimasa mudanya # maka
takbirlah empat kali untuk shalat atas kematiannya¹

(Imam Syafi'i)

¹ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*, Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir (al-Qahirah: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 26

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah”Bismillah” dan menyebut nama Rasulullah” Allahummashallialamuhammad” Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah berjuang dengan penuh kasih sayang dan mendo’akan putra putri tercintanya serta menjadi pendukung penuh dalam pendidikan dan usaha terbaik putra-putrinya. Semoga Menjadi amal jariyah bagi Ayah dan Ibu tercinta.
2. Istri tercinta shalihah yang telah setia dan sabar mendampingi saya dalam kehidupan ini serta menjadi istri yang baik. Semoga menjadi Ibu terbaik bagi anak-anak.
3. Kakak-kakak terbaikku yang terus membantu dan memotivasi penulis dalam studi pendidikan.
4. Semua keluarga dan saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan motivasi dalam kehidupan.
5. Para kiyai’, Ustazh, dan dosen yang telah meluangkan waktunya untuk mengajarkan ilmu dan menuntun dalam menjalani hidup.
6. Para kawan-kawan pascasarjana MPAI UIN Malang yang telah menjadi teman terbaik selama kuliah. Semoga sukses berkah. Amin.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, atas pertolongannya tesis dengan judul” Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi’i dan Relevansinya terhadap pendidikan karakter” berhasil diselesaikan dengan lancar. Tesis ini merupakan salah satu dari rangkaian syarat guna memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim” Malang.

Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, bukanlah usaha peneliti semata, melainkan berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt. serta dukungan berbagai pihak yang senantiasa memberi bantuan material maupun spiritual. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan”Jazakumullahkhoiran” khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para pembantu rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang Prof. Dr. Hj. Ummi Sumbulah, M.Ag dan para Dosen Pascasarjana atas segala bimbingan, layanan dan fasilitas selama peneliti menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam K.H. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag atas motivasi, koreksi dan layanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag atas waktu, bimbingan, koreksi, dan saran kritik dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II Dr. H. Sudirman, M.Ag atas waktu, bimbingan, koreksi, dan saran kritik dalam penulisan tesis.
5. Ayahanda ‘Alim Hasan dan Ibunda Tanggo’ yang tiada lelah dan henti mencurahkan segala tenaga, pikiran, doa dan semangat kepada penulis hingga kini.*Rabbighfirlialidayyawarhahumakamarabbayanisaghira*. Amin.
6. Istri cantik Shalihah, Rosmawati yang setia dan sabar menemani dan menyempurnakan kehidupan penulis.

7. Semua pihak yang ikut membantu tersusunnya laporan ini; yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Upaya maksimal telah peneliti lakukan selama penyelesaian tesis ini. Namun tentu masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangatlah diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga hasil karya ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

Malang

Ahmad Rais



PEDOMAN TRANSLITERASI INTERNASIONAL

ARAB – LATIN

No	Arab	Latin	Arab	Latin
1	أ	‘	ض	d}
2	ب	B	ط	t}
3	ت	T	ظ	z}
4	ث	Th	ع	‘
5	ج	J	غ	Gh
6	ح	h}	ف	F
7	خ	Kh	ق	Q
8	د	D	ك	K
9	ذ	Dh	ل	L
10	ر	R	م	M
11	ز	Z	ن	N
12	س	S	ه	H
13	ش	Sh	و	W
14	ص	s}	ي	Y

Keterangan

Shift + < = A<

Shift + > = a>

Shift + { = S{

Shift + } = s}

Fungsi diatas ini gunanya untuk menunjukkan kalau ada bacaan yang panjang dan pendek. **A<** untuk bacaan yang panjang tapi depannya huruf capital seperti *A<lamin*. **a<** Untuk bacaan yang panjang tpi hurufnya kecil.

Seperti *Alaamin* menjadi *A<lami>n*

S{ untuk penulisan huruf س

dan **s}** untuk penulisan huruf ص

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN.....
LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	i
HALAMAN MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II: KAJIAN TEORI.....	15
A. Metode Pendidikan Islam.....	15
B. Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan.....	17
C. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam.....	20
D. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam	22
E. Pendidikan Islam.....	30
F. Tujuan Pendidikan Islam.....	34
G. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam	35
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	42

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Jenis Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV: PAPARAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN.....	47
A. Biografi dan Pandangan Imam Syafi'i Terhadap Pendidikan Islam.....	47
1. Biografi Imam Syafi'i.....	47
2. Pandangan Imam Syafi'i terhadap Pendidikan Islam.....	64
B. PAPARAN DATA	
1. Metode Pendidikan Islam menurut Imam As-Syafi'i	87
2. Relevansi Metode Pendidikan Islam As-Syafi'i Terhadap Pendidikan Karakter	118
C. Pembahasan	131
1. Konsep Pendidikan Islam.....	131
2. Pendidik.....	134
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	137
4. Metode Pendidikan Islam.....	139
BAB V: PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran-Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144

ABSTRAK

Rais, Ahmad. 2019. *Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Karakter*. Tesis, Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman, M.Ag.

Kata Kunci: Imam Syafi'i, Metode Pendidikan Islam

Metode merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena sangat berkaitan dengan proses merealisasikan pendidikan berkualitas dalam mencapai tujuan. Sebagai tokoh Islam, Imam Syafi'i yang sementara hanya dikenal sebagai pakar fiqh, hadist, bahasa, dan kalam, jarang yang mengungkap pemikiran beliau di bidang pendidikan, padahal jika dikaji secara mendalam didapati bahwa beliau sebagai role model dalam merealisasikan pendidikan Islam yang berkualitas. Atas dasar itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus penelitian: (1) Bagaimana metode pendidikan Islam perspektif Imam Syafi'i? (2) Bagaimana relevansi metode pendidikan Imam Syafi'i terhadap pendidikan karakter?.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reserch*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif analisis terhadap sumber data yang ada, karya Imam Syafi'i khususnya Ar-Risalah, Ad-Diwan, Al-Um dan beberapa kitab manaqib Imam Syafi'i yang berkaitan dengan pendidikan.

Hasil penelitian ini, (1) Metode pendidikan Islam Imam Syafi'i: hafalan, kitabah, tiktah, diskusi, tauladan, motivasi, husn ta'dib, nasehat, kisah, dan amthal. (2) Relevansi metode pembelajaran Imam Syafi'i dengan Pembentukan karakter: Hafalan (karakter regilius), kitabah (disiplin, rajin), tiktah (sabar), diskusi (berani), tauladan (akhlak mulia), motivasi (kesadaran diri, tanggung jawab), husn ta'dib (santun, pemaaf), nasehat (kesadaran diri), kisah (karakter emosional), dan amthal (rasional).

ABSTRACT

Rais, Ahmad. 2019. *Methods of Islamic education in the perspective of Imam Shafi'i And Its Relevance With Character Building*. Thesis, Megister Study Program in Islamic Education, Postgraduate School, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag and Dr. H. Sudirman, M.Ag.

Keywords: Imam Shafi'i, Methods of Islamic education

The method is an important element in the education process because it is closely related to the process of realizing quality education in achieving goals. As an Islamic figure, Imam Syafi'i, who is temporarily known only as an expert in fiqh, hadith, language and kalam, rarely reveals his thoughts in the field of education, even though if examined in depth it is found that he is a role model in realizing quality Islamic education. For this reason, this study aims to describe the focus of the study: (1) What is the method of Islamic education in the perspective of Imam Shafi'i? (3) How is the relevance of Imam Shafi'i's educational methods to character education ?.

The type of this research is a descriptive literature study with the power of analysis of existing data sources, the work of Imam Syafi'i especially ar-Risalah, ad-Diwan, al-Um and several Imam Syafi'i manaqib related books with education.

The results of this study, (1) Learning methods of Imam Shafi'i's Islamic education: memorization, chitabah, tikrar, discussion, role models, motivation, husn ta'dib, advice, stories, and installations. (2) The relevance of Imam Shafi'i's learning methods to the formation of character: Memorization (regilius character), kitabah (discipline, diligent), tikrah (patience), discussion (courageous), role model (noble character), motivation (self-awareness, responsibility), husn ta'dib (polite, forgiving), advice (self-awareness), story (emotional character), and amstal (rational character).

مستخلص البحث

رئيس ,احمد. ١٩ ٢. أساليب التربية الإسلامية عند الإمام الشافعي وعلاقته بالتربية الشخصية. رسالة الماجستير ، قسم التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الاول: د. الحاجة. توتك حميدة الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج . سوديرمان الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الإمام الشافعي ، أساليب التربية الإسلامية

تعتبر هذه الطريقة عنصرًا مهمًا في عملية التربية لأنها ترتبط ارتباطًا وثيقًا بعملية تحقيق جودة التربية في تحقيق الأهداف. كشخصية إسلامية، وهو معروف أهل الفقه والحديث واللغة والكلام ، نادرًا ما يكشف عن أفكاره في مجال التربية ، بينما إذا تم فحصه بتعمق ، فإنه يعتبر نموذجًا يحتذى به في تحقيق التربية الإسلامي الجيد. لهذا السبب ، تهدف هذا البحث إلى وصف محور البحث: (أ) كيف أساليب التربية الإسلامية في منظور الإمام الشافعي؟ (ب) كيف علاقة أساليب التربية الإسلامية عند الإمام الشافعي بالتربية الشخصية؟

منهج هذا البحث هو البحث المكتبي مع قوة تحليل مصادر البيانات الموجودة ،وهي مؤلفات الإمام الشافعي مثل كتاب الرسالة ، الديوان ، الأم والعديد من كتب مناقب الإمام الشافعي المتعلقة بالتربية.

دلت نتائج هذا البحث ، ينظر الإمام الشافعي أن التربية الإسلامي هو عملية الذكاء الفكري والروحي للحصول على السعادة في العالم والآخرة التي تأتي من القرآن والحديث. وعنده أن التربية الإسلامية هو واجب وحتى مستوى الالتزام بعد الصلاة المفروضة. ينقسم الإمام الشافعي الأهداف التربية إلى نوعين أصولين وهما الأهداف المؤقتة (الدنيوية) والأهداف الأبدية (الأخروي). للوصول إلى هذا الهدف ، يستخدم الإمام الشافعي العديد من الأساليب وهي الحفظ ، الكتابة ، التكرار ، المجادلة ، القدوة ، الدفعة ، حسن التأديب، النصائح ، القصص ، والامثال. عند تطبيق هذه الطريقة ، يشعر الإمام الشافعي بقلق بالغ إزاء حالة الطلاب ، و يجب أن يبدأ التعليم من المعلم نفسه من خلال محاولة تحسين أنفسهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Metode, kurikulum (materi) dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan oprasional dalam proses kependidikan. Oleh karena itu proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.

Dengan demikian jika ingin tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup akan tetapi seorang

pendidik harus menguasai metode pengajaran dan mampu menggunakannya dengan baik. Metode pendidikan Islam adalah merupakan cara atau langkah-langkah dalam proses belajar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, guna untuk menolong agar anak didik mendapat kemudahan dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan pendidik, dalam rangka mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan berpedoman wahyu (al-Qur'an dan Hadits) yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan perilaku yang lebih baik.

Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada metode pendidikan umum yang tidak didasarkan atas nilai-nilai keislaman, namun didasarkan atas nilai-nilai kebaratan (western values), tetapi juga dibutuhkan metode-metode klasik yang pernah dicontohkan para pakar-pakar pendidikan Islam di masa silam. Menurut peneliti mereka salafusshalih telah sukses menjalankan pendidikan yang bermutu dan bermartabat dibuktikan dengan banyak lahir dari tangan-tangan mereka para murid yang luar biasa.

Oleh karena itu, harus dilakukan ikhtiar yang bisa memunculkan mutiara dari keunggulan pendidikan Islam dimasa silam. Ikhtiar ini bukan merasa inferior terhadap kemajuan peradaban barat, atau karena fanatik romantisme masa silam, melaikan sebagai wujud penggalian atas khazanah masa silam serta implementasi atas pembangunan berkelanjutan dalam keilmuan dan

akademik. Adapun Khazanah masa silam yang urgen untuk diungkap dan dipaparkan adalah satu puncak zaman keemasan Islam dimana pendidikan dan keilmuan pada saat itu berkembang pesat.

Kajian Khazanah masa silam khususnya masa keemasan Islam perlu untuk diteliti dan dipaparkan sebagai bentuk menjaga dan mengembangkan konsep pendidikan Islam yang telah ditanamkan sebelumnya, selain itu, sebagai dalil bahwa metode pendidikan Islam masa silam masih urgen dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini tidak seperti yang dikatan oleh tokoh barat salah satunya adalah Johann heinrich pestalozzi² yang tidak suka dengan metode hafalan yang pernah dipakai ulama'-ulama' muslim masa silam dalam mengajar. Bahkan pendidikan sekarang lebih cenderung mengarahkan peserta didik untuk tidak banyak menghafal.

Berbicara mengenai Para ulama pendidik masa silam yang banyak melahirkan murid-murid berkualitas tentu sangat tidak sedikit, namun diantara mereka yang sangat masyhur dan pedapatnya dipakai oleh sebagai besar muslim di dunia terutama dibidang fiqh ialah Muhammad Bin Idris atau yang akrab disebut Imam Syafi'i.

Nama Imam Syafi'i, tidaklah asing terdengar di telinga kita. Bahkan nama ini sangat terkenal di dunia Islam, apalagi ketika kita mempelajari ilmu fiqh. Keilmuannya sering sekali menjadi rujukan umat Islam di seluruh

².<https://www.kompasiana.com/bahasa.kita/55359cbf6ea834db05da42e7/menghafalmeng-ancam-otak-anda>. di akses tanggal 09-08-2019 jam 07:53

penjuru dunia, bahkan di Indonesia sendiri cabang ilmu fiqhnya mayoritas bermazhab kepada Imam Syafi'i. Banyak dari pendapat beliau yang tidak hanya diterima oleh para ilmuwan namun juga diterima di lapisan masyarakat awam.

Imam Syafi'i sebagai ahli fiqh dan sering diambil pendapatnya dibidang tersebut bukan berarti beliau hanya ahli di bidang fikih, pandangan tersebut merupakan persepsi yang tidak benar. Keilmuannya sangat luas sekali, selain menguasai fiqh beliau juga menguasai al-Qur'an dan hadist Saw. dan lain sebagainya, bahkan jika dikaji secara lebih mendalam lagi, didapat bahwa Imam Syafi'i merupakan salah satu dari ulama Imam mazhab yang terdepan sebagai role model dan metode dalam kajian pendidikan Islam.

Prestasi pendidikan islam yang ditorehkan Imam Syafi'i bisa dilihat dari keberhasilan dan kemampuan murid-muridnya yang sangat luar biasa. Keberhasilan Imam Syafi'i dalam melahirkan murid-murid yang berkualitas tentu tidak terlepas dari metode pendidikan yang baik dalam proses transpormasi ilmu pengetahuan, betapapun meteri pengetahuan bagus namun jika tidak didukung dengan metode yang bagus maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai dengan baik. Tidak berlebihan kiranya jika ada sebuah statement " *Al-Tahriqah Ahammu Min al-Madah* " ungkapan ini menegaskan bahwa kreativitas dan kecerdasan guru dalam menggunakan metode pembelajaran jauh lebih penting dari pelajaran itu sendiri, karena sebuah

metode akan sangat mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi knowlig secara lengkap. Oleh sebab itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat. Jika mentelaah khazanah pendidikan Islam dimasa silam tentu akan banyak ditemukan metode-metode pengajara yang pernah dicontohkan oleh ulama-ulama pada masa keemasan Islam, bahkan metode pendidikan mereka tidak kalah bersaing dengan metode pendidikan barat yang orientasinya hanya bersifat rasionalitas. Salah satu metode pendidikan islam yang perlu diteliti dan diungkapkan kepermukaan adalah metode pendidikan Islam yang pernah dicontohkan Imam Syafi'i yang telah mampu mencetak murid-murid cerdas intelektual dan spirtual.

Pemikiran dan metode pendidikan Islam Imam Syafi'i adalah sajarah masa lalu yang perlu diungkapkan dan dianalisis kepermukaan, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Selain itu, metode pendidikan Imam Syafi'i masih bersifat abstrak sehingga perlu untuk di teliti dan di paparkan.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis ingin memaparkan sebuah pemikiran tentang pendidikan Islam dari Imam Syafi'i dalam sebuah Thesis yang berjudul” ***METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM SYAFI'I DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER*** . Salah satu alasan mengapa pemikiran pendidikan imam Syafi'i

perlu diungkapkan secara lebih objektif karena adanya kenyataan dikalangan para ilmuwan dan cendekiawan muslim yang mengenal Imam Syafi'i hanya sebagai sosok ahli fiqh dan salah satu pendiri aliran mazhab. Selain itu, penelitian yang dilakukan tentang Imam Syafi'i hanya berkisar mengenai biografi dan ketokohan beliau dalam beberapa disiplin ilmu tertentu, seperti ilmu fiqh, ilmu kalam dan ilmu hadits. Padahal Imam Syafi'i juga seorang pakar pendidikan yang memiliki karya hebat dalam bidang pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian kontek penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana metode pendidikan Islam menurut Imam Syafi'i?
2. Bagaimana Relevansi metode pendidikan Islam Imam Syafi'i dengan pembentukan karakter ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode pendidikan Islam menurut Imam Syafi'i
2. Mendeskripsikan relevansi metode pembelajaran Imam Syafi'i dengan pembentukan karakter

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang mencakup:

- a. Menghidupkan kembali semangat intelektual pada masa keemasan Islam³ yang senantiasa berubah sesuai masa dan waktu, sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan pegangan dalam peradaban dunia Islam.
- b. Memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi para akademisi dan praktisi keilmuan yang mendalami literatur ke-Islaman dan menyumbang referensi perbendaharaan perpustakaan yang dapat digunakan sebagai bahan referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam membangun dan mengamalkan konsep pendidikan Islam dalam dunia pendidikan baik secara formal, informal, maupun non formal.

³ Masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi intelektual muslim agar senanti melakukan terobosan yang sifatnya inovasi dalam pendidikan Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama; *Studi Analisi Qiyas Imam Syafi'i Dalam Istimbath Hukum* (2015) Imam Sopingi. Peneliti pribadi membaca dari sisi judulnya saja sudah terlihat jelas bahwa penelitian yang telah dilakukan saudara Imam Sopingi hanya sebatas membahas tentang pemikiran Imam Syafi'i di bidang fiqhnya tanpa mengungkap sedikitpun tentang pendidikan. Tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian yang akan penulis lakukan memang sama-sama berkenaan Imam Syafi'i tapi dari arah pemikiran pendidikannya lebih khususnya lagi mengenai metode pendidikan Imam Syafi'i.

Kedua; *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Syafi'i* (2014) Ari Khairurrijal . Ada dua persamaan antara penelitian saya dengan Ari Khairurrijal yaitu sama-sama tentang Imam Syafi'i dan sama-sama berbicara pendidikan, namun perbedaan penelitian saya dengannya cukup signifikan,

Ari Khairurrijal hanya meneliti nilai-nilai pendidikan seperti sabar, taqwa, tawadu', dan lain-lain dalam sebuah kitab sya'irnya Imam Syafi'i, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tentang bagaimana metode atau cara Imam Syafi'i dalam mendidik murid-muridnya yang akan ditelusuri dari karya-karya baik yang ditulis Imam Syafi'i atau yang ditulis orang lain tentang beliau.

Ketiga; *Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan* (2017) Irvansyah. Ditinjau dari judul dan kesimpulan penelitian Irvansyah hanya sebatas mengaktualisasikan enam nasehat Imam Syafi'i bagi para penuntut Ilmu masa kini mengingat masa enam nasehat ini diucapkan dengan masa sekarang sangat berbeda, penelitian tersebut tidak menyinggung sisi pemikiran pendidikan Imam Syafi'i seperti tujuan, metode dan kurikulum pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berkaitan tentang hal itu, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada metode Imam Syafi'i dalam mendidik para muridnya.

Keempat; Istihsan; *analisis historis pemikiran imam as-syafi'i* (2017) Jainuddin, dilihat dari abstraknya penelitian ini hanya mengkaji pandangan syafi'i tentang istimbath hukum dengan metode istihsan, tanpa menyinggung sedikitpun tentang pendidikan apalagi metode pendidikan, walhasil penelitian yang akan penulis lakukan sangat jauh berbeda dengan penelitian tersebut.

Kelima; *Nilai Pendidikan dalam syai'ir syafi'i dan Implementasinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran* (2007) Juwariyah, Penelitian ini merupakan kajian linguistik atau hermeonitik atas gaya bahasa syai'ir imam Syafi'i kemudian ditarik nilai-nilai pendidikan dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pemikiran imam Syafi'i tentang pendidikan lebih tepatnya lagi pada metode pendidikan Islam Imam Syafi'i.

Keenam; *Komparasi Pendidikan Islam Antara Imam Malik Dan Imam Syafi'i* (2016) Muhammad Nur Hadi dan Zaini Dahlan, Jurnal ini hanya mengkaji tentang perbandingan konsep pendidikan islam secara umum antara imam Malik dan imam Syafi'i, hasil dari penelitian ini menyebutkan tentang perbedaan dan persamaan imam syafi'i dalam hal mencari ilmu, selai itu, dijelaskan pula perbedaan istimbath hukum islam antara imam Malik dan imam Syafi'i. Tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis paparkan. Penelitian penulis akan mengungkap metode Imam Syafi'i dalam mengajar atau mendidik murid-muridnya, bukan metode Istimbath hukum.

Ketujuh; *Pemikiran Kalam Imam Syafi'i* (2012) Afrizal M, Penelitian ini pemikiran Imam Syafi'i dalam bidang akidah Islam meskipun sebenarnya Imam Syafi'i tidak memberikan kontribusi banyak dalam pemikiran bidang kalam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini pemikiran Imam Syafi'i dalam ranah pendidikan Islam.

Kedelapan; *Pola pemikiran Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum Islam* (2013) Abdul Karim, dilihat dari judulnya, penelitian yang dilakukan Abdul Karim tentang pemikiran Imam Syafi'i hanya dalam ranah ijihad hukum Islam, tidak menyinggung sedikitpun ijihad Imam Syafi'i dalam bidang pendidikan. Adapun penelitian dalam tulisan ini pemikiran Imam Syafi'i dalam bidang pendidikan Islam.

Kesembilan; *Evolusi Ijtihad Imam Syafi'i dari Qawl Qadim ke Qawl Jadid* (2016) Ainol Yaqin, Kajian dalam tulisan ini membahas tentang perubahan istimbath hukum Islam Imam Syafi'i sesuai kondisi tempat beliau tinggal, penelitian tersebut hanya dalam bidang syari'ah Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan dalam bidang pendidikan Islam dalam pandangan Imam Syafi'i.

Kesepuluh; *Hak pendidikan anak dalam keluarga dalam pandangan Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia* (2015) Atik Wartini, Jurnal penelitian ini sama-sama dalam ranah pendidikan akan tetapi penelitian tersebut fokus pada pendidikan parenting, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada konsep pendidikan Islam dalam pandangan Imam Syafi'i.

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinal Penelitian
1	Imam Sopingi (2015) <i>Studi Analisis Qiyas Imam Syafi'i Dalam Istimbath Hukum</i>	Pemikiran al-Syafi'i	Terfokus pada pemikiran fikihnya	Fokus metode pendidikan Imam Syafi'i
2	Irvansyah (2017), <i>Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan</i>	Pemikiran al-Syafi'i	Terfokus pada kiat-kiat sukses mencari ilmu beserta relevansinya	Fokus metode pendidikan Imam Syafi'i
3	Ari Khairurrijal Fahmi (2014), <i>Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Syafi'i</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Hanya fokus Pada Nilai-Nilai Pendidikan Seperti Sabar, jujur, ikhlas dan lainnya	Fokus metode pendidikan Imam Syafi'i
4	Jainuddin (2017), <i>Istihsan; analisis historis pemikiran imam as-syafi'i</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Fokusnya kepada Istihsan dalam pandangan Syafi'i	Fokus metode pendidikan Imam Syafi'i
5	Juawariyah (2007), <i>Nilai Pendidikan dalam sya'ir syafi'i dan Implementasinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Fokus Pada pengambilan Nilai dan penterapannya dalam pembelajaran	Fokus metode pendidikan Imam Syafi'i
6	Nur Hadi & Zaini (2016) <i>Komparasi Pendidikan Islam Antara Imam Malik Dan Imam Syafi'i</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Imam Syafi'i sebagai penuntut ilmu	Imam Syafi'i sebagai pengajar atau pendidik

7	Afrizal M (2012) <i>Pemikiran Kalam Imam Syafi'i</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Fokus pada ranah akidah	Fokus pada ranah pendidikan
8	Abdul Karim (2013) <i>Pola pemikiran Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum Islam</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Pemikiran pada ranah syari'ah	Pemikiran pada ranah tarbiyah
9	Ainol Yaqin (2016) <i>Evolusi Ijtihad Imam Syafi'i dari Qawl Qadim ke Qawl Jadid</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Fokus pada ijtihad imam syafi'i di bidang hukum	Ijtihad Imam Syafi'i pada bidang pendidikan
10	Atik Wartini (2015) <i>Hak pendidikan anak dalam keluarga dalam pandangan Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia</i>	Pemikiran Imam Syafi'i	Fokus kajian pada ranah parenting	Fokus pada ranah konsep pendidikan Islam

F. Definisi Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus dibatasi pengertian dan maksud yang searah dengan penelitian ini agar tidak terjadi pergeseran. Adapun definisi Istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode

Metode berarti “jalan” atau “cara”.⁴ Sedangkan Metode secara Istilah adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁵

⁴ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), hlm. 209.

⁵ Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 96.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari dengan cahaya Islam melalui metode-metode pendidikan yang ada.⁶

3. Pembentukan karakter

Membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, Meliputi konteks penelitian, fokus Penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisiniltas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II : Kajian teori yang berkaitan tentang pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam.

Bab III : Metode penelitian, berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab IV : Biografi Imam Syafi'i, pemikiran pendidikan, metode pendidikan Islam imam Syafi'i, dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan saran-saran.

⁶Munardji, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta, PT. Bina ilmu, 2004), hlm. 7.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”.⁷ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara.⁹

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran, diantaranya :

1. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁰
2. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.¹¹

⁷. Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), hlm. 209.

⁸. Shalih Abd. Al Aziz, *at tarbiyah wa thuriq al tadris*, kairo, maarif, 119 H, hlm. 196. dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 2-3.

⁹. John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 379.

¹⁰ Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 96.

¹¹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

3. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.¹²

Berdasarkan pendapat pakar diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu.

Sedangkan pendidikan Islam secara sekilas¹³ sebagaimana yang diungkapkan Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴ Setelah mengetahui pengertian metode dan pendidikan Islam, maka dapat di simpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan terbentuknya pribadi yang utama didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah

¹² Ramayulis, *Metodologi*,...hlm. 3.

¹³ Penjelasan lebih detail dipaparkan pada bagian kemudian

¹⁴ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1987), hlm. 19.

SWT. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (tsawab) dan hukuman ('iqab).¹⁵ Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya,¹⁶ mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.¹⁸ Dengan demikian, pendidik tidak hanya cukup transfer knowlidge saja namu ada usaha membimbing peserta didik untuk berkehidupan yang lebih baik.

B. Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para pendidik sebelum pembuatan metode pendidikan Islam adalah memperhatikan persiapan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam,

¹⁵ Abd Rahman Shaleh 'Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 198.

¹⁶ QS. Fushshilat: 53, al-Ghasyiyah: 17-21

¹⁷ QS. al-Ankabut: 45, Thaha: 132, al-Baqarah: 183.

¹⁸ Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 118.

penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman teori-teori pendidikan selain teori-teori pengajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat dan tepat. Prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi:¹⁹

1. Tujuan pendidikan Islam. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi dan kematangan spiritual) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).
2. Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
3. Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungannya yang mempengaruhinya.

¹⁹ Mahfudz Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), hlm. 24-25.

4. Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan di mana dan bilamana termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, sulit ditentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal di dalam pengajaran dan pendidikan. Setiap usaha kualifikasi bersifat arbitrer. Lebih sulit lagi untuk menggolongkan metode-metode itu dalam nilai dan efektivitasnya, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik satu boleh jadi menjadi sangat baik di tangan pendidik yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Walaupun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada suatu metode, tetapi tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari yang umum dimungkinkan adanya klasifikasi yang lebih jelas dan fleksibel mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan. Atas dasar itu, metode-metode khususnya metode pendidikan Islam dapat diklasifikasikan secara umum yang akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik-tidaknya bergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya

sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi sarannya.

C. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan secara umum antara lain : *Pertama* dasar agama.; *Kedua* biologis; *Ketiga* dasar psikologis; dan *Keempat* dasar sosiologis.²⁰

Menurut Tim Departemen Agama bahwa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Memperhatikan kecenderungan–kecenderungan peserta didik. Prinsip ini memberi landasan bagi guru untuk memberikan kepada peserta didik bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki yaitu bakat,

²⁰ Kholil Asy'ari, Metode Pendidikan Islam, JURNAL QATHRUN¹ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014, hlm 196

minat, lingkungan, dan kesiapan , sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari proses belajar mengajar.

- b. Memanfaatkan aktivitas individual para peserta didik.
- c. Mendidik melalui permainan atau menjadikan permainan sebagai saran pendidikan.
- d. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional di dalam proses belajar mengajar tanpa membebani para peserta didik dengan berbagai perintah atau larangan yang tidak mereka butuhkan.
- e. Memberi motivasi kepada para peserta didik untuk berbuat, bukan menekannya, sehingga dapat berbuat dengan rasa senang.
- f. Mengutamakan dunia anak dalam arti memperhatikan kepentingan mereka dengan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan
- g. Menciptakan semangat berkooperasi (bekerjasama) antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan guru dengan orang tua.
- h. Memberi motivasi kepada para peserta didik untuk belajar mandiri serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas belajar dan penelitian.
- i. Memanfaatkan segala indera peserta didik, sebab pendidikan inderawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual.²¹

²¹ Depag,RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001), hlm.89-91

Bedasarkan penjelasan diatas, penulis simpulkan bahwa prinsip metode pendidikan Islam sangat menekankan pada kondisi peserta didik, karena bagaimanapun secara umum mereka sebagai objek dari pendidikan.

D. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Ada banyak metode dalam melaksanakan pendidikan Islam, namun dari sekian banyak metode ada beberapa metode yang sama atau berkaitan dengan metode yang lainnya, Jika beberapa metode tersebut dikombinasikan, maka metode-metode pendidikan Islam dapat dibagi kedalam 11 macam, metode-metode tersebut adalah :²²

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.²³

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 194.

²³ Syahraini Tambak, Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *JURNAL TARBIYAH*, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014, hlm. 376

Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al Qur'an :

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّمَا بِغَيْرِكُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٢٣

Maka tatkala Allah Swt. menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (al-Qur'an, Yunus [10]:23).²⁴

Metode ceramah yang tersirat dalam ayat di atas terdapat pada huruf nida” *Yaayyuhannas*” menurut Imam al-Qurthubi²⁵ kata yang digunakan sebagai panggilan atau seruan untuk mengingatkan tentang suatu perbuatan.

2. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Menurut Soleh Ali Abu Arrad, metode ini merupakan metode yang telah sukses dan bermanfaat bagi siswa pada tingkatan pemula, dan bagi para guru pada tingkatan kedua, karena dapat mewujudkan interaksi yang positif dan

²⁴ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

²⁵Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Saudi Arabia: Al-Bahist al-Qur'an Jam'iyah ayah al-khairiyah, sofwer tafsir al-Qur'an)

semangat untuk mengetahui hal – hal baru lagi bermanfaat, serta menanamkan rasa percaya diri.²⁶

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, Islam, dan ihsan.

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ..

Jibril berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “ (Hadist Riwayat Muslim).²⁷

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman Anahlawi.²⁸ menyebut metode ini dengan sebutan hiwar (dialog).

Beberapa alasan mengapa metode diskusi menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) metode diskusi sangat tepat digunakan untuk

²⁶ Soleh Ali, *Pengantar Pendidikan Islam*. (Bogor: Marwah Indo Media, 2015), hlm. 125

²⁷ Abu al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Saudi Arabia: Jam’iyah ayah al-khairiyah,tt), sofwer hadist Al-Bahist Al-Hadisti

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 194.

menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas, 2) mampu mempertinggi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, 3) merangsang siswa untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah, 4) melatih siswa untuk bersikap dinamis dan kreatif dalam berpikir, 5) menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat dan bersikap, 6) hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah untuk dipahami, 7) mampu memperluas cakrawala dan wawasan berpikir siswa.²⁹

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Assafat : 20-23 yang berbunyi :

وَقَالُوا يُبَيِّنُنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ ۚ هَذَا يَوْمَ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكذِّبُونَ ۚ ٢١
 ﴿٢٠﴾ أَحْسِرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ۚ ٢٢ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۚ ٢٣

Dan mereka berkata:”Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (Kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, Selain Allah Swt.; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (al-Qur'an, Assafat [37]:20-23).³⁰

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya. Selain pengertian di atas, ada pengertian lain yaitu bahwa

²⁹ Mumtazul Fikri, Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pembelajaran, Volume XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 121

³⁰ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, tt)

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.³¹

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! (al-Qur'an, Al-Mudassir [74]:1-4).³²

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya atau sebaliknya. Metode demonstrasi merupakan metode yang cocok untuk digunakan untuk mengembangkan siswa dalam memperagakan materi yang berkenaan dengan teori yang di aplikasikan dengan praktikum, misalnya pada mata pelajaran fiqih pada bab wudhu serta sholat. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah yang dikutip sumiyati bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media

³¹ Nur Hayat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN ISLAM VOL 4 NO 1, 2017, Hlm. 28

³² At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt

pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.³³

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَفْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْتَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakantentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggal Allah Swt. bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (Hadist Riwayat al-Bukhari).³⁴

6. Metode eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh

³³ Sumiyati, Perbedaan metode demonstrasi dan ceramah terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, WIYATA DHARMA: JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN, VOL. 6 NO. 1, 2018, hlm. th

³⁴ Abu Abdillah Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Jam'iyah ayah al-khairiyah,tt) Sofwer hadist Al-Bahist al-Qur'an

murid sambil memberikan arahan. Metode ini pernah dipakai Rasulullah dalam membenarkan cara shalat salah satu sahabat. Sebagaimana Hadist:

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ أَقْرَأْ مَا تَيْسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, kemudian ada seorang laki-laki masuk Masjid lalu shalat. Kemudian mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau menjawab dan berkata kepadanya, “Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!” Maka orang itu mengulangi shalatnya seperti yang dilakukannya pertama tadi. Lalu datang menghadap kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memberi salam. Namun Beliau kembali berkata: “Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!” Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali hingga akhirnya laki-laki tersebut berkata, “Demi Dzat yang mengutus anda dengan hak, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarkanlah aku!” Beliau lantas berkata: “Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur’an kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan thuma’ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma’ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma’ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu”. (Hadist Riwayat al-Bukhari).³⁵

7. Metode Amsal/perumpamaan

Yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan. Metode perumpamaan terdapat dalam

³⁵ Abu Abdillah Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Jam’iyah ayah al-khairiyah,tt) Sofwer hadist Al-Bahist al-Qur’an

banyak ayat al-Qur'an, salah satu tujuannya untuk memberikan pemahaman lebih dekat dan mengena terhadap mitra bicara. Berikut ini

Salah satu ayat *amthal*:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ ١٧

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah Swt. hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (al-Qur'an, Al-Baqarah [2]:17).³⁶

8. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan yang dilakukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Metode ini terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an salah satunya ayat berikut:

بَلَىٰ ۗ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٨١ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٨٢

Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (al-Qur'an, Al-Baqarah:[2]:81-82).³⁷

³⁶ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

³⁷ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

9. Metode pengulangan (*tikror*)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut:

ويل للذي يحدث بالحديث فيكذب ليضحك به القوم ويل له ويل له

Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya (Hadist Riwayat Abu Daud).³⁸

E. Pendidikan Islam

1. Menurut Bahasa

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah religion education, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituded, personal ideals, aktivitas kepercayaan.³⁹

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan.⁴⁰ Ketiga kata tersebut, yaitu : 1) At-tarbiyah, 2) Al-ta'lim, dan 3) Al-ta'dib. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling

³⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Daud* (Saudi Arabia: Jami' al-Kutub at-Tis'ah, tt) CD Maktabah Hadist

³⁹ Nur Hayat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN ISLAM* VOL 4 NO 1, 2017, hlm. 27

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 33.

berkaitan dan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain.

At-tarbiyah (التربية) berakar dari tiga kata, yakni pertama, berasal dari kata *rabba-yarbu* (ربو - ربا) yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya-yarbi* (ربي - يربي) yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata *rabba -yarubbu* (ربو - رب) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.⁴¹ Menurut al-abrasyi yang dikutip oleh Anissyifa adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.⁴² Al-ta'lim (التعليم) secara ligahawy berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu " 'allama-yu'allimu (علم - يعلم). Jadi 'alama (علم) artinya mengajar. Al-ta'adib (التأديب) berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmin wahid*, yaitu 'addaba-

⁴¹ Al-Raghib Al-Asfhahany, *Mu'jam al-Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr,t), hlm. 189.

⁴² Hilda Ainissyifa, *Jurnal Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (ISSN: 1907-932X, Vol. 08; No. 01; 2014;), hlm. 10

yu'addibu (يأدب – أدب). Jadi *addaba* (أدب) artinya memberi adab. Selain yang tiga di sebut di atas ada lagi istilah ”*riyadhah*” yang berarti pelatihan.⁴³

Dari uraian istilah bahasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara bahasa adalah mengajarkan dan membimbing murid supaya beradab, baik adab kepada Allah maupun adab kepada sesama.

2. Secara Istilah

Secara terminologi banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan diantaranya:

- a. Ahmad Marimba,⁴⁴ menjelaskan bahwa ” pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- b. Hasan Langgulung,⁴⁵ mengemukakan, bahwa pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut istilah sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Diantaranya:

- a. Al-Abarasyi memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia,

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm.34

⁴⁴ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1987. Cet ke II), hlm. 19.

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (bandung al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, taratur pikirannya, halus perasaanya, mahir pekerjaannya, manis tutur katanya baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁶

- b. Menurut Miqdad Yelyin menyatakan sebagaimana yang dikutip Munarji “pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam macam seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada diantaranya.⁴⁷
- c. Kemudian menurut Omar Muhammad At-Taurny Al-Syaibani, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadiannya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁴⁸

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan diatas, serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti” Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib dan istilah lainnya, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut” proses transinternalisasi penegetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik

⁴⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Farabi, tt), hlm. 100

⁴⁷Munardji, *ilmu pendidikan islam*, Jakarta, PT. Bina ilmu, 2004, hlm. 7.

⁴⁸Omar Muhammad At Taurny Al Syaiban, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Terjemah Hasan Lunggulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 339

melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

F. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah arah, haluan, jurusan maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁹

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh para pakar pendidikan, yaitu:

- a) Ali Ashraf; “tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah Swt. pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya”.
- b) Muhammad Athiyah al-Abrasy. “*the fist and highest goal of Islamic is moral refinement and spiritual, training*” (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa)”
- c) Syahminan Zaini; “Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmua banyak, berhati tunduk kepada Allah Swt. serta

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 5 (jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 133.

mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh”.

- d) Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah Swt. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah Swt. yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah Swt.⁵⁰
- e) Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip Kholil Asy’ari ada tiga nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu : Pertama Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata; Kedua bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur’an dan Hadits; Ketiga berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Quran yang disebut pahala dan siksaan.⁵¹

G. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau “*The Return of Character Education*” memberikan kesadaran di dunia

⁵⁰ www.com.blogspot.tujuan pendidikan Islam diakses tanggal 15 Oktober Pukul 10:20

⁵¹ Kholil Asy’ari, Metode Pendidikan Islam, JURNAL QATHRUN¹ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014, hlm 194

pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.⁵² Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.⁵³

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/ diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional.⁵⁴

⁵² Hilda Ainissyifa, *Jurnal Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (ISSN: 1907-932X, Vol. 08; No. 01; 2014;), hlm. 1

⁵³ Ibid

⁵⁴ Sumantri, *Seabad Kebangkitan Nasional*, (Bandung: Yasindo Multi Aspek , 2008) . hlm.

Majid & Andayani menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁵⁵

Dari konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat erat berkaitan dengan pendidikan Islam, bahwasanya kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran ininya tentang moral akan sangat menarik untuk dijadikan content dari konsep pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.⁵⁶

Pendidikan Islam yang dilalui oleh peserta didik menanamkan nilai-nilai agama secara utuh terhadap anak didik setelah proses pendidikan itu berlangsung. Nilai-nilai agama yang telah terbentuk pada pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik

⁵⁵ Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58

⁵⁶ Majid & Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 59

penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan berilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁵⁷

Menurut Arifin yang dikutip oleh Hilda menyebutkan bahwa Tujuan pendidikan Islam secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

1. Tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*)

Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah dan akhlakiah islamiah dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju *makrifat* kepada Allah:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (al-Qur'an, al-Baqarah[2]:129)

2. Tujuan Keduniaan (*al-Ghardu ad-Dunyawi*)

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang hanif (lurus ditengah) tidak hanya fokus pada sprtualisme tidak pula fokus materialisme,

⁵⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 126

pendidikan Islam tidak hanya mendidik tentang urusan akhirat tapi Islam juga mengajarkan pentingnya berpendidikan untuk kesejahteraan yang sifatnya dunia walaupun ini bukan tujuan utama. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qur'an, al-Qashas[28]:71)

Ayat di atas dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor *prosperity* (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pendidikan Islam yang dilalui oleh peserta didik menanamkan nilai-nilai agama secara utuh terhadap anak didik setelah proses pendidikan itu berlangsung. Nilai-nilai agama yang telah terbentuk pada pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan berilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Menurut pandangan Arifin sasaran pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:⁵⁸

- a. Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
- b. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat.;
- c. Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar;
- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku *khalifah* di muka bumi.

Dari paparan diatas sangat jelas bahwa pendidikan Islam dan pendidikan karakter merupakan satu paket yang telah menyatu seiring munculnya pendidikan Islam karena memang tujuan Islam datang untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi makhluk yang mulia. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridhai oleh Allah SWT.

Pemeran utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah seorang pendidik Kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih urgen dalam situasi

⁵⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner...*, hlm. 162

pendidikan termasuk pendidikan Islam. Maka dari itu, seorang pendidik memegang kendali tercapainya karakter-karakter baik pada anak didik serta mengarahkan anak didiknya sampai pada tujuan pendidikan Islam. Fenomena sekarang banyaknya orang-orang yang memiliki karakter negatif atau berakhlak buruk walaupun mereka menempuh jenjang pendidikan yang sangat tinggi salah satu faktor penyebabnya antara lain seorang pendidik yang kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya sesuai ajaran Islam. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan pula oleh karakter seorang pendidik yang harus senantiasa berkarakter baik demi tertanamnya karakter baik pada diri anak didiknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam thesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian diskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisa sumber data yang ada dan diinterpretasikan melalui konsep-konsep yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁹

B. Jenis Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.⁶⁰ dalam penelitian ini penulis mengambil tiga sumber utama yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Imam Syafi'i, yaitu;

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114

⁶⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 90.

1. *Diwan Al-Imam As-Syafi'i Ma'a Mukhtarat Min Rawa'i Hikamihi*

Kitab ini berisi Sya'ir-syair imam Syafi'i yang terdiri dari 170 pasal atau bab diantara ada pasal ilmu, akhlak, doa', maut, cinta ahli bait, dan lains ebagainya. Gaya bahasa yang dimiliki imam Syafi'i dalam syai'r tersebut sangat menarik perhatian, sehingga tidak heran jika banyak yang meneliti sya'ir syafi'i dari sisi kebahasaannya. Penulis sendiri tertarik dengan syai'ir-sya'ir yang terdapat dalam kitab tersebut untuk dijadikan sebagai sumber rujukan karena banyak menyingung tentang pendidikan Islam.

2. *Ar-Risalah Lil-Imam Al-Mathallabi Muhammad Bin Idris As-Syafi'i*

Sebuah kitab yang telah dicetak dan di-tahqiq (diteliti) oleh Syaikh Ahmad Syakir, yang diambil dari riwayat ar-Rabi' bin Sulaiman dari Imam asy-Syafi'i راحم . Kitab ini terdiri dari satu jilid besar. Pada permulaan kitab ini disebutkan tentang sejarah penulis kitab ar-risalah dilengkapi berbincangan beliau dengan Ar-Rabi' bin Sulaiman. Kemudian pada bagian berikutnya Imam Syafi'i menjelaskan kedudukan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam menetapkan hukum islam. Dalam kitab ini ada beberapa poin yang bisa ditarik sebagai konsep pendidikan islam dari Imam Syafi'i.

3. *Al-Umm Lil Imam As-Syafi'i*

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Jumlah Kitab (masalah) dalam

kitab al-Umm lebih dari 140 bab -Wallaahu a'lam-. Dimulai dari Kitab "ath-Thahaarah" (masalah bersuci) kemudian Kitab "as-Shalaah" (masalah shalat)." Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya ini diringkas oleh Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama al-Umm, Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i , melainkan karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi. Pen-tahqiq kitab Manaajibusy Syafi'i Imam al-Baihaqi , telah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir membantahnya saat men-tahqiq kitab ar-Risaalah karya Imam asy-Syafi'i.

Alasan mengambil tiga referensi diatas sebagai sumber data utama menurut peneliti dikarenakan dalam kitab-kitab tersebut terdapat pemikiran Imam Syafi'i baik dalam bentuk sya'ir atau atsar, Percakapan Imam Syafi'i, dan beberapa wasiat Imam syafi'i yang sangat berkaitan dengan pendidikan Islam, selain itu, peneliti juga menganggap bahwa tiga sumber diatas secara tersirat terdapat bagian-bagian tertentu yang menggambarkan tentang cara atau metode Imam Syafi'i dalam mendidik dan mengajarkan murid-muridnya.

Sedangkan sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku yang berkaitan tentang pemikiran pendidikan

Imam Syafi'i dan buku-buku konsep pendidikan Islam serta buku-buku tentang kisah-kisah perjalanan hidup imam Syafi'i sebagai sumber data sekunder yang dipandang relevan dan menunjang penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literature yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁶¹

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 158-159.

karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶² Teknis analisis data berisi tahapan analisis penelitian, misalnya teknis analisis interaktif terdiri atas sajian data, reduksi data, dan penarikan data.⁶³ Lebih detail Klaus Krippendorff yang dikutip oleh yudomahendro menyebutkan ada enam tahapan analisis isi, yaitu:⁶⁴

1. Unitizing adalah mengambil data berupa karya-karya yang berkaitan dengan metode pengajaran imam Syafi'i untuk kepentingan penelitian.
2. Sampling yaitu penyederhanaan penelitian dengan cara membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama.
3. Recording yaitu pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan didalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode pengajaran imam Syafi'i.
4. Reducing, maksudnya Penyederhanaan data sehingga dapat memeberikan kejelasan dan keefesieanan data yang diperoleh.
5. Abductively inferring yaitu penganalisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dan kesimpulan penelitian.
6. Narratting adalah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

⁶² Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 81.

⁶³ Pedoman Penulisan karya ilmiah (Malang: Pasca Sarjana UIN Malang, 2018), hlm. 52

⁶⁴<https://yudomahendro.wordpress.com/2011/08/03/mengenal-analisis-isi-content-analysis/>. diakses tanggal 15 Oktober 2109. Pukul. 11.12

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Biografi Imam Syafi'i dan Pandangannya Terhadap Pendidikan Islam

1. Biografi Imam Syafi'i

a. Kelahiran Dan Nasab Imam Syafi'i

Imam Syafi'i keturunan Mutthalib dari sisi ayahnya, silsilah nasabnya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibni Syafi'i ibn Saib ibn Abdul Yazid Ibnu Hisyam ibn Muthalib ibn Abdul Manaf. Nasab as-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW di Abdul Manaf.⁶⁵ Imam Syafi'i lahir pada tahun wafatnya Imam Abu Hanifah, beliau Lahir di Ghazzah Palestina pada tahun 150 H / 767 M.⁶⁶ Yang dimaksud Ghazza di sini adalah suatu kampung yang termasuk jajahan Palestina yang masih masuk wilayah Asqolan. Kemudian beliau dibawa oleh ibunya ke Makkah dan dibesarkan di sana.⁶⁷ Beliau wafat pada usia 54 tahun di Fustat (Kairo) Mesir pada akhir bulan Rajab tahun 204 H / 20 Januari 820 M bertepatan malam jum'at setelah Isya' akhir.⁶⁸ Beliau adalah ulama' mujtahid (ahli ijtihad) dibidang fiqh dan salah seorang dari empat Imam Mazhab yang terkenal dalam

⁶⁵ Muhammad Fakhruddin al-Razi, Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa', *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (Mesir : Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986), hlm. 23

⁶⁶ Muhammad Fakhruddin al-Razi, Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa', *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*...hlm. 34

⁶⁷ Syekh Muhammad al-Hadlari bik, *Tarikh al-Tasyri al-Islamiyah*, Surabaya: al-Hidayah, hlm.251

⁶⁸ Muhammad Fakhruddin al-Razi, Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa', *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*...hlm. 34

Islam. Dia hidup di masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid al-Amin dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.⁶⁹

Setelah beliau menjadi ulama' besar dan pendapatnya banyak diikuti maka beliau lebih akrab dengan Panggilan al-Syafi'i yang dinisbahkan kepada nama kakeknya yang ketiga, yaitu al Syafi'i ibn as-Sa'ib ibn Abid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn al Muthalib ibn Abd Manaf, Abd Manaf ibn Qusay kakek kesembilan dari kesembilan dari Imam Syafi'i adalah Abdul Manaf ibn Qusay kakek ke empat dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ibunya bernama Fatimah Binti Abdullah ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Ia adalah cicit dari Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian kedua orang tua imam Syafi'i berasal dari bangsawan Arab Qurasy.⁷⁰

b. Pertumbuhan dan Pendidikan Imam Syafi'i

Imam asy-Syafi'i tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada dirinya kefakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah memberinya taufik untuk menempuh jalan yang benar. Setelah sang ibu

⁶⁹ M. Shiddiq al Minsyawi, *100 Tokoh Zuhud*, (Jakarta : Senayan Abdi Pblishing, 2007), hlm. 431.

⁷⁰ Muhammad Fakhruddin al-Razi, Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa', *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*...hlm. 35

membawanya ke tanah Hijaz, yakni kota Makkah, menurut riwayat terbanyak atau tempat dekat Makkah.⁷¹

Imam asy-Syafi'i bercerita: "Aku hidup sebagai yatim di dalam asuhan Ibuku. Ibuku tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajarku. Tetapi, guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya.⁷² Maka setelah aku menamatkan al-Qur-an, aku hadir di masjid dan berkumpul bersama para ulama untuk menghafal hadits atau masalah agama, sementara tempat tinggal kami terletak di jalan Bukit al-Khaif. Aku menulis (apa yang aku dapatkan) di atas tulang. Setelah banyak, tulang-tulang (yang berisi tulisan itu) aku masukkan ke dalam sebuah bejana besar.⁷³

Aktivitas pendidikannya dimulai dengan studi al-Quran dalam hal tilawah, tajwid dan tafsirnya dengan guru-guru yang ada di Masjid al-Haram. Kesungguhan dan ketekunannya dalam menghafal al-Quran terlihat ketika pada usia sembilan tahun beliau telah mampu menghafal al-Quran dan beberapa hadits di luar kepala. Hafalannya terhadap banyak hadits lebih merupakan akibat dari kurangnya sarana untuk menulis pelajaran yang diterimanya. Di Masjid al-Haram inilah dia pernah berguru kepada Muslim bin Khaiid (w.180 H), Sufyan bin 'Uyainah di bidang hadits dan fiqh, Isma'ii

⁷¹ Muhammad 'Aqil, *Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.8

⁷² Muhaqqiq Sa'ad al-Din bin Muhammad al-Kabbi, *Wasiyah al-Imam as-Syafi'i* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1994), hlm. 13

⁷³ al-Baihaqi, *Manaaqibusy Syafi'i*, Tahqiq Ahmad Saqar, (al-Qahirah: Dar al-Turas,tt) Jilid I, hlm. 75

bin Qasthantin dalam ilmu al-Quran, juga pernah bertemu dengan al-Lais bin Sa'ad, ahli fiqh yang juga ahli dalam bidang sastra dan bahasa. Al-Lais ini adalah Mujtahid Mesir yang di kemudian hari kelak akan diikuti jejaknya oleh al-Syafi'i.⁷⁴

Dalam bidang hadits, di Makkah beliau belajar dan bahkan sampai menghafal kitab al-Muwatha' karya Imam Malik kepada Sufyan bin 'Uyainah. Menginjak usianya yang kedua puluh dia mendengar kebesaran nama Imam Malik penulis buku yang telah dia hafal. Dengan berbekal do'a dari ibu dan surat pengantar dari wali kota Makkah berangkatlah al-Syafi'i muda ke Madinah untuk memasuki jenjang pendidikan tahap selanjutnya di bawah bimbingan langsung Imam Malik bin Anas. Di Madinah beliau ditanggung kehidupannya oleh Imam Malik sebagai seorang ulama yang kaya, dan seperti kebiasaannya yang dulu al-Syafi'i sering mengunjungi daerah pedesaan untuk mempelajari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga disinyalir al-Syafi'i tidak bisa selalu bersama Imam Malik.⁷⁵ Namun demikian tugas pokoknya untuk belajar langsung kitab al-Muwatha' dari Imam Malik dapat terlaksana bahkan hanya dalam beberapa hari saja.

Setelah Imam Malik wafat pada tahun 179 H., Imam al-Syafi'i mengalami kesulitan ekonomi, sehingga ia harus bekerja untuk memenuhi

⁷⁴ Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), hlm. 153.

⁷⁵ Abdurrahman al-Syarqawi, *Aimnah al-Fiqh al-Tish'ah* (Beirut: Dar 'iqra', 1981), hlm. 103-104

kebutuhan hidupnya, kemudian ia pindah ke Yaman dan beliau sempat belajar kepada ulama-ulama di Yaman, seperti Muthorriif bin Mazin (w.191), Hisyam bin Yusuf al-Qadhi (w. 197 H.), Amr bin Abi Salmah dan Yahya bin Hasan. Dengan demikian ilmunya semakin lengkap dan luas. Dikarenakan tuduhan terlibat dalam kegiatan politik kelompok syi'ah yang menentang khalifah pada tahun 184 H., beliau digiring ke Baghdad (Irak), di sinipun beliau memanfaatkan kesempatan baik tersebut untuk berkenalan dengan tokoh ulama Hanafiyah, Muhammad ibn al- Hasan al-Syaibani (w.189 H.), yang ketika itu menjadi qadhi kerajaan Abbasiyah. Setelah lepas dari tuntutan tersebut, ia pun memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari seluk-beluk ilmu fikih yang berkembang dalam aliran *Ahl al-Ra'yi*.⁷⁶

Diketahui bahwa Imam Syafi'i menghabiskan waktu secara total mendalami kajian ilmu fiqh kepada Muhammad bin Hasan, hingga ia bisa tuntas menyimak dan mendengar banyak kitab karyanya seberat muatan seekor unta. Berkaitan dengan hal itu, Imam As-Syafi'i berkata "Allah telah menolongku dengan dua orang tokoh ulama; dalam masalah ilmu hadist oleh Ibn Uyainah,⁷⁷ dalam masalah fiqh oleh Muhammad Bin Hasan As-Syaibani.⁷⁸

⁷⁶ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni 2018, hlm. 114

⁷⁷ Hubungan Ibn Uyainah dengan Imam Syafi'i tidak semata hubungan guru murid, namun juga mitra ilmu. Lihat. Al-Mudzir al-Taymimi, *Adab asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu...*, hlm. 51-52

⁷⁸ As-Syaibani, *Kitab Al-atsar...*, hlm. 35

c. Guru-guru Imam Syafi'i

Dalam mencari ilmu, imam Syafi'i tidak mebatasi diri hanya pada satu guru saja, tapi ia mempunyai bermacam guru yang heterogen, baik dilihat dari segi tempat maupun metodologinya bahkan kepada disiplin ilmu yang sangat tidak sejalan dengan pemikirannya, Imam Syafi'i belajar kepada ahlinya semisal ilmu kalam, imam Syafi'i belajar kepada para ahli dari kalangan mu'tazilah.⁷⁹

Pernyataan diatas dikuatkan oleh informasi dari salah satu tokoh ulama salaf Ibn Katsir yang menyebutkan bahwa imam Syafi'i berkata;” Barangsiapa yang hendak mempelajari ilmu fiqh maka ia adalah pengikut dari Imam Abu Hanifah, barang siapa yang ingin menekuni sirah maka ia adalah pengikut Muhammad Bin Ishaq, barangsiapa yang ingin mempelajari ilmu hadist maka ia adalah pengikut imam Malik, dan barang siapa yang ingin mempelajari tafsir maka ia adalah pengikut dari imam Muqatil bin Sulaiman” padahal sosok muqatil bin sulaiman yang beliau jadikan imam merupakan pengikut Syi'ah Zaidiyah seperti yang disebutkan Ibn Nadim berikut: “Muqatil bin Sulaiman merupakan penganut syi'ah Zaidiyah yang ahli hadist dan al-Qur'an, ia memiliki banyak karangan kitab di antaranya tafsir al-kabir, Nasikh wa al-Mansukh, al-Qira'at, mutasyabbih lil Qur'an al-jawabat li al-Qur'an”.

⁷⁹ Abu Zahra, As-Syafi'i; *Hayatuhu 'asruhu...*, hlm. 43

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan imam Fakruddin ar-Razi, beliau menyebutkan bahwa terdapat sembilan belas ulama' utama yang menjadi guru dari imam Syafi'i" yang lima orang berasal dari Mekkah yaitu Sufyan ibn Uyainah, Muslim bin Khalid, Said Bin Salim, Daud bin Abdirrahmahn, dan Abdul Humaid bin Abi Zawad; enama orang dari Madinah yaitu Malik bin Anas, Ibrahim Bin Sa'ad, Abdul Aziz bin Muhammad ad-dawardi, Ibrahim bin Yahya (Mu'tazilah), Muhammad bin Abi Said bin Abu Fadhi, Abdullah bin Nafi'; empat orang berasal dari Yaman yaitu Mathraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf (Qadhi di Shan'a), Umar bin Abu salamah, Sahabat Imam al-Auza'i, dan Yahya bin Hisyam (Sahabat dari imam al-Laist); dan empat orang yang berasal dari Iraq yaitu Waqi' bin Jarrrah dan Abu Usamah Hammad bin Usamah dari Kufah, Ismail bin Aliyah, Abdul Wahhab bin Abdul Majid (Basrah).⁸⁰

Berkaitan diatas, Muhammad Abu Zahra menyimpulkan bahwa Imam Syafi'i merupakan ulama' yang berhasil mempelajari dan memahami tiga model dari aliran pemikiran keagamaan yang ada pada saat itu dan beliau mampu menyatukannya dengan cukup baik yaitu aliran hadist (madrasah hadist) yang berpusat dikota madinah puncaknya pada seorang ulama bernama Imam Malik bin Anas, aliran rasional (Madrasah Ra'yi) yang berpusat di Bagdad Iraq yang berpuncak pada sosok Imam Abu Hanifah melalui murid beliau yang bernama Muhammad Bin Hasan As-Syaibani,

⁸⁰ Abu Zahra, *As-Syafi'i; Hayatuhu 'asruhu...*, hlm. 45

dan aliran pemikiran yang fokus pada kajian al-Qur'an dan kebahasaan yang berpusat di Makkah dengan tokoh utamanya adalah sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Abbas.⁸¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan Imam Syafi'i dalam pendidikannya:

1. Ibu imam As-syafi'i merupakan pecinta ilmu yang sejati, ibunyalah yang mendorong As-syafi'i untuk senantiasa mencari ilmu.
2. As-syafi'i memiliki kekuatan tinggi dalam membuka minat dan mengembangkan kemampuannya serta bakat yang dimilikinya, dengan menggunakan prasarana yang ada.
3. As-syafi'i tumbuh dalam suasana alamiah. Ia hidup dalam rentang waktu yang lama di kabilah Huzail guna menyarap peradaban dan ilmu pengetahuan.
4. As-syafi'i hidup pada zaman keemasan dan stabilitas sosialnya. Selain itu, para khalifahnya mendorong para ulama dalam beragam disiplin ilmu untuk selalu melakukan pengembangan pemikiran dan inovasi.
5. As-syafi'i visi dan orientasi yang jelas dan unggul dalam keilmuan semenjak masa kecil, yang menyebabkan spesialis dalam ilmu fiqh.

⁸¹ Abu Zahra, As-Syafi'i; *Hayatuhu 'asruhu...*, hlm. 45

6. Para guru As-syafi'i seperti Muslim bin Khalid (Makkah), Malik bin Anas (Madinah), Muhammad bin Hasan (Iraq), dan gurugurunya yang lain, masing-masing memiliki peran dalam menyiapkan As-syafi'i untuk menjadi ulama yang mengabdikan pada agama dan kaum muslimin. Sebab Muslim bin Khalid bukan hanya sebagai seorang ahli fiqh yang berperan sebagai seorang pengajar, namun juga seorang murabbi sekaligus" mursyid bagi Imam As-syafi'i. Atas pribadi Imam Malik, As-syafi'i berkata: ia merupakan guru dan darinya aku mengambil ilmu. Tentang Muhammad bin Hasan, maka Imam As-syafi'i berkata: aku mengenali fungsi keguruan untukku pada Imam Malik dan kemudian pada diri Muhammad bin Hasan.⁸²
7. Banyak perjalanan ilmiah yang telah dilakukan menuju Iraq dan pengetahuannya yang mendalam tentang kondisi politik di kota Yaman serta kajian ilmu di kota Madinah, kemudian Mesir memperluas wawasan dan ilmunya serta menguatkan keterkaitannya dengan para ulama' dan pencari ilmu yang tersebar di seluruh pelosok negeri.
8. As-syafi'i memperdalam dan mengkombinasikan beragam disiplin dari ilmu pengetahuan yaitu disiplin ilmu hadist, ilmu ra'yi, dan ilmu balaghah. Bahkan beliau banyak melakukan perjalanan di malam hari guna mencari hadist-hadist Nabawi.

⁸² As-Syurbasi, *Beografi empat Imam Mazhab...*, hlm. 147

9. Banyaknya aktifitas berdiskusi telah membuat pemikiran As-syafi'i luas dan dalam. Karena itu masa imam As-syafi'i dikenal sebagai periode emas perkembangan ilmu debat.
10. Yakut al-Hamawi berkata: Imam As-syafi'i senantiasa duduk tetap ditempat pengajarannya. Usai menunaikan shalat subuh, ia didatangi para ahli al-Qur'an. Manakala matahari terbit mereka pergi meninggalkan, kemudian datang ahli hadist yang bertanya kepada As-syafi'i tentang tafsir hadist dan maknanya. Ketika matahari telah meninggi, akan datang ahli sejarah, ketika waktu dhuha telah hilang maka mereka semua terpencah, dan akan datang ahli lughah dan sejenisnya, mereka senantiasa datang silih berganti.
11. Keyakinan yang mencerahkan bahwa ijtihad adalah jalan petunjuk dan kebenaran, sedangkan taklid buta merupakan sumber perusakan dan pengabaian.

d. Komentar Ulama' Tentang Imam As-syafi'i

Sebanarnya berkaitan dengan sosok As-syafi'i, Nabi Muhammad telah memprediksi dan menyampaikan kabar gembira tentang As-syafi'i walaupun beliau tidak menyebut nama dalam sebuah hadist:

لا تَسُبُّوا قُرَيْشًا؛ فَإِنَّ عَالِمَهَا يَمَلَأُ الْأَرْضَ عِلْمًا

Jangan kalian mencela Quraisy, Sesungguhnya ilmu seorang alim dari Quraisy memenuhi bumi.⁸³

Sebahagian ulama' meyakini bahwa yang dimaksud Rasulullah sebagai alim adalah Imam Syafi'i sosok keturunan Quraisy yang ilmunya menyebar ke penjuru bumi. Selain itu, Kecerdasan dan kedalaman ilmu serta akhlak imam As-syafi'i menjadi wajar jika tidak sedikit para tokoh ulama' memberikan pujian dan kekaguman kepada beliau, diantara:

- a) Ibnu Asakir menceritakan dari Imam Ahmad bin Hambal, bahwa jika dirinya ditanya tentang sebuah masalah dan belum mendapati keterangan hadist untuk menjawabnya, maka ia akan berkata” Dalam masalah ini, Imam As-syafi'i berkata demikian...Sebab, As-syafi'i merupakan seorang yang beilmu sangat memumpun berasal dari suku Quraisy.
- b) Imam Malik bin Anas juga memberikan kabar gembira kepada Imam As-syafi'i yaitu ketika As-syafi'i menemui beliau untuk belajar hadist, Imam Malik bin Anas pada saat itu bertanya” siapa namamu? As-syafi'i menjawab: Muhammad; Imam Malik bin Anas kemudian berkata: Hai Muhammad bertaqwalah kepada Allah, jauhi perbuatan maksiat niscaya engkau manjadi orang besar. Diriwayatkan pula oleh Imam Khatib dalam kitab” Tarikh Baghdadi” dari Abdurrahman bin Mahdi dari Malik ia berkata: Tidak ada keturunan

⁸³ Az-Zahabi, *siyar a'lam an-nubala'*, (Al-Bahist Al-Hadisti, Saudi Arabia: Jam'iyah ayah al-khairiyah, sofwer hadist)

Quraisy yang datang kepadaku lebih paham dari pemuda ini, bermaksud kepada Imam As-Syafi'i.

- c) Bahkan guru beliau sendiri mengakui keluasan ilmu As-Syafi'i, Sufyan bin Uyainah (guru hadist As-Syafi'i di makah sebelum ke madinah) menceritakan bahwa imam As-Syafi'i pernah berada di majelis hadist imam Sufyan bin Uyainah, ia membacakan hadist tentang kematian yang membuat imam As-Syafi'i pingsan, maka dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah: Hai Abu Muhammad, telah wafat Muhammad Bin Idris, ia menjawab: jika As-Syafi'i meninggal maka sungguh telah meninggal orang yang paling utama pada masa ini. Bahkan Sufyan bin Uyainah jika ditanya tentang tafsir dan belum bisa menjelaskannya maka ia pergi menemui As-Syafi'i dan berkata: Wahai Muhammad mereka bertanya ini...
- d) Selain itu, Muslim Bin Khalid (Guru al-Qur'an As-Syafi'i di Makkah) berkata kepada As-Syafi'i pada saat umur beliau 15 tahun" Demi Allah, sesungguhnya engkau pemuda yang luar biasa". di sisi lain, kecintaan dan kekaguman kepada imam As-Syafi'i sampai seorang ulama' bernama Yahya Sa'id al-Qathan berkata: Saya berdo'a kepada Allah dalam ibadah Shalatku untuk Imam As-Syafi'i sejak empat puluh tahun. Berkata pula Imam Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani; Muhammad bin Hasan As-Syaibani

berkata” Jika Ahli Hadist berbicara pada suatu kesempatan maka mereka berbicara dengan lisan As-Syafi’i, dan masih banyak pujian dan kekaguman lain yang disebutkan oleh imam ar-Razi dalam kitabnya” *Manaqib Imam as-Syafi’i*”.⁸⁴

e. Murid-Murid Imam As-syafi’i

Sebagai seorang imam mujtahid, sosok As-Syafi’i yang sangat luas keilmuannya membuat banyak orang datang kepada beliau untuk mengambil ilmunya. Yakut al-Hamawi berkata: Imam As-syafi’i senantiasa duduk tetap ditempat pengajarannya. Usai menunaikan shalat subuh, ia didatangi para ahli al-Qur’an. Manakala matahari terbit mereka pergi meninggalkan, kemudian datang ahli hadist yang bertanya kepada As-syafi’i tentang tafsir hadist dan maknanya. Ketika matahari telah meninggi, akan datang ahli sejarah, ketika waktu Dhuha telah hilang maka mereka semua terpecar, dan akan datang ahli lughah dan sejenisnya, mereka senantiasa datang silih berganti. Demikianlah waktu-waktu As-syafi’i banyak dilewati dengan mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang yang menjadi murid As-syafi’i sangat banyak. Imam al-Baihaqi menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi’i, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-’Asqalani. Orang-orang yang mengambil ilmu dari Imam asy-Syafi’i sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya, kecuali hanya Allah. Sebab, setiap datang ke

⁸⁴ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Manaqib al-Imam al-Syafi’i*..., hlm. 58-60

suatu negara dan menyebarkan ilmu di sana, beliau pun didatangi oleh banyak orang untuk belajar. Penulis sebutkan di sini murid-murid Imam asy-Syafi'i, yang paling populer adalah:

- a) Ar-Rabi' bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar bin Kamil, Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzdzin. Ia adalah teman Imam asy-Syafi'i yang mengambil ilmunya, Syaikh para muadzdzin di Masjid Fusthath, dan seorang yang diminta oleh para Syaikh pada zamannya untuk membacakan/menyampaikan ilmu. Ar-Rabi' lahir pada tahun 174 H.
- a) Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin 'Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri, al-Imam al-'Allamah, sangat paham tentang agamanya, pemuka para ahli zuhud, murid Imam asy-Syafi'i. Ia lahir pada tahun 175 H. Karangannya yang berupa mukhtashar (ringkasan) dalam bidang fiqih memenuhi banyak negeri, yang kemudian disyarah (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang anak gadis saja memiliki sebuah naskah Mukhtasar al-Muzani yang disimpan di antara barang-barang miliknya."
- b) Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu 'Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182 H.

c) Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi. Al-Imam al-'Allamah, pemimpin para fuqaha, adalah sahabat Imam asy-Syafi'i, yang mendampinginya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi'i yang mengalahkan kawan-kawannya.

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid-murid Imam asy-Syafi'i lainnya. Namun, cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah murid-murid Imam asy-Syafi'i yang paling populer.⁸⁵

f. Pemikiran dan Karya Imam As-syafi'i

Sebagaimana Imam Malik, di mana pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh tingkat kehidupan sosial masyarakat dimana beliau tinggal, maka demikian pula Imam Syafi'i, ketika beliau berada di Hijaz, sunnah dan hadits dengan tatanan kehidupan sosial yang sederhana hingga relatif tidak banyak timbul problem kemasyarakatan dan cara pengambilan yang langsung dari teks al-Qur'an serta sunnah telah mamadahi untuk menyelesaikannya, maka wajar sekali jika Imam Syafi'i lalu cenderung kepada aliran ahli hadits, karena memang beliau belajar dari Imam tersebut. akan tetapi setelah beliau mengembara ke Baghdad (Irak) dan menetap untuk beberapa tahun lamanya serta mempelajari fiqh Abu Hanifah dan Madzhab ahli ra'yu, maka mulailah beliau condong kepada aliran rasional

⁸⁵ al-Baihaqi, *Manaaqibusy Syafi'i...*, hlm. 324-325

ini. Walhasil, pada akhirnya Imam As-Syafi'i mampu mengkombinasikan antara aliran hadist dan aliran ra'yi.

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam asy-Syafi'i yang tidak sedikit, Qadi Imam Abu Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Muzani, yaitu salah seorang murid Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i telah mengarang kitab sebanyak 113 kitab, baik kitab dalam ilmu Ushul al-Fiqh, dan lain-lain, di antara karangannya adalah:⁸⁶

1. Kitab Al-Umm

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkaia: "Jumlah Kitab (masalah) dalam kitab al-Umm lebih dari 140 BAB -Wallaahu a'lam-. Dimulai dari Kitab "*ath-Thahaarah*" (masalah bersuci) kemudian Kitab "*as-Shalaah*" (masalah shalat)." Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i, melainkan karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi. Pen-*tahqiq* kitab *Manaaqibusy Syafi'i* Imam al-Baihaqi, telah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir membantahnya saat men-*tahqiq* kitab *ar-Risaalah* karya Imam asy-Syafi'i.

⁸⁶ Muhammad 'Aqil, *Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.43

2. Kitab Ar-Risalah al-Jadidah

Sebuah kitab yang dilatari surat menyurat antara Imam ar-Rabi' bin Sulaiman dan Imam Syafi'i yang kemudian dibukukan. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar. Dalam kitab ini Imam asy-Syafi'i berbicara tentang al-Qur-an dan penjelasannya, juga membahas tentang as-Sunnah berikut kedudukannya dari al-Qur-an al-Karim. Beliau mengemukakan bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan berargumentasi dengan as-Sunnah. Beliau juga mengupas masalah *Nasikh* dan *Mansukh* dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, menguraikan tentang 'Hal 'ilal ('illat/cacat) yang terdapat pada sebagian hadits dan alasan dari keharusan mengambil *hadits ahad* sebagai hujjah dan dasar hukum, serta apa yang boleh diperselisihkan dan yang tidak boleh diperselisihkan di dalamnya.

3. Ad-Diwan

Diwan bisa diartikan sebagai kumpulan tulisan. Dalam hal ini Kitab "Diwan Syafi'i", merupakan salah satu kitab yang berisi kumpulan gubahan syair Imam Syafi'i. Dalam kitab tersebut terdapat beragam syair tentang pendidikan dan akhlak.

4. Wasiyah al-Imam As-Syafi'i

Kitab ini di Tahqiq oleh Imam Sa'ad al-Din bin Muhammad al-Kabbi. Kitab ini berisi wasiat-wasiat keilmuan Imam As-Syafi'i yang diceritakan muridnya melalui jalur sanad yang lengkap sampai

kepada beliau. Kitab tersebut lebih banyak menerangkan tentang pernyataan-pernyataan imam syafi'i tentang pendidikan akidah yang benar sebagai bantahan atas pemikiran akidah yang keliru pada saat itu.

Sebagai mana penulis sebutkan diatas, masih banyak kitab-kitab lain karangan as-Syafi'i baik yang ditulis oleh beliau sendiri maupun yang dinisbatkan kepada beliau. Penulis hanya menyebutkan kitab karangan yang akan dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. sementara kitab-kitab lain yang dinisbatkan kepada beliau penulis jadikan sebagai rujukan tambahan untuk mendukung maksimalitas penelitian ini.

2. Pandangan Imam As-Syafi'i Terhadap Pendidikan Islam

a. Konsep Ilmu Imam As-Syafi'i

Imam As-Syafi'i menyebutkan dalam sebuah sya'irnya:⁸⁷

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ
إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ
الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا
وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسِوَأْسُ الشَّيْطَانِ

Setiap ilmu selain Alquran adalah kesibukan, Kecuali al-Hadits dan ilmu tentang pemahaman agama. Ilmu itu apa yang padanya mengandung ungkapan “telah menyampaikan kepada kami” (sanad). Sedangkan selain itu, adalah bisikan-bisikan setan.

⁸⁷ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*, Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir (al-Qahirah: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 105

Dalam sya'ir tersebut, As-Syafi'i menegaskan tentang pentingnya ilmu agama yang didasarkan atas pemahaman al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurut beliau, ilmu yang tidak dikaitkan dengan agama maka itu adalah suatu kesibukan yang sifatnya sia-sia. Perkataan ini tentu tidak bermaksud merendahkan selain ilmu agama karena memang semua ilmu itu berasal dari satu sumber yaitu Allah . Imam Syafi'i bermaksud dengan perkataan tersebut kepada ahli kalam yang telah menyimpang dari al-Qur'an dan al-Sunnah pada masa itu, sehingga seakan beliau menyatakan” seorang yang mengaktifkan akal nya dan menyibukkan diri dengan sebuah pemikiran keislaman tanpa didasari atas al-Qur'an dan Al-Sunnah maka itu sebuah kesibukan yang sia-sia.

Dalam syair tersebut, beliau juga menegaskan tentang pentingnya sanad keilmuan agar tidak keliru dalam hal pikiran dan keyakinan, pentingnya sanad dalam keilmuan, As-Syafi'i menyatakan bahwa ilmu tanpa sanad merupakan bisikan setan. Sanad sangat berperan penting dalam menentukan kualitas kabar, cerita, dan berita ilmu yang dibaca. Tapi sebagian umat Islam saat ini melupakan tradisi emas yang telah ditanam oleh ulama'-ulama' terdahulu termasuk Imam As-Syafi'i, pada masa sekarang lebih mengedepankan keindahan bahasa dan penyampaian tanpa memperhatikan apakah yang ia baca atau dengar tersebut benar atau tidak. Tidak sedikit penulis mendapati seseorang berkata dan menyandarkan

kepada Nabi Saw. atau ulama'-ulama' tertentu padahal bukan mereka yang mengatakan, tentu hal yang tidak diinginkan tersebut terjadi karena sudah tidak memperdulikan sanad.

Berkaitan dengan ungkapan Imam Syafi'i tentang pentingnya sanad dalam keilmuan, terdapat banyak riwayat yang menguatkan pernyataan tersebut, diantaranya:

Hadist Nabi Muhammad saw;

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya”.⁸⁸

Rasulullah juga mengisyaratkan dalam hadist lain:

تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ يَسْمَعُ مِنْكُمْ

Kamu mendengarkan dan orang mendengarkan dari kamu dan orang mendengarkan dari orang yang mendengarkan dari kamu. ⁸⁹

Imam Muslim berkata dalam Muqaddimah shahih Muslim yang mengutip perkataan Ibnu Sirin:

الإسناد من الدين، ولو لا الإسناد؛ لقال من شاء ما شاء

“Sanad adalah bagian dari agama. Jika tidak ada sanad, maka orang akan berkata semaunya.”⁹⁰

⁸⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, No. 2652 (Saudi Arabia: al-Bahist al-Hadisti, tt), Sofwer Android Hadist

⁸⁹ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, No. 3659 (Saudi Arabia: al-Bahist al-Hadisti, tt), Sofwer Android Hadist

⁹⁰ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Mesir: Dar al-Kutub, tt. PDF), Juz 1, hlm. 12

Muhammad bin Hatim al-Muzaffar berkata:

إِنَّ اللَّهَ أَكْرَمَ هَذِهِ الْأُمَّةَ وَشَرَّفَهَا وَفَضَّلَهَا بِالْإِسْنَادِ

Sesungguhnya Allah memuliakan dan mengutamakan umat ini dengan sanad.⁹¹

Sufyan as-Tsauri berkata:

الْإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يِقَاتِلُ؟

Persنادan merupakan senjata orang mukmin, jika ia tidak punya senjata maka dengan apa ia akan berperang.⁹²

Imam Syafi'i juga berkata:

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ الْحَدِيثَ بِلَا إِسْنَادٍ، كَمَثَلِ حَاطِبٍ لَيْلٍ يَحْمِلُ حَزْمَةَ حَطْبٍ وَفِيهِ أَفْعَى وَلَا يَدْرِي

Perumaan seorang yang belajar hadist tanpa sanad seperti pembawa kayu bakar pada waktu gelapnya malam, ia mengikat kayu bakar padahal didalamnya terdapat ular berbisa namu ia tidak tahu.⁹³

Walhasil, Penulis simpulkan bahwa ilmu yang dimaksud imam As-Syafi'i ialah ilmu agama islam yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Imam As-Syafi'i menegaskan bahwa ilmu syari'at yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah harus ditempuh dan dipelajari dengan jalur sanad agar tidak salah pemikiran dan pemahaman serta benar-benar mendapatkan data ilmu yang valid dan benar adanya.

⁹¹Berbeda dengan umat terdahulu mereka keliru dalam memahami kitab suci dan mereka tidak bisa membedakan antara kitab suci dan perkataan Nabi-nabi mereka. Lihatlah <https://ar.islamway.net/article/70750/أهمية-الإسناد>, diakses tanggl 27 sep 2019. pukul. 09.00

⁹² Al-Khatib al-Baghdadi, Syaraf ashab al-Hadist (Irak: Mauqi' al-ukah; Islamway.net), <https://ar.islamway.net/article/70750/أهمية-الإسناد>

⁹³ Al-Qasthalani, *Syarah al-Mawahib li al-Qasthalani*

Selain itu, Dalam bab Ilmu As-Syafi'i sangat menegaskan bahwa ilmu harus berdiri di atas hujjah bukan atas pemikiran akal semata - walaupun akal berperan penting juga dalam mehami nash - terlebih ilmu-ilmu syari'at yang pasti tidak bisa dipisahkan dari hujjah al-Qur'an dan As-Sunnah. Imam As-Syafi'i berkata:

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ الْعِلْمَ بِلاَ حُجَّةٍ كَمَثَلِ حَاطِبِ لَيْلٍ، يَحْمِلُ حُزْمَةَ حَطَبٍ وَفِيهِ أَفْعَى
تُلْدَغُهُ وَهُوَ لَا يَدْرِي

“Perumpamaan orang yang mencari ilmu tanpa hujjah adalah seperti orang yang mencari kayu bakar pada malam hari, ia membawa seikat kayu, di mana di dalamnya terdapat ular yang siap mematuknya, sedangkan dia tidak mengetahuinya.”⁹⁴

Sesuatu yang pantas dan lebih berhak untuk dijadikan hujjah dalam ilmu syari'at menurut pandangan as-Syafi'i ialah sesuatu yang tingkat kebenarannya bersifat absolut. kebenaran bersifat absolut dan tidak terbantahkan oleh apapun hanya wahyu yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah.

As-Syafi'i berkata:

فَكُلُّ مَا أَنْزَلَ فِي كِتَابِهِ جَلَّ ثَنَاهُ رَحْمَةً وَحُجَّةً ، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، جَهَلَهُ مَنْ جَهَلَهُ

“Semua yang diturunkan (oleh Allah) dalam kitabNya Jalla Tsanaa`uhu adalah rahmat dan hujjah. Orang yang mengetahuinya akan mengetahuinya, orang yang tidak mengetahuinya juga tidak akan mengetahuinya.”⁹⁵

Lebih dari itu, As-Syafi'i menegaskan bahwa ilmu sebenarnya bukan yang ada pada lembaran buku atau kitab, bagi beliau ilmu yang istimewa itu

⁹⁴ Al-Baihaqi. *Manaqib al-Syafi'i*. Tahqiq Ahmad Saqar, (al-Qahirah: Dar al-Turas,tt). hlm. 143

⁹⁵ Muhammad Bin Idris, *Ar-Risalah*, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Ebook: PDF, tt) hlm. 19

ketika ilmu itu selalu menyertai pemiliknya di manapun ia berada alias ilmu itu di kepala, pada saat ia butuh pada ilmu maka pada saat itu pula ilmu ada tidak perlu sibuk mencari dimana bacaan tersebut berada.

عِلْمِي مَعِي حَيْثُمَا يَمَّمْتُ يَنْفَعُنِي # قَلْبِي وَعَاءٌ لَهُ لَا بَطْنُ صُنْدُوقِ
 إِنْ كُنْتُ فِي الْبَيْتِ كَانَ الْعِلْمُ فِيهِ مَعِي # أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ الْعِلْمُ فِي السُّوقِ

Ilmuku selalu bersamaku Ilmuku senantiasa bersamaku Dimanapun aku berada selalu memberi manfaat Hatiku adalah tempatnya, bukan dalam lemariku. Bila aku berada di rumah, pasti ilmuku disana bersamaku. Ketika aku berada di pasar, diapun ada di pasar.⁹⁶

Kemudian Bagi Imam As-Syafi'i tidak cukup hanya belajar kemudian menghimpun berbagai hafalan dalam ingatan, tidak berhenti hanya pada bagian itu, lebih penting dari dari itu adalah pengamalan dan praktek ilmu dalam kehidupan karena memang puncak ilmu adalah pengamalan. Bahkan As-Syafi'i sendiri menganggap bahwa ilmu tidak ada pada diri seorang meskipun ia berilmu jika tidak diamalkan. Sebagaimana sya'irnya:

لَيْسَ الْعِلْمُ مَا حُفِظَ، إِنَّمَا الْعِلْمُ مَا نَفَعَ

Ilmu itu bukan yang dihafalkan, tetapi sesungguhnya ilmu itu yang diamalkan.

Inilah puncak keberhasilan dalam pendidikan Islam, apabila pendidikan itu tidak hanya di dalam kertas dan kelas namun dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar mengerti bahwa shalat itu wajib

⁹⁶ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*, Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir (al-Qahirah: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 71

beserta tata caranya, namun pengetahuan tersebut di praktekkan sebagai tanggung jawab dirinya sebagai seorang hamba.

b. Pentingnya Pendidikan Islam Menurut Imam As-Syafi'i

Dalam Islam pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dari sekian banyak kebutuhan bagi kehidupan karena memang Islam diturunkan salah satu tujuannya “*hifzh al-‘aql* “ memelihara akal yang barang tentu salah satunya dengan cara menempuh pendidikan. Melalui pendidikan akan lahir manusia yang berkualitas, berintelektual dan jauh dari kebodohan. Sebuah negara yang sadar akan pentingnya pendidikan maka ia tidak akan membiarkan ada warga negaranya tidak menempuh pendidikan.

Berkaitan dengan ini, Imam As-Syafi'i sangat menekankan terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan, hal ini tergambar dalam sebuah perkataan beliau yang memposisikan pendidikan atau belajar sebagai kewajiban nomer dua setelah shalat fardhu, beliau berkata:

ليس بعد أداء الفرائض شيئاً أفضل من طلب العلم، قيل: و لا الجهاد في سبيل الله؟
قال: و لا الجهاد في سبيل الله عز وجل

Tidak sesuatu yang lebih utama setelah shalat wajib dari pada menuntut ilmu (proses pendidikan), beliau ditanya: Tidak juga jihad di jalan Allah? beliau menjawab: Tidak pula jihad di jalan Allah.⁹⁷

⁹⁷ Salman al-‘Audah, *Ma'a al-aimmah : al-jawami' wa al-furuq wa al-siyar* (Saudi Arabia: al-Islam al-Yaum, 1433 H.) hlm. 133

Bagi As-Syafi'i pendidikan tidak hanya sekedar kewajiban bagi setiap muslim. Lebih dari itu, pendidikan akan mengantarkan pemiliknya yang menempuh dengan tekun yang kemudian menjadi orang berilmu membuat pemiliknya akan mendapatkan buah dari jerih payahnya dalam menuntut ilmu dimasa yang akan datang. Sebagaimana Syai'nya:

ومن لم يذق مر التعلم ساعة # تجرع ذل الجهل طول حياته

ومن فاته التعلم وقت شبابه # فكبر عليه اربعاً لو فاته

Barang siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar # maka ia akan mengalami hinanya kebodohan sepanjang hayatnya.

Barang siapa putus belajar dimasa mudanya # maka takbirlah empat kali untuk shalat atas kematiannya.⁹⁸

Selain itu, As-Syafi'i juga menegaskan terkait pentingnya pendidikan, bahwa pendidikan akan membuat generasi islam tetap hidup dan dihargai dimanapun bumi dipijak. Sebagaimana Syai'nya:

رأيت العلم صاحبه كريم # ولو ولدته آباء لئام

وليس يزال يرفعه إلى أن # يعظم أمره القوم الكرام

ويتبعونه في كل حال # كراعي الضأن تتبعه السوام

Saya memandang pemilik ilmu mulia#meskipun ia terlahir dari keluarga sederhana.

Ilmu selalu membuat kehidupan dia tinggi sampai#segala urusan mulia ditengan masyarakatnya.

masyarakat selalu membututi karena ilmu yang ada padanya#sebagai mana pengembala domba yang selalu diikutinya.

Imam As-Syafi'i sangat memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, karena As-Syafi'i menganggap bahwa ilmu menjadi salah satu

⁹⁸ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan...*, hlm. 26

sebab kebahagiaan seseorang dunia dan akhirat sebagaimana perkataanya” *Barang siapa yang ingin dunia maka atasnya ilmu, barang siapa yang menghendaki akhirat maka atasnya ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu*” berdasarkan perkataan ini bisa dipahami bahwa As-Syafi’i sangat mendukung dunia pendidikan, baginya dunia pendidikan bukan hanya wadah untuk memperbanyak ilmu, lebih dari itu melainkan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati karena dalam proses pendidikan memang pada hakikatnya bertujuan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam kata lain ilmu yang membuat pemiliknya semakin sadar tentang kehidupan yang lebih baik.

c. Praktek Interaksi Pendidik dan Peserta didik dalam pandangan Imam As-Syafi’i

Interaksi akan selalu berkait dengan komunikasi. Istilah komunikasi atau hubungan dalam proses komunikasi menjadi *comunican* dan *comunicator* yaitu memberikan pesan sehingga berhubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kegiatan komunikasi manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan. Bila dihubungkan dengan komunikasi interaksi edukatif sebenarnya mengandung maksud yakni untuk mencapai pengertian yang sama kandungannya untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar, berarti untuk mencapai tujuan belajar.⁹⁹

⁹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : RINEKA CIPTA), hlm.51

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu dalam kelas tapi ada peran lain yang harus dijalankan seorang guru dalam proses pendidikan, diantaranya guru sebagai motivator, fasilitator, organisator, informator, dan konselor.

Imam As-Syafi'i tidak hanya menjadi guru dan berinteraksi dengan muridnya ketika dalam forum pembelajaran, tapi diluar itu, beliau menampilkan akhlak dan interaksi yang baik kepada muridnya. Berikut ini bentuk interaksi Imam As-Syafi'i dengan muridnya yang patut untuk dicontoh dan dipraktekkan dalam pendidikan masa ini.

Imam Syafi'i sebagai seorang pendidik yang baik beliau berkunjung dan menjadi tamu bagi seorang murid beliau yang bernama Ahmad bin Hambal, Suatu hari, Imam Al-Syafi'i berkunjung ke kediaman Imam Ahmad. Imam Ahmad mempunyai seorang putri yang sangat mengagumi Imam As-Syafi'i, hal ini karena Imam Ahmad sering menceritakan betapa alim, zuhud, dan hebatnya gurunya tersebut, hingga membuat putrinya penasaran seperti apa tokoh yang dikagumi dan dimuliakan ayahnya itu. Kedatangan Imam As-Syafi'i ke kediamannya menjadi momen yang menggembirakan baginya, karena dengan kunjungan beliau, ia bisa tahu lebih jauh sosok ulama yang dikagumi ayahnya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ <https://bincangsyariah.com/khazanah/syafii-dan-ahmad-bin-hanbal-teladan-ideal-guru-dan-murid/>

Dalam interaksi di atas, Imam As-Syafi'i tidak memosisikan dirinya guru sebagai guru tapi berperan guru sebagai teman sejawat yang tidak perlu sungkan untuk diambil ilmunya dan tidak merasa jaim untuk berkunjung kerumah muridnya. Pendidik memang memiliki peran ganda dan sangat strategis dengan kebutuhan peserta didik diantaranya guru sebagai pasangan atau sahabat, dalam hal ini maka pendidik tidak akan merasa direndahkan ketika murid tidak sependapat dan peserta didik tidak akan sungkan untuk mengeksplor pengetahuan yang disertai adab.

Selain itu, interaksi edukatif dari Imam As-Syafi'i kepada muridnya yang bernama Yunus Bin Abdi al-A'la, ketika ia berbeda pendapat dengan Imam As-Syafi'i. Diriwayatkan bahwa Yunus bin Abdi Al-'Ala, berselisih pendapat dengan sang guru, yaitu Al-Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i (Imam Asy Syafi'i) saat beliau mengajar di Masjid. Hal ini membuat Yunus bangkit dan meninggalkan majelis itu dalam keadaan marah. Pada saat malam menjelang, Yunus mendengar pintu rumahnya diketuk Ia berkata "Siapa di pintu?" Orang yang mengetuk menjawab: "Muhammad bin Idris." Seketika Yunus berusaha untuk mengingat semua orang yang ia kenal dengan nama itu, hingga ia yakin tidak ada siapapun yang bernama Muhammad bin Idris yang ia kenal, kecuali Imam Asy Syafi'i. Saat ia membuka pintu, ia sangat terkejut dengan kedatangan sang guru besar, yaitu Imam Syafi'i, Kemudian Imam Syafi'i:

يا يونس تجمعنا مئات المسائل ، أُنْفِرْنَا مسألة ؟ فلا تحاول الانتصار في كل الاختلافات فكثيراً ما يكون كسبُ القلوب أولى من كسب المواقف ، و لا تهدم جسوراً بنيتها و عبرتَ عليها ، فربما تحتاجها للعودة يوماً ما

Wahai Yunus, selama ini kita disatukan dalam ratusan masalah, apakah karena satu masalah saja kita harus berpisah, Janganlah engkau berusaha untuk menjadi pemenang dalam setiap perbedaan pendapat, Terkadang, meraih hati orang lain itu lebih utama dari pada meraih kemenangan atasnya, Jangan pula engkau hancurkan jembatan yang telah kamu bangun dan kamu lewati di atasnya berulang kali, karena boleh jadi, kelak satu hari nanti engkau akan membutuhkannya kembali.¹⁰¹

Sikap Imam Syafi'i sebagai seorang pendidik sangat perlu untuk ditiru, beliau tidak hanya melakukan interaksi pengetahuan akan tetapi ada yang jauh lebih penting yaitu interaksi adab dan persatuan ukhuwah. Sebagai seorang guru, As-Syafi'i berusaha bisa meredahkan dan mengambil hati muridnya, karena bagaimanapun seorang murid juga sebagai saudara muslim yang juga wajib dijaga ukhuwahnya. Selain itu, Imam Syafi'i memberikan contoh akhlak yang baik kepada para muridnya agar jangan sampai ilmu yang pada mulanya mempersatukan umat islam justru membuat berselisih. Sikap lembut, sopan dan tenang harus ada dalam diri seorang yang berilmu terlebih jika dalam perbedaan pendapat. Sebagaimana perkataan As-Syafi'i:

إذا ما كنت ذا فضل وعلم * بما اختلف الأوائل والأواخرُ

فناظر من تناظر في سكونٍ * حلّما لا تلجّ ولا تكابرُ

¹⁰¹ <https://ae.linkedin.com/pulse> diakses 23 Desember 2019 Pukul, 13:38

Jika engkau menjadi orang yang berilmu dan berhadapan dengan seseorang yang berbeda pendapat denganmu, maka diskusilah dalam keadaan tenang, bijaksana, jangan menusuk perasaannya dan jangan bersikap sombong.¹⁰²

Selain itu, interaksi Imam Syafi'i kepada muridnya tidak hanya dalam ranah ilmu dan memosisikan diri sebagai guru yang diambil ilmunya, tapi beliau juga melakukan interaksi yang menggambarkan bahwa beliau tidak sungkan mengakui kealiman sang murid bahkan beliau bertabarruk kepada muridnya. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh Rabi' bin Sulaiman yang merupakan murid Imam Syafi'i, berkata: Ketika di mesir Imam Syafi'i pernah mengutusku untuk mengantarkan surat kepada Ahmad bin Hambal (Murid As-Syafi'i juga), Maka saya mendatangi Ahmad Bin Hambal, pada saat itu ia baru selesai dari shalat subuh, saya langsung menyerahkan surat tersebut. Ahmad bin Hambal bertanya” Apakah kamu sudah membacanya?” Saya menjawab” Tidak”. Kemudian Imam Ahmad membuka surat tersebut dan membacanya sambil berlinangan air mata. Rabi' bertanya, “Apa isinya, Wahai Abu Abdillah ? Ahmad menjawab: As-Syafi'i dalam surat tersebut bercerita telah bermimpi bertemu Rasulullah Saw. Dalam mimpi tersebut Rasulullah bersabda, “Kirimkan surat kepada Abu Abdillah dan bacakan salamku kepadanya. Kemudian katakan padanya, ‘Sesungguhnya Engkau akan mendapat cobaan besar. Ketika itu jangan Engkau turuti mereka

¹⁰² Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*, Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir (al-Qahirah: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 41

maka Allah akan mengangkat namamu hingga hari kiamat.” Setelah mendengar itu, Rabi’ pun berkata, “Ini kabar gembira.” Kemudian Imam Ahmad mencopot salah satu baju gamis yang menempel di tubuhnya dan memberikannya kepadaku, Rabi’ berkata: ketika aku kembali ke mesir dan menemui Syafi’i, beliau berkata kepadaku: “Aku bukan hendak menyusahkanmu dengan memintamu memberikan baju itu padaku. Namun basuhlah baju itu kemudian berikan air basuhannya padaku agar aku bisa bertabarruk dengannya.”¹⁰³

Interaksi tersebut mengajarkan kepada para pendidik masa ini bahwa jangan sungkan untuk mengakui kealiman murid bahkan jangan sungkan pula untuk mengambil kebaikan dan barakah dari sang murid. Memang ada kalanya seorang guru harus memosisikan dirinya bersikap seakan murid dihadapan muridnya yang lebih pintar dan lebih luas wawasannya karena salah satu peran guru ialah guru sebagai pelajar, selain ia mendidik muridnya ia juga harus belajar akan perkembangan ilmu yang tidak pernah ada habis dan matinya. Seorang guru dituntut menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuannya luas dan tidak kalah dengan anak didiknya.

¹⁰³ Abdul Fattah bin Shaleh Qudais al-Yafi’i, *At-Tabarruk Bisshalihin baina al-mujizin wa al-muni’in*, (Bairut: Libanon, Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2010), hlm. 81

d. Pandangan Imam Syafi'i Tentang Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor utama keberhasilan sebuah poroses pendidikan, peran pendidik dalam dunia pendidikan tentu tidak boleh diremehkan karena pendidikan tidak akan berjalan secara optimal jika tanpa peran pendidik. Banyak sekali peran yang harus ada pada seorang pendidik, ia tidak hanya berperan sebagai pengajar, tapi ia juga berperan sebagai konservator, metivator, inovator, dan lain-lain.

Imam Syafi'i memandang bahwa pendidik harus berperan sebagai suri tauladan bagi para peserta didiknya, bagi beliau tidak layak seorang mendidik muridnya sebelum terlebih dahulu ia memperbaiki dirinya, sangat tidak mengena jika seorang pendidik menyuruh peserta didiknya untuk shalat namun ia sendiri tidak shalat. berkaitan dengan hal ini Imam Syafi'i berkata kepada Abu Abdussamad yang saat itu menjadi pengajar di istana kerajaan:

ليكن أول ما تبدأ به من إصلاح أولاد أمير المؤمنين إصلاحك نفسك فإن أعينهم معقودة فيك فالحسن عندهم ما تستحسنه والقبيح عندهم ما تركته

“Hendaknya usaha pertamamu untuk memperbaiki anak-anak Amirul Mukminin adalah dengan memperbaiki dirimu sendiri. Karena mata mereka terikat dengan matamu. Hal yang baik menurut mereka adalah yang kau anggap baik. Dan hal yang buruk menurut mereka adalah hal yang kau jauhi.¹⁰⁴

Dalam kesempatan yang sama, Imam Syafi'i juga menegaskan bahwa pendidik terutama pendidikan Islam terlebih dahulu mengajarkan

¹⁰⁴ Abu Nu'im Ahmad bin Abdullah al-Asfahani, *Hilyah al-Auliya' wa thabaqah al-Asifiya'* (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1998), hlm. 147

sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an, selain itu beliau juga berpesan bahwa pendidik hendaknya mengerti kondisi peserta didiknya dan selalu melakukan inovasi pembelajaran agar peserta didiknya tidak bosan, jika peserta didik bosan janganlah seorang pendidik itu memaksa peserta didiknya untuk belajar dan jangan pula terlalu melonggarkan.

Imam Syafi'i berkata:

علمهم كتاب الله ولا تكرهم عليه فيملوا، ولا تتركهم فيهجروه

Ajarilah mereka kitabullah (Al-Qur'an), namun jangan kau paksa mereka untuk mempelajarinya, hingga mereka bosan terhadapnya. Tapi, jangan pula kau biarkan mereka, sehingga mereka menjauhinya.¹⁰⁵

Selain itu, Imam Syafi'i memandang bahwa pendidik hendaknya selalu memantau peserta didiknya, ia tidak hanya menjadi pendidik di kelas tapi ia juga menjadi pendidik di luar kelas. Kontroling seorang pendidik sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak terpengaruh oleh sesuatu di luar pelajaran sehingga pikiran dicampuri oleh yang lain yang menyebabkan ia sulit menerima pelajaran. Berkenaan dengan hal ini,

Imam Syafi'i berkata:

ولا تخرجنهم من علم إلى غيره حتى يحكموه، فإن ازدحام الكلام في السمع مضلة للفهم

Jangan kau keluarkan mereka dari area ilmu menuju yang selainnya, hingga mereka justru mengerjakan hal itu (selain ilmu) dengan sempurna. Karena ucapan yang bercampur aduk di dalam pendengaran akan merusak pemahaman."¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ibid

¹⁰⁶ Ibid

Berdasarkan paparan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pandangan Imam Syafi'i tentang pendidik meliputi; *pertama*: pendidik harus selalu berusaha memperbaiki diri, takut kepada Allah, dan tidak melanggar larangan Allah karena pribadi tidak baik dari seorang pendidik berdampak tidak baik pula kepada peserta didiknya, jelas bahwa guru digugu dan ditiru. Pendidik yang selalu berkaca kepada dirinya maka ia tidak akan mudah menyalahkan muridnya, memang segala sesuatu termasuk pendidikan harus berangkat dari diri pribadi masing-masing. Refleksi diri ini penting dilakukan oleh guru karena dengan melakukan hal tersebut, guru akan bisa melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugas. Logikanya, guru akan jujur ketika melakukan refleksi, karena memang tidak ada yang mengawasi.

Kedua; pendidik harus memahami kondisi peserta didiknya baik sebelum belajar, saat belajar, dan sesudah belajar. Seorang pendidik akan mudah mengajari anak didiknya, menangani setiap permasalahan anak didiknya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan pendidikan jika pendidik sebelumnya memiliki pemahaman yang benar mengenai karakter anak didiknya, mengetahui potensi-potensi fisik, mental, kecenderungan, cita-cita, motivasi, dan minat mereka. Pemahaman dan pengetahuan tersebut dibutuhkan untuk menyiapkan cara dan metode yang tepat dalam mengembangkan potensi dan pembentukan karakter

serta bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang menjadi penghalang proses pengembangan dirinya.

Ketiga; Pendidik memiliki peran ganda, ia adalah orang tua kedua bagi peserta didik, sebisa mungkin ia harus memantau dan mengawasi apa yang dilakukan peserta didik diluar kelas, dalam hal ini pendidik harus juga bekerja sama dengan orang tua murid. Hrapannya, menjaga murid dari segala hal mengotori pikiran dan karakternya.

e. Tujuan Pendidikan Menurut Imam As-Syafi'i

Tujuan merupan sasaran yang hendak dicapai dengan cara-cara tertentu. Menurut imam As-Syafi'i tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan diri untuk menghadapi hari esok (akhirat). Dengan kata lain, pendidikan harus menjadi sebab kesadaran seorang hamba akan hidup setelah mati, inilah tujuan puncak pendidikan Islam.

Imam As-Syafi'i berkata:¹⁰⁷

من طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ # فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ
فَنَالَ حُسْنًا لَطَائِبِيهِ # بِفَضْلِ نَيْلٍ مِنَ الْعِبَادِ

Barang siapa yang menuntut ilmu untuk (kesiapan hidup) akhirat #
Maka ia telah beruntung sebab mendapatkan karunia petunjuk #
Maka ia meraih kemuliaan dari manusia yang memebutuhkannya.

Dalam sya'ir tersebut, imam As-Syafi'i menegaskan bahwa jika akhirat menjadi motivasi menuntut ilmu, maka ilmu akan menjadi petunjuk cahaya yang menerangi kehidupan. Begitu juga sebaliknya.

¹⁰⁷ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*, Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir (al-Qahirah: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 38

Rasulullah Saw., Bersabda:

من ازداد علما ولم يزد هدى لم يزد من الله إلا بعدا

Siapa yang bertambah ilmunya sedangkan hidayahnya (amalannya) tidak bertambah, maka ia hanya bertambah jauh dari rahmat Allah (Hadist Riwayat al-Iraqi).¹⁰⁸

Tujuan lain dari pendidikan menurut imam As-Syafi'i ialah menanamkan perilaku adil (Jujur) atau akhlak yang lebih baik. Imam As-Syafi'i berkata:¹⁰⁹

إِذَا لَمْ يَزِدْ عِلْمَ الْفَتَى قَلْبُهُ هُدًى # وَسَبِيرَتُهُ عَدْلًا وَأَخْلَاقُهُ حُسْنًا
فَبَشِّرْهُ أَنَّ اللَّهَ أَوْلَاهُ نِقْمَةً # * يُسَاءُ بِهَا مِثْلَ الَّذِي عَبَدَ الْوَتْنَا

Jika ilmu seorang pemuda tidak menjadikan hatinya bertambah hidayah # tidak menambah perilaku adil dan akhlak mulia Maka kabarkan kepadanya bahwa Allah akan menyiksanya terlebih dahulu # seperti siksa yang ditimpkan kepada penyembah berhala.

Bagi imam Syafi'i, pendidikan tidak hanya sekedar menyimpan pengetahuan dalam benak dan tulis dan tidak hanya sekedar mendapatkan ijazah atau gelar, Lebih dari itu, Ilmu harus mampu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik pada diri sendiri, keluarga, maupun sosial dan negara. Hari ini mencari orang pintar sangat mudah tapi mencari orang benar cukup jarang, Imam As-Syafi'i berpandangan bahwa pendidikan (ilmu) tidak hanya mencetak generasi pintar tapi juga genarasi benar baik

¹⁰⁸ Al-Iraqi, Takhrij al-Ihya' *Al-Bahist Al-Hadisti*, Saudi Arabia: Jam'iyah ayah al-khairiyah, sofwer hadist

¹⁰⁹ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan...*, hlm. 98

ucapan maupun tindakan. Ilmu demikian akan mengantarkan pemiliknya tinggi derajat di hadapan Allah. Sebagaimana Firmannya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an, al-Mujadalah [58]:11).¹¹⁰

Menurut Imam Syafi'i, Pendidikan tidak hanya bertujuan meraih kesiapan dan kebahagiaan yang sifatnya ukhrawi, di sisi lain, menurut Imam Syafi'i pendidikan juga bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia. Imam As-Syafi'i berkata:

رَأَيْتُ الْعِلْمَ صَاحِبُهُ كَرِيمٌ # وَلَوْ وُلِدْتُهُ أَبَاءُ لِنَأْمُ
لَيْسَ يَزَالُ يَرْفَعُهُ إِلَى أَنْ # يُعْظَمَ أَمْرَهُ الْقَوْمُ الْكِرَامُ
وَيَتَّبِعُونَهُ فِي كُلِّ حَالٍ # كِرَاعِي الضَّانِ تَتَّبَعُهُ السَّوَامُ
فَلَوْلَا الْعِلْمُ مَا سَعَدَتْ رِجَالٌ # وَلَا عُرِفَ الْحَلَالُ وَلَا الْحَرَامُ

Aku memandang pemilik ilmu itu mulia # Walaupun ia terlahir dari orang tidak baik
Ilmu akan selalu meninggikannya hingga # masyarakat mengagungkannya
Mereka akan selalu mengikuti dalam segala hal# bagaikan pengembala yang diikuti kambingnya
Jika tanpa ilmu maka semua orang tidak bahagia# dan tidak mengenal halal dan haram.¹¹¹

Memang jika diamati, pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang sukses didunia, tentu kita banyak mendapatkan seseorang yang dihormati, dihargai, banyak murid atau

¹¹⁰ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

¹¹¹ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan...*, hlm. 93

pengikut dan mendapatkan fasilitas hidup yang pantas lantaran jerih payah pendidikan yang ia tempuh dengan sungguh-sungguh.

f. Bekal menempuh pendidikan menurut Imam As-Syafi'i

Imam Syafi'i memandang bahwa pendidikan butuh bekal-bekal tertentu dalam menempuhnya agar pendidikan bisa dicapai secara maksimal. Adapun bekal menempuh pendidikan menurut Imam Syafi'i ada 6 macam sebagaimana syairnya:

أخي لن تنال العلم إلا بسنة # سَأُنْبِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانِ
ذِكَاءٍ وَجِرْصٍ وَاجْتِهَادٍ وَبُلْغَةٍ # وَصُحْبَةِ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانِ

Wahai saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan perinciannya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) sungguh-sungguh, (4) berkecukupan, (5) bersahabat (belajar) dengan ustadz, (6) membutuhkan waktu yang lama.¹¹²

1) *Dzakaun* (kecerdasan/intelejensi)

Kecerdasan merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak berhasil di sekolah. Dengan kata lain kecerdasan dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya anak menempuh pendidikan. Kecerdasan secara umum dipahami pada dua macam yaitu kecerdasan yang bersifat bawaan dan kecerdasan yang diperoleh dari usaha belajar dan pengaruh lingkungan.¹¹³

¹¹² Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*, Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir (al-Qahirah: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 102

¹¹³ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 135

2) *Hirsun* (motivasi)

Dalam proses pendidikan, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹¹⁴

3) *Ijtihadun* (ketekunan)

Tekun berarti bersungguh-sungguh dan terus-menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan. Dalam menempuh pendidikan kita tidak boleh setengah-setengah karena pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan. Sikap tekun menjadikan diri kita lebih terampil dan mumpuni dalam bidang yang kita tekuni. Adapun faktor yang memengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹¹⁵

4) *Bulghotun* (sarana)

Dalam menempuh pendidikan sangat dibutuhkan sarana seperti biaya pendidikan yang mencakup segala hal yang dibutuhkan dalam

¹¹⁴<https://kumpulan-makalah-dan-artikel.blogspot.com/2013/03/contoh-makalah-tentang-motivasi.html> diakses tanggal 13-11-2019 Pukul 11.56

¹¹⁵ Nur Azizah, *Studi Tentang Hubungan Antara Ketekunan Belajar Dengan Perilaku Ihsan Dalam Pergaulan Sehari-Hari*, (Semarang: STAIN Salatiga, 2010), hlm. 23

menempuh pendidikan karena memang salah satu faktor yang menyebabkan seseorang tidak menempuh pendidikan adalah hal tersebut. Sebaliknya, proses pendidikan akan berjalan lancar jika didukung dengan pembiayaan yang maksimal.

5) Memiliki pendidik

Pendidik dituntut untuk dapat membentuk kompetensi dan kualitas pribadi anak didiknya. Dalam pendidikan guru merupakan salah satu faktor keberhasilan murid. Guru tidak hanya menjadi guru di dalam kelas tapi dia juga harus menjadi guru di luar kelas karena guru perannya tidak hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengelola pembelajaran, administrator, penasehat, inovator, dan evaluator.¹¹⁶

6) Menempuh pendidikan jangka panjang

Proses pendidikan yang ditempuh dalam waktu yang cukup lama dengan melewati setiap jenjang dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi akan mencapai hasil yang lebih maksimal dalam membentuk wawasan dan pemikiran. Hal ini, juga harus menjadi perhatian bagi para peserta didik zaman sekarang, agar tidak hanya berhenti di bangku sekolah namun terus melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

¹¹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 138

B. PAPARAN DATA

1. Metode Pendidikan Islam menurut Imam As-Syafi'i

Sebagai seorang pendidik dan pendakwah, Imam Syafi'i dinilai tidak hanya sebatas menguasai materi pelajaran, tapi beliau juga mahir dalam menyampaikan materi pelajaran yang diajarkannya, diantara ulama' yang memberikan pujian atas kelihayan imam Syafi'i dalam menyampaikan ilmunya adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam al-Baghdadi, menurutnya tidak ada saat itu seorang laki-laki yang lebih kuat akal, lebih Wara', lebih fasih dalam menyampaikan ilmu, dan lebih utama dibanding Imam Syafi'i.¹¹⁷ Selain Abu Ubaid, ada pula ulama lain yang memuji beliau dalam menyampaikan ilmu yaitu Imam Mazhab hambali yang bernama Ahmad bin Hambal,¹¹⁸ menurutnya Imam Syafi'i merupakan sosok ulama' apabila ia berbicara sangat sedikit kesalahan kata dan sangat banyak mengutip sunnah Nabi Saw., Walhasil, imam Syafi'i tidak hanya gigih dalam menempuh pendidikan tapi beliau juga gigih dalam mendidik para muridnya, kepandaiannya dalam mengajarkan dan mendidik muridnya membuat muridnya kagum dan tidak heran jika murid-murid Imam Syafi'i sangat banyak memberikan pujian kepadanya.

¹¹⁷ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Manaqib al-Imam al-Syafi'i...*, hlm. 59

¹¹⁸ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Manaqib al-Imam al-Syafi'i...*, hlm. 61

Selanjutnya, lebih gambelang mengenai cara atau metode Imam Syafi'i dalam mengajarkan dan mendidik muridnya, penulis paparkan sebagaimana dibawah ini:

a. Hafalan (*memori type of learning*)

Metode hafalan (*Muhafazhah*) merupakan cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafal sejumlah kata-kata, kalimat maupun kaidah.¹¹⁹ Menurut pendapat yang lain, hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan al-hafidz itu mempunyai arti “memelihara sesuatu atau tidak lupa”.¹²⁰ Arti al-hafidz menurut bahasa tiada bedanya dengan artinya menurut istilah, yaitu “menampakkan dan membacanya luas tanpa kitab”.¹²¹

Metode menghafal merupakan metode yang sudah ada sejak awal mula pendidikan Islam berdiri yang dibawa Rasulullah. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya para sahabat yang hafal al-Qur'an dan hadist di zaman Rasulullah seperti Abdulullah bin Mas'ud, Abdulullah Bin Abbas, Abu Hurairah dan sahabat-sahabat Nabi lainnya. Sebagaimana perkataan:

كَانَ الرَّجُلُ مَنْ إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يَجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ

¹¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 209.

¹²⁰ Syaikh Abd Ar-Rabb Nawabuddin, Kaifa Tahfadzul Qur'anul Karim, Alih Bahasa, SD. Ziyat Abbas, *Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*, CV. Firdaus, Jakarta, 1991, hlm. 27.

¹²¹ Ibid

"Kami memperoleh 10 ayat, kemudian kami hafalkan, kami pahami dan kami aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²²

Adapun Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi. Dalam mendidik muridnya, salah satu yang digunakan Imam Syafi'i adalah metode hafalan, beliau memandang bahwa dengan metode ini ilmu akan selalu menyertai pemiliknya dimanapun ia berada.

Imam Syafi'i berkata:

عَلِمِي مَعِي حَيْثُمَا يَمَّمْتُ يَنْفَعُنِي # قَلْبِي وَعَاءٌ لَهُ لَا بَطْنُ صُنْدُوقِ
 إِنْ كُنْتُ فِي الْبَيْتِ كَانَ الْعِلْمُ فِيهِ مَعِي # أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ الْعِلْمُ فِي السُّوقِ

Ilmuku selalu bersamaku Ilmuku senantiasa bersamaku Dimanapun aku berada selalu memberi manfaat Hatiku adalah tempatnya, bukan dalam lemariku. Bila aku berada di rumah, pasti ilmuku disana bersamaku. Ketika aku berada di pasar, diapun ada di pasar.¹²³

Dalam shai'rynya yang lain, Imam Shafi'i berkata:

شَكَوتُ إِلَى وَكَيْعٍ سَوْءٍ حَفْظِي # فَأَرَشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
 وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ # وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

"Saya telah mengadukan kepada imam Waki', tentang buruknya hafalanku. Lalu beliau memberi nasehat kepadaku agar meninggalkan segala macam maksiat, karena bahwasanya hafal ilmu itu adalah cahaya (karunia), dan cahaya Allah itu tidak akan dihadiahkan kepada orang-orang yang berbuat maksiat."¹²⁴

¹²²Muhammad Mas'ud, *Kaifa Kana As-sahabah Yata'allamal-Qur'an*

<https://vb.tafsir.net/tafsir27682/#.XcuSDdIzZ0w> diakses tanggal 13-11-2109 Pukul: 12.23

¹²³ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*, Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir (al-Qahirah: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 71

¹²⁴ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan*..., hlm. 58

Dengan metode ini tidak sedikit beliau mampu melahirkan murid-murid yang mumpuni dibidang hafalan, terutama hafalan hadist, seperti Ahmad bi Hambal yang kemudian mendirikan mazhab sendiri dengan menkombinasikan antara pendapat imam Malik dan imam Syafi'i.

Walhasil, metode hafalan dalam pendidikan Islam harus selalu ada karena dengan hafalan kemurnian ajaran islam bisa tetap terjaga, bisa dibayangkan jika ada seorang yang benci kepada Islam kemudian ia merubah teks al-Qur'an atau Hadist maka akan sangat sulit bahkan tidak mungkin perubahan tersebut diketahui kecuali ada yang hafal al-Qur'an. Pentingnya metode hafalan sebagaimana tersebut, mematahkan pendapat atau penelitian belakangan ini yang diungkapkan oleh Johann heinrich pestalozzi ia mengatakan bahwa metode hafalan mengancam otak peserta didik.¹²⁵ Tentu pernyataan ini bertentangan dengan fakta yang telah ada dari dulu sampai sekarang. Bagaimana mungkin seorang itu mampu menyampaikan ilmunya jika tidak ingat (hafal) terhadap ilmu tersebut. Ini selaras dengan apa yang dikatakan Ballard, Briged dan Clanchy, John dalam Muhibbin Syah menurutnya metode hafalan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.¹²⁶

¹²⁵ <https://www.kompasiana.com/bahasa.kita/55359cbf6ea834db05da42e7/menghafalmen-gancam-otak-anda>. di akses tanggal 09-08-2019 jam 07:53

¹²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hlm. 124.

b. Menulis

Menulis atau mencatat ilmu telah menjadi tradisi dan budaya pada masa keemasan Islam karena dengannya ilmu akan tetap ada walaupun pemiliknya telah tidak ada. Banyak tokoh Islam yang sampai saat ini terus di pelajari karyanya seperti imam Syafii, imam Hanafi, imam Hambali, imam Maliki, ibnu Khaldun, Imam Ghazali, ibnu Sina, ibnu Taimiyah dan lainnya. Menulis tidak bisa dipisahkan dalam sejarah pendidikan Islam, pendidikan Islam zaman keemasan Islam tersebar dan unggul salah satu kekuatannya adalah menulis atau berkarya. Namun kenyataannya kita harus sadar budaya keilmuan membaca, menulis dan berdiskusi saat masa emas Islam sudah sangat jarang sekarang.

Imam Syafi'i sangat menekankan penggunaan metode menulis atau mencatat dalam pembelajaran, beliau berkata:

العالم صيد والكتابة قيده # قيد صيودك بالحبال الوثيقة
فمن الحماسة أن تصيد غزالة # وتتركها بين الخلائق طالقة

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya # Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang # Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja

Demikian sejatinya seorang guru ia tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang kemudian didengar oleh muridnya setelah itu selesai, tapi juga menekankan murid untuk menulis ilmu yang mereka dengar darinya. Imam Syafi'i paham bahwa daya ingat manusia lemah

dan terbatas, karenanya dianjurkan agar mencatat ilmu. Dengan mencatat ilmu, maka ia berusaha merangkum apa yang didengar dan mencatatnya. Ini membuat ingatan lebih kokoh dan yang lebih penting sikap ini menunjukkan perhatian kita terhadap ilmu serta memulia ilmu agama yang penuh keberkahan

Imam Syafi'i tidak hanya berkata kepada muridnya untuk mencatat ilmu tapi beliau sendiri mempraktekka saat beliau belajar. Baginya mencatat ilmu sangat penting karena dengan mencatat, ilmu tersebut bisa diingat kembali saat lupa. Imam Syafi'i bercerita sendiri tentang pengalamannya dalam belajar ilmu, beliau berkata” Ketika saya sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, aku memasuki masjid dan aku duduk di majelis para ulama' lalu aku menghafal hadist atau masalah agama, rumah saya ada di pinggiran kota mekkah, aku melihat tulang kering kemudian aku mencatat hadist atau masalah agama pada tulang tersebut, apabila tulang tersebut telah penuh dengan catatan maka aku letakkan ia dalam sebuah tempayan milik ibuku sehingga tempayan tersebut penuh dengan tulang dan pelapah kurma yang berisi catatan.¹²⁷

Adapun dasar metode ini terdapat dalam al-Qur'an tepatnya pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah. Dalam Wahyu tersebut yang kemudian dinamakan surah al-'Alaq, ayat 1-5 menjelaskan

¹²⁷ Abu Na'im Ahmad bin Abdullah al-Asfahani, *Hilyah al-Auliya' wa thabaqah al-Asifiya'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988), hlm. 73

dua hal penting dalam keilmuan Islam yang dijelaskan dalam satu paket yaitu *Iqra'* (baca)¹²⁸ dan *Al-Qalam*¹²⁹ (Pena/tulisan). Seakan Allah memberikan sinyalmen bahwa membaca dan menulis merupakan sebab keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan dan menyebarkannya, dengan keduanya Islam akan terus ada didepan sebagaimana fakta yang terjadi pada masa keemasan Islam. mereka telah mencontohkan kepada kita bahwa Islam berkembang dan kemudian mampu memperbaiki keadaannya salah satunya dikarenakan buku. Atau, dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa, umat Islam dan peradabannya dapat terus meninggi lantaran penganutnya mau dan mampu menyelenggarakan kegiatan membaca dan menulis secara terpadu, konsisten, kontinu, dan terus meningkat hari demi hari.

c. TIKRAR (Mengulang-ulang)

Dalam interkasi pendidikan atau pembelajaran tentu siswa merupakan kunci utama keberhasilan sebuah pendidikan. Seorang guru dituntut untuk memahami kemampuan masing-masing murid karena bagaimanapun murid dalam satu kelas atau halaqoh memiliki karakteristik dan kemampuan yang bervariasi. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada yang sederhana, dan ada yang lambat. tentu kondisi seperti ini seorang guru tidak boleh menerapkan satu metode

¹²⁸ al-‘Alaq ayat 1

¹²⁹ al-‘Alaq ayat 4

yang sama. Imam Syafi'i telah mencontohkan bagaimana caranya memperlakukan dan mengajarkan murid yang lambat (Slow Learner).

Beliau berkata:

فيقول الشافعي لأحد تلاميذه "يا ربيع، لو أمكنني أني أطعمك العلم لأطعمتك"، وكان ربيع بطئ الفهم فكرر الشافعي عليه مسألة واحدة أربعين مرة فلم يفهم وقام من المجلس حياءً، فدعاه الشافعي في خلوة وكرر عليه حتى فهم¹³⁰.

Imam Syafi'i berkata kepada salah satu muridnya yang bernama Rabi' bin Sulaiman¹³¹ “seandainya ilmu itu bisa saya suapkan kepadamu layaknya makanan niscaya akan aku suapkan kepadamu”, Rabi' merupakan murid yang lambat pemahamannya, bahkan sangking lambatnya pemahaman Rabi' pernah dalam sebuah majelis ilmu Imam Syafi'i mengulang satu permasalahan empat puluh kali namun ia tetap tidak paham. Setelah majelis usai, Imam Syafi'i memanggil Rabi' ditempat yang sepi dan mentikranya sampai ia paham.

Imam Syafi'i tidak menyalahkan kemampuan murid yang lambat, justru beliau selalu memotivasi dia agar tidak menyerah dalam belajar sampai paham. Guru yang kurang memahami bagaimana kondisi muridnya maka ia akan kerap meyalahkan muridnya. Imam Syafi'i menjadi teladan dalam mengajarkan dan memperlakukan murid Slow Learner, beliau tidak ingin murid pulang dari sekolah atau majelis ilmu tanpa membawa pemahaman ilmu, bahkan beliau sabar mengulang satu materi pelajaran berulang kali sampai murid slow learner paham, tidak

¹³⁰ Ismail al-Fara, *al-Fikr at-Tarbawi Inda al-Imam As-Syafi'i* (Mesir: Jami'ah al-Quds al-Maftuhah,tt), hlm. 1367

¹³¹ Rabi' murid imam Syafi'i yang paling banyak meriwayatkan ilmu dari beliau, tidak kurang dari 200 ulama dari seluruh pelosok negeri yang ditemui Rabi' untuk mendapatkan kitab imam Syafi'i. Lihat Kitab al-Mutadhanin at-Tarbawiyah Lil Fikr Imam As-Syafi'i...,hlm.18

hanya itu jika murid tersebut masih belum paham beliau memanggil dan mengajarkan dia secara khusus sampai paham. Demikianlah pendidik sejati, selalu sabar dan paham atas kekurangan muridnya.

Pendidikan semacam ini patut dan masih sangat relevan untuk dipraktikkan oleh pendidik masa ini. Dimana ia sebagai guru tidak hanya mengajar dikelas tapi ia juga harus memberikan waktu untuk belajar secara khusus kepada murid yang belum bisa memahami pelajaran saat dikelas karena keterbatas waktu dan kemampuan. Cara pendidikan semacam ini pada zaman sekarang lebih dikenal dengan sebutan privat, memang terkadang metode belajar privat baik dan lebih mudah diserap serta lebih cepat prosesnya karena guru hanya terfokus kepada satu murid dan murid berkonsentrasi kepada tujuan belajar.

d. Amstal

Metode amstal (metafora) adalah mendekati hal yang jauh, memudahkan yang sulit dengan menggunakan analogi ringan. Dalam banyak kitab, Imam Syafi'i sering menggunakan metode ini ketika harus menjelaskan perkara syari'at yang sulit dipahami muridnya. Ia banyak memakai perumpamaan ringan agar muridnya mudah memahami, misal dalam kitab al-Um disebutkan Imam Syafi'i berkata: Kemudian aku akan memberikan contoh untukmu tentang perkataan dari setiap

kelompok dengan perumpamaan yang telah kamu ketahui, dengannya akan bisa mengungkap kandungan yang ada dibelakangnya.¹³²

Metode perumpamaan kerap sekali penulis temukan dalam beberapa sya'ir Imam Syafi'i, misal:

تَمُوتُ الْأَسَدُ فِي الْغَابَاتِ جُوعاً # وَلَحْمُ الضَّأْنِ تَأْكُلُهُ الْكِلَابُ

Seekor singa akan mati ditengah hutan karena kelaparan # sementara daging kambing justru disantap para anjing

Dalam syair tersebut Imam Syafi'i sedang menganalogikan seseorang yang diam ditempat, nyenyak dalam tidurnya tidak bergerak atau merantau untuk mencari ilmu, sejatinya tempat tidurnya itu merupakan kuburan baginya.

Terdapat contoh lain yang digunakan Imam Syafi'i dalam menjalankan metode ini, misal beliau berkata dalam kitab al-Um Nya” jika seseorang berada dalam kondisi terdesak dan merasa takut serta terancam keselamatannya, kemudian ia melihat tumpukan makanan milik orang lain, maka tidak ada dosa jika ia mengambil makan tersebut, hanya sebatas menghilangkan rasa laparnya, dan ia membayar atas sejumlah makanan ia butuhkan tersebut kepada pemiliknya.¹³³

¹³² Abu Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i al-Quraisyi al-Mutthallibi, *Al-Um*, Tahqi Hasan Abdul Mannan (Amman: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, tt), hlm. 287

¹³³ As-Syafi'i, *al-Umm...*, Juz 1, hlm 24

Al-Qur'an dan Hadist telah terlebih dahulu menggunakan metode ini dalam penyampaian meteri, banyak ayat al-Qur'an dan Hadist menggunakan perumpamaan atas sesuatu agar lebih mudah dipahami dan menyentuh lawan bicaranya, Allah berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى
 مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجَّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus. (Al-Qur'an, An-Nahl [16]: 76).¹³⁴

Ayat tersebut mengajak orang musyrik agar membuka pikirannya bahwa berhala yang mereka sembah layaknya seorang laki-laki yang bisu tidak bisa berbuat apapun justru ia menjadi beban bagi penanggungnya, jika berhala itu memang demikian maka ia sangat tidak layak untuk dipertuhankan.

Penulis memandang bahwa Pengajar dan pendidik terutama dalam pendidikan Islam sangat membutuhkan metode ini dalam menyampaikan meteri pembelajarannya karena dalam materi pendidikan Islam terdapat beberapa meteri yang bersifat abstrak seperti Zat Allah, surga, neraka, dan lainnya, sehingga dibutuhkan amstal dalam mengkonkritkannya agar bisa merasap dan mudah dipahami murid.

¹³⁴ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

e. Munazharah (Diskusi Ilmiah)

Diskusi dari aspek bahasa berarti tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.¹³⁵

Dalam dunia pendidikan praktiknya diskusi bisa bermacam-macam, ada diskusi antar peserta didik, diskusi antar sesama pendidik, dan diskusi pendidik dengan peserta didik. Dalam pendidikan, metode ini bertujuan mengasah kemampuan murid dalam mengeksplor dan menanggapi pendapat orang lain.

Sebagai seorang Ilmuan, Imam Syafi'i banyak mempraktekkan metode ini kepada murid-muridnya, Misal apa yang dialami oleh murid beliau yang bernama Yunus Bin Abdi al-A'la, ketika ia berada di majelis ilmu Imam Syafi'i, ia sempat berdiskusi dengan Imam As-Syafi'i. Diriwayatkan bahwa Yunus bin Abdi Al-'Ala, berselisih pendapat dengan sang guru, yaitu Al-Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i (Imam Asy Syafi'i) saat beliau mengajar di Masjid. Hal ini membuat Yunus bangkit dan meninggalkan majelis itu dalam keadaan marah. Pada saat

¹³⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 60

malam menjelang, Yunus mendengar pintu rumahnya diketuk Ia berkata“
Siapa di pintu?”

Orang yang mengetuk menjawab:“Muhammad bin Idris.”
Seketika Yunus berusaha untuk mengingat semua orang yang ia kenal dengan nama itu, hingga ia yakin tidak ada siapapun yang bernama Muhammad bin Idris yang ia kenal, kecuali Imam Asy Syafi’i. Saat ia membuka pintu, ia sangat terkejut dengan kedatangan sang guru besar, yaitu Imam Syafi’i, Kemudian Imam Syafi’i:

يا يونس تجمعا مئات المسائل ، أنفرقنا مسألة ؟ فلا تحاول الانتصار في
كل الاختلافات فكثيراً ما يكون كسبُ القلوب أولى من كسبِ المواقف ، و
لا تهدم جسوراً بنيئها و عبرت عليها ، فربما تحتاجها للعودة يوماً ما

Wahai Yunus, selama ini kita disatukan dalam ratusan masalah, apakah karena satu masalah saja kita harus berpisah, Janganlah engkau berusaha untuk menjadi pemenang dalam setiap perbedaan pendapat, Terkadang, meraih hati orang lain itu lebih utama dari pada meraih kemenangan atasnya, Jangan pula engkau hancurkan jembatan yang telah kamu bangun dan kamu lewati di atasnya berulang kali, karena boleh jadi, kelak satu hari nanti engkau akan membutuhkannya kembali.¹³⁶

Bagi Imam Syafi’i, Diskusi bukan untuk mencari popularitas dan bukan untuk menentukan siapa yang lebih unggul karena diskusi bukanlah ajang perlombaan, bagi beliau diskusi itu salah satu metode untuk mencari kebenaran. Sebagaimana ungunya “ Tidaklah aku berdiskusi dengan seseorang kecuali aku ingin ia bisa membenarkan kesalahanku, jika aku tidak memiliki ilmu atas sebuah permasalahan

¹³⁶ As’ad Ali Rayes, ae.linkedin.com/pulse/ diakes taggal 23 Desember 2019 Pukul: 08:08

agama, maka aku berharap orang tidak menerima pendapatku namun membuka hati untuk menerima mitra diskusiku. Memang demikian sejatinya adab dalam dialog ilmu, bahkan dalam kesempatan lain Imam Syafi'i mengungkap agar berdiskusi dengan tenang, lembut, tidak sombong, beliau berkata:

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا فَضْلٍ وَعِلْمٍ # بِمَا اِخْتَلَفَ الْأَوَائِلُ وَالْأَوَاخِرُ
فَنَظِرٌ مِّنْ تَنَاظِرٍ فِي سُكُونٍ # حَلِيمًا لَا تَلِيحُ وَلَا تُكَابِرُ
وَإِيَّاكَ اللَّجُوجَ وَمَنْ يُرَائِي # بِأَنِّي قَدْ غَلَبْتُ وَمَنْ يُفَاخِرُ
فَإِنَّ الشَّرَّ فِي جَنَابَاتِ هَذَا # يُمْنِي بِالتَّقَاطُعِ وَالتَّدَايِرِ

Apabila kamu tidak memiliki keutamaan dan ilmu # dengan apa yang diperselisihkan orang terdahulu dan belakangan
Maka ajaklah ia berdialog dengan penuh ketenangan # kesopanan jangan engkau bersikap meremehkan dan sombong.
Waspadalah dari sikap congkak dan ingin dilihat # bahwa aku telah mengalahkan dan meninggikan diri
Sesungguhnya sikap jelak dalam perdebatan ini # bisa menyebabkan putusannya hubungan dan waspada diri.¹³⁷

Dalam kesempatan lain, metode diskusi beliau gunakan kepada muridnya yang bernama Ahmad bin Hambal, diceritakan bahwa Imam Syafi'i bertanya kepada Ahmad bin Hambal “ apakah benar engkau berfatwa bahwa orang yang meninggalkan shalat dihukumi kafir? Ahmad menjawab “ Iya”, lalu imam Syafi'i kembali bertanya” lalu dengan apa ia bisa kembali menjadi muslim”? Ahmad menjawab” dengan Syahadat karena dawam syahadat tidak akan pernah meninggalkan shalat, jadi ia

¹³⁷ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan...*, hlm. 40

kembali muslim dengan melaksanakan shalat. Kemudian Imam Syafi'i kembali menyanggah” bukankah shalat orang kafir tidak sah dan tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa dia islam dengan menunaikan shalat?, Maka kemudian Ahmad bin Hambal terdiam tidak bisa menjawab.¹³⁸

Dasar metode diskusi dalam al-Qur'an dapat diketengahkan dari sebuah pemikiran dan ulasan tentang pengertian metode diskusi tersebut yang menggambarkan adanya pertukaran pendapat yang menuntut penggunaan pemikiran untuk memecahkan sebuah persoalan, di mana metode diskusi dalam diskursus Indonesia dikenal dengan “*metode musyawarah*” dalam diskursus Islam. *Musyawarah* ini bila dilihat fakta-fakta sejarah memiliki kemiripan dengan makna metode diskusi dan hal itu dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Metode diskusi/*musyawarah* ini dapat lebih jelas dilihat dalam firman Allah SWT berikut:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

¹³⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi: 1977), hlm. 95

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Al-Qur'an, Ali Imran [3]:159).¹³⁹

Metode diskusi yang tergambar dalam ayat di atas terdapat pada akar kata wasyawirhum/dan bermusya-warahlah dengan mereka mengidi-kasikan adanya proses untuk mendiskusikan persoalan dengan siapa pun yang memiliki persoalan dengan diri kita sendiri. Hal ini berlaku juga dalam proses pembelajaran, di mana persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan berdiskusi/bermusyawarah. Metode diskusi dengan demikian menuntut adanya persoalan yang akan diselesaikan dan ada orang yang akan menyelesaikan.

f. Keteladan

Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.¹⁴⁰ Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan,

¹³⁹ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

¹⁴⁰ Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 78.

kejelekan atau kerusakan.¹⁴¹ Dengan berdasar pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan.

Adapun dasar metode keteladanan terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Qur'a, al-Ahzab[33]:21).¹⁴²

Metode keteladanan ini juga digunakan Imam Syafi'i dalam pendidikan terhadap muridnya, pernah beliau mencontohkan tentang kedermawanan kepada muridnya yang bernama Imam Muzani, Ia bercerita” Pada suatu kesempatan, saya sedang bersama Imam Syafi'i dirumahnya. Di sela-sela itu seorang tetangga Imam Syafi'i yang berprofesi sebagai tukang jahit datang menemui beliau. Lantas Imam Syafi'i meminta dia untuk menjahit pakaiannya, dan ia pun menjahitnya. Kemudian Imam Syafi'i memberikan upah berupa satu dinar uang mas. Lantas si penjahit tertawa melihat uang tersebut yang cukup banyak.

¹⁴¹ Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hlm. 76.

¹⁴² At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

Imam Syafi'i berkata" Ambillah uang itu. Penjahit itupun berkata: Semoga Allah melindungimu, sejatinya kami datang sekedar bertemu dan menyapa anda. Imam Syafi'i menjawab" anda adalah tamu yang datang untuk berkunjung, dan bukan merupakan adab baik jika memerintahkan seorang tamu untuk melakukan suatu pekerjaan yang sudah mau datang berkunjung.¹⁴³

Metode keteladanan sangat perlu dan penting untuk direalisasikan oleh para pendidik agar para peserta didik tidak sekedar mendapatkan materi pendidikan Islam tapi lebih dari itu mereka mendapatkan contoh atau keteladanan yang baik dari seorang guru, Karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencontoh perilaku orang yang ia anggap di atasnya, sangat bahaya jika pendidik tidak memberikan contoh perilaku yang baik dihadapan para muridnya.

Tipe-tipe peneladanan yang penting adalah *pertama*, pengaruh langsung yang tidak disengaja. Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Termasuk dalam tipe ini, orang yang diharapkan dapat

¹⁴³ Abu Amr Yusuf Al-Andalus, *al-Intqa' fi Fadha'il al-A'immah al-Tsalasah al-Fuqaha'* (Saudi Arabia: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, tt)

dijadikan teladan terkadang tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi teladan.

Tipe peneladanan yang kedua adalah pengaruh yang sengaja. Dalam hal ini, pengaruh peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja untuk diikuti yang lain. Seorang ustadz memberikan contoh bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik agar para terdidik menirunya. Contoh ini merupakan bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain.

Di antara dua tipe di atas, menurut penulis, tipe yang pertamalah yang lebih efektif dalam hal peneladanan, karena yang dijadikan teladan tanpa sengaja melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengikutinya. Orang yang mengikuti dalam hal ini berarti berangkat dari adanya suatu kesadaran dari dalam untuk mengikuti orang lain, tanpa ada keinginan dari orang yang dikagumi untuk diikuti. Selain itu, bentuk peneladanan ini bersifat menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dan bukan pada perilaku yang sifatnya insidental.

g. Nasehat

Nasehat merupakan salah satu jenis dari macam-macam metode pendidikan Islam. Metode ini telah ada sejak pendidikan Islam turun dan disampaikan Rasulullah kepada umatnya. Adapun bukti bahwa metode ini terdapat prakteknya pada masa Nabi bisa dilihat dari beberapa sahabat

yang datang kepada Rasulullah untuk memiminta nasehat, memang agama Islam adalah agama nasehat, sebagaimana sabda Rasulullah:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قلنا: لمن؟ قال: «الله, وكتابه, ولرسوله, لأئمة المسلمين وعامته

Agama itu nasihat”. *Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin) (Hadist Riwayat al-Bukhari).*¹⁴⁴

Dalam kesempatan lain, metode nasehat digunakan Rasulullah dalam menyampaikn khutbah, memang demikian, jika kita membaca kitab fiqh bab khutbah jum’at maka akan di dapati bahwa salah satu rukun khutbah adalah wasiat taqwa.

Metode ini juga dipakai imam Syafi’i, ada banyak wasiat-wasiat imam Syafi’i kepada salah muridnya yang bisa kita temukan bahkan ada satu kitab khusus yang memaparkan wasiat-wasiat imam Syaf’i, kitab tersebut bernama Washaya Al-Imam as-Syafi’i¹⁴⁵. Dalam kitab yang lain seperti karya al-Asfahani, ketika beliau menjelaskan biografi Imam Syafi’i, dalam karya tersebut beliau mencantumkan satu wasiat Imam Syafi’i kepada muridnya yang bernama Abdussamad, saat itu ia menjadi pengajar atau pendidikan anak-anaknya Raja Harun Ar-Rasyid, sebagaimana berikut:

¹⁴⁴ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Saudi Arabia: Addar al-Arabiah, 2107) No. 55

¹⁴⁵ Kitab tersebut merupakan kumpulan wasiat-wasiat imam Syafi’i yang di tahqiq (teliti) oleh Sa’du al-Din bin Muhammad al-Kabbi.

أدخل الشافعي يوماً إلى بعض حجر هارون الرشيد يستأذن على أمير المؤمنين ومعه سراج الخادم فأقعه عند أبي عبد الصمد مؤدب أولاد الرشيد فقال سراج للشافعي: يا أبا عبد الله هؤلاء أولاد أمير المؤمنين، وهذا مؤدبهم فلو أوصيته بهم. فأقبل على أبي عبد الصمد فقال له: ليكن أول ما تبدأ به من إصلاح أولاد أمير المؤمنين إصلاحك نفسك فإن أعينهم معقودة فيك فالحسن عندهم ما تستحسنه والقبيح عندهم ما تركته علمهم كتاب الله ولا تكرهم عليه فيملوا، ولا تتركهم فيهجروه، ثم روهم من الشعر أعفه، ومن الحديث أشرفه، ولا تخرجهم من علم إلى غيره حتى يحكموه، فإن ازدحام الكلام في السمع مضلة للفهم

Suatu hari, Imam Asy-Syafi'i mendatangi Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid dan meminta ijin untuk menemuinya. Seorang pelayan menemani Imam Asy-Syafi'i hingga mempertemukannya dengan Abu Abdush Somad (untuk memberikan nasehat), seorang guru sekaligus pengajar sastra anak-anak khalifah Harun Ar-Rasyid. Pelayan itu berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Wahai Abu Abdillah (kunyah Imam Asy-Syafi'i), itulah anak-anak Amirul Mukminin dan yang itu adalah guru mereka. Alangkah baiknya jika Anda memberinya nasehat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan mereka." Imam Asy-Syafi'i lantas menghampiri Abu Abdush Shamad, lalu berkata dengan suara yang lembut lagi penuh kasih: "Hendaknya usaha pertamamu untuk memperbaiki anak-anak Amirul Mukminin adalah dengan memperbaiki dirimu sendiri. Karena mata mereka terikat dengan matamu. Hal yang baik menurut mereka adalah yang kau anggap baik. Dan hal yang buruk menurut mereka adalah hal yang kau jauhi. Ajarilah mereka kitabullah (Al-Qur'an), namun jangan kau paksa mereka untuk mempelajarinya, hingga mereka bosan terhadapnya. Tapi, jangan pula kau biarkan mereka, sehingga mereka menjauhinya. Kemudian, puaskanlah mereka dengan syair-syair yang paling terjaga isinya dan dengan pembicaraan yang paling mulia. Jangan kau keluarkan mereka dari area ilmu menuju yang selainnya, hingga mereka justru mengerjakan hal itu (selain ilmu) dengan sempurna. Karena ucapan yang bercampur aduk di dalam pendengaran akan merusak pemahaman."¹⁴⁶

¹⁴⁶ Abu Nu'im Ahmad bin Abdullah al-Asfahani, *Hilyah al-Auliya' wa thabaqah al-Asifiya'* (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1998), hlm. 147

h. Kisah

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai uswah (suri tauladan).

Dalam dunia pendidikan, metode cerita ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam usia anak-anak misalnya, guru bisa memberikan cerita dengan mendongeng. Materi dongeng bisa mengambil cerita-cerita faktual para nabi dan rasul ataupun orang-orang shaleh. Selain itu guru juga bisa membuat cerita fiktif sendiri dengan mempertimbangan perkembangan keagamaan anak. Sesuai hasil penelitian Ernest Harms, pada usia anak-anak konsep mengenai sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun masih menggunakan konsep fantastis yang meliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.¹⁴⁷

Imam Syafi'i, Dalam kesempatan tertentu menggunakan metode kisah dalam rangka merangsang kekuatan psikologis dan semangat muridnya dalam belajar, Misal beliau berkisah tentang pribadi dan pengalamannya dalam menuntut ilmu, beliau berkata:

¹⁴⁷ Jalaludin, *Psikologii Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 66.

كنت يتيماً في حجر أمي، ولم يكن معها ما تعطي المعلم، وكان المعلم قد رضي من أمي أن أخلفه إذا قام، فلما ختمت القرآن دخلت المسجد وكنت أجالس العلماء فأحفظ الحديث أو المسألة وكان منزلنا بمكة في شعب الخيف فكنت أنظر إلى العظم فأكتب فيه الحديث أو المسألة وكانت لنا جرة عظيمة إذا امتلأ العظم طرحته في الجرة

Aku adalah seorang yatim di bawah asuhan ibuku. Ibuku tidak mempunyai dana guna membayar seorang guru untuk mengajarku. Namun, seorang guru telah mengizinkan diriku untuk belajar dengannya, ketika ia mengajar yang lain. Tatkala aku menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, aku lalu masuk masjid untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan para ulama. Dalam pengajian itu, aku hafalkan hadits dan permasalahan-permasalahan agama. Waktu itu aku masih tinggal di Makkah, di suku khif. Akibat kemiskinanku, ketika aku melihat tulang yang menyerupai papan, maka tulang itu ku ambil untuk aku gunakan menulis hadits dan beberapa permasalahan agama. Di daerah kami terdapat tempat sampah, ketika tulang yang aku tulis sudah penuh, maka tulang itu aku buang disana.¹⁴⁸

Metode kisah telah terlebih dahulu digunakan al-Qur'an dan al-Hadist dalam menyampaikan pesan-pesannya, banyak ayat dan hadist yang bisa ditemukan dalam bentuk kisah.

Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (al-Qur'an, Yusuf [12]:3).¹⁴⁹

Ayat diatas, menerangkan bahwa kisah yang akan di ceritakan

Allah kepada Nabi Muhammad merupakan kisah terbaik, yaitu kisah

¹⁴⁸ Abu Nu'im Ahmad bin Abdullah al-Asfahani, *Hilyah al-Auliya' wa thabaqah al-Asifiya'...*, hlm. 73

¹⁴⁹ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

Nabi Yusuf, dikatakan kisah terbaik dalam al-Qur'an karena kisah tersebut dimuat oleh Allah dalam satu surah khusus, berbeda dengan kisah Nabi lain tidak utuh dalam satu surah namun terpecah dalam banyak surah.

Demikian pula dalam hadist, dalam kesempatan tertentu, Rasulullah menceritakan kepada sahabatnya tentang umat terdahulu agar bisa diambil pelajaran, Rasulullah bersabda:

أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ، فَقَالَ : إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ ادْرُونِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ، فَوَاللَّهِ لَأُنْ قَدَرَ عَلَى رَبِّي لَيُعَذِّبَنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ بِهِ أَحَدًا. قَالَ : فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ، فَقَالَ لِلْأَرْضِ : أَدِّي مَا أَخَذْتِ. فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ لَهُ : مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ ؟ فَقَالَ : خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ. أَوْ قَالَ : مَخَافَتُكَ. فَعَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ"

Dahulu kala Ada seseorang yang tidak pernah melakukan suatu kebajikan pun (semasa hidupnya), menjelang kematiannya ia berpesan kepada keluarganya "Apabila aku meninggal dunia, maka bakarlah jasadku. kemudian, taburkanlah separuh darinya (abu jasad) di atas tanah, sedangkan separuhnya (lagi) di atas lautan". Demi Allah, jika Allah menangkapku, pasti (Allah) akan menyiksaku dengan siksa yang tidak Dia timpakan kepada siapapun (selain diriku)", mereka (keluarganya) pun melaksanakan wasiat tersebut. Allah SWT kemudian memerintahkan daratan dan lautan, Maka berkumpullah semua abu jasad laki-laki tadi dan ia hidup kembali. Allah bertanya:, "Mengapa kamu melakukan hal itu?" Hamba itu menjawab: "Karena aku takut kepada-Mu, ya Tuhanku dan Engkau sungguh Mahamengetahui," Allah lantas mengampuni dosa-dosanya karena rasa takut hamba-Nya ini kepada Sang Pencipta (Riwayat Muslim).¹⁵⁰

¹⁵⁰ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* dalam Jami' al-Kutub al-Tis'ah (Saudi Arabia: Addar al-Arabiah, 2017) No. 2619

i. Husn al-Ta'dib

Imam Syafi'i memperlakukan muridnya sebaik dan selembut mungkin, bahkan beliau melarang para pendidik bertindak keras seperti memukul kepada peserta didik, menurutnya tindakan yang demikian tidak wajar untuk dilakukan karena peserta didik adalah manusia bukan binatang. Allah telah membekali manusia dua elemen kuat yaitu akal dan nafsu, Imam Syafi'i menyarankan agar tidak berurusan dengan fisik tapi seorang pendidik harus membangkitkan kesadaran peserta didiknya dalam berbuat baik sehingga ia melakukan perbuatan baik tersebut tidak hanya didepan gurunya saja, tapi dimanapun ia selalu bersikap baik atas kesadarannya sendiri. berkaitan dengan ini, Imam Syafi'i berkata dalam kitab al-Um.¹⁵¹

فإذا بلغ الغلام الحلم والجارية المحيض غير مغلوبين على عقولهما أوجبت
عليهما الصلاة والفرائض كلها وإن كانا ابني أقل من خمس عشرة سنة وجبت
عليهما الصلاة، وأمر كل واحد منهما بالصلاة إذا عقلها فإذا لم يعقلا لم يكونا
كمن تركها بعد البلوغ وأدبهما على تركها أدبا خفيفا».

Apabila anak laki-laki telah ihtilam¹⁵² dan anak wanita telah haid serta akalnya normal, maka wajib sholat atas mereka, meskipun kurang dari lima belas tahun tetap wajib shalat, dan masing-masing diperintahkan untuk shalat jika akalnya normal (Aqil), jika belum aqil, maka ia tidak terkena hukum sebagaimana yang menimpa orang telah aqil. Didiklah ia untuk shalat dengan pendidikan yang lembut (tidak memukul fisik).

¹⁵¹ Muhammad Bin Idris, *al-Umm* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1990) Kitab Shalat, hlm. 20

¹⁵² Mimpi basah

Imam Syafi'i sangat menekankan agar seorang pendidik menjauhkan diri untuk menjatuhkan hukuman kepada murid yang sifatnya fisik. Imam Syafi'i menegaskan dalam kesempatan lain:

ومعلم الكتاب والادميين مخالف لراعي البهائم وصناع الأعمال لأن الأدميين
يؤدبون بالكلام فيتعلمون، وليس هكذا مؤدب البهائم، فإذا ضرب أحدًا من
الأدميين لاستصلاح المضروب أو غير استصلاحه فتلف كانت فيه دية على
عاقلة

Pendidik itu berbeda dengan pengembala binatang dan pengusaha karena sesungguhnya manusia di arahkan melalui ucapan, tentu ini bukan cara pengarahan binatang (binatang tidak bisa diarahkan dengan ucapan), maka apabila ia memukul manusia baik ada tujuan maslahat atau tidak, lalu pukulan itu membuat cacat, maka ia terkena diyat (denda).¹⁵³

Pendidikan merupakan dunia yang lahir dari rahim kasih sayang, berlangsung dalam suasa kekeluargaan - bukan kekerasan- antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan diungkapkan dengan hati melalui ungkapan yang penuh kasih sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, dan kekeluargaan. Tidak sedikit guru saat ini yang hanya menjadi birokrat kurikulum yang menggunakan doktrin sehingga tidak memotivasi dan mencerahkan anak. Guru hanya menyuruh, marah, dan memberikan judgment sehingga kelas bukan tempat yang ideal dalam artian learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to liver together.

¹⁵³ Ibid

Pendidikan dengan membangkitkan semangat kesadaran jauh lebih baik dari pendidikan yang berjalan atas dasar kekerasan, berkaitan dengan pendidikan Islam bahwa pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang mampu mencetak para peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik bukan atas dasar paksaan atau ancaman. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Al-Qur'an, Ar-Ra'd [13]:13).¹⁵⁴

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa pendidikan Islam melatih peserta didiknya untuk memiliki kesadaran pribadi karena hal tersebut merupakan salah satu penyebab utama keberhasilan sebuah pendidikan. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang

¹⁵⁴ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).¹⁵⁵

j. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau bergerak dalam bahasa inggrisnya, *to move*.¹⁵⁶ Dorongan atau *motive* ada dalam diri seseorang, sedangkan upaya menggerakkan (motivasi) sering dilakukan oleh pihak di luar dirinya. dari pengertian bahasa tersebut dapat ditarik bahwa motivasi secara istilah adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.

Adapun ayat dan hadits yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan

¹⁵⁵ Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, Bandung, 2003, hlm. 39

¹⁵⁶ Husaini Usman, *Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013 edisi ke 4), hlm. 275.

meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Qur'an, al-Mujadalah [58]:11).¹⁵⁷

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (Hadist Riwayat Muslim).¹⁵⁸

Dalam pendidikan, Motivasi jelas memiliki pengaruh pada tingkah laku peserta didik. Ia dapat menjadi pendorong, pemberi semangat untuk belajar dan berperilaku lebih baik, bisa juga jadi pemelihara agar peserta didik tidak mudah putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan tekun terus mengusahakan sesuatu yang diinginkannya. Dengan motivasi kuat, maka akan muncul mental kerja keras dan tidak mudah putus asa.

Imam Syafi'i seringkali menggunakan metode motivasi untuk membangkitkan semangat muridnya dalam belajar, beliau berkata:

تَصَبَّرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ # فَإِنَّ رَسُولَ الْعِلْمِ فِي نَفْرَاتِهِ

ومن لم يذق مر التعلم ساعة # تجرع ذل الجهل طول حياته

ومن فاتته التعلم وقت شبابه # فكبر عليه اربعاً لو فاتته

Sabarlah atas pahitnya sikap tegas dari seorang guru # sesungguhnya gagalnya belajar itu memusuhi guru

Barang siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar # maka ia akan mengalami hinanya kebodohan sepanjang hayatnya.

¹⁵⁷ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

¹⁵⁸ Muslim bin Hajjaj *Shahih Muslim*, (Saudi Arabia: al-Bahist al-Hadisti, tt), Sofwer Android Hadist

Barang siapa putus belajar dimasa mudanya # maka takbirlah empat kali untuk shalat atas kematiannya.¹⁵⁹

Syai'ir tersebut merupakan dorongan atau motivasi agar tidak mempermudah diri (bermalas-malasan) dalam belajar, tidak banyak istirahat, tidak melewati waktu dengan sia-sia. Menurut Imam Syafi'i dalam sya'ir tersebut, pendidikan harus ditempuh dengan sungguh-sungguh dan mempersulit diri agar mendapatkan buah kemudahan ilmu di masa yang akan datang. Bukankah konsep segala sesuatu yang ingin sampai kepada kesuksesan terlebih dahulu melewati beberapa kusulitan, sebagaimana firman Allah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Al-Qur'an, al-Insyirah[94]:5).¹⁶⁰

Dalam kesempatan yang lain, Imam Syafi'i mengungkap tentang keutamaan menempuh pendidikan, beliau menempatkan keutamaan itu setelah shalat fardhu, sebagaimana perkataannya:

ليس بعد أداء الفرائض شيء أفضل من طلب العلم، قيل: و لا الجهاد في سبيل الله؟ قال: و لا الجهاد في سبيل الله عز وجل

Tidak sesuatu yang lebih utama setelah shalat wajib dari pada menuntut ilmu (proses pendidikan), beliau ditanya: Tidak juga

¹⁵⁹ Muhammad Bin Idris, *Ad-Diwan...*, hlm. 26

¹⁶⁰ At-Thayyib, *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,tt)

jihad di jalan Allah? beliau menjawab: Tidak pula jihad di jalan Allah.¹⁶¹

Selain di atas, cara lain yang gunakan Imam Syafi'i untuk memotivasi muridnya adalah dengan cara menghargai usaha murid dalam belajar walaupun pemaahamannya atas pelajaran tidak maksimal karena lemahnya kemampuan yang ia miliki, hal ini sebagaimana yang terjadi pada salah satu murid beliau yang bernama Rabi'; Ia merupakan murid yang lambat pemaahamannya, bahkan sangking lambatnya, Imam Syafi'i terkadang mengulang meteri pelajaran sampai empat puluh kali namun ia belum juga paham, sebagai pendidik, Imam Syafi'i tetap menghargai usahanya dalam menuntut ilmu, sebagai bentuk penghargaan, beliau memanggil Rabi' untuk belajar secara empat mata sambil dimotivasi sampai paham pelajaran tersebut.¹⁶²

Imam Syafi'i sangat menjaga dan terus membangkitkan semangat para muridnya dalam belajar, karena motivasi yang rendah dalam belajar adalah salah satu penyebab kurang berhasilnya seseorang dalam menempuh pendidikan. Seseorang yang kurang memiliki motivasi dalam belajar tentu akan lebih senang berada di luar kelas alias bolos. Belajar di kelas dianggap beban berat yang membosankan. Adapula murid yang membuang energi dan waktu tanpa hasil yang memadai, dan orangtua

¹⁶¹ Salman al-'Audah, *Ma'a al-aimmah : al-jawami' wa al-furuq wa al-siyar* (Saudi Arabia: al-Islam al-Yaum, 1433 H.) hlm. 133

¹⁶² Ismail al-Fara, *al-Fikr at- Tarbawi Inda al-Imam As-Syafi'i...*, hlm. 1367

yang kurang mampu mengatur keadaan dalam keluarga agar anak dapat belajar dengan tenang dan merasa diperhatikan.¹⁶³ Menurut Al Maghribi bin Said Al-Maghribi dalam karyanya “Begini Seharusnya Mendidik Anak”, mendidik melalui cara ini termasuk unsur terpenting dalam unsur-unsur pendidikan Islami dengan syarat motivasi tersebut seimbang tanpa mengurangkan ataupun melebihkan.

2. Relevansi Metode Pendidikan Islam As-Syafi’i Terhadap Pembentukan Karakter

Pembahasan metode seperti ini harus menjadi topik pembahasan diskusi yang tetap aktual karena metode memiliki peran sangat signifikan terhadap berhasilnya proses pendidikan, apalagi pada bagian awal penulis telah kemukakan bahwa metode lebih penting dari pada materi (*at-thariqatu ahammu minal maddah*), Untuk itu metode mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman dalam rangka membangun karakter peserta didik lebih baik. Adapun metode Pendidikan Islam yang di contohkan Imam Syafi’i sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya masih relevan dan signifikan untuk diterapkan pada pendidikan Islam masa kini. Adapun relevansi penerapan metode pendidikan Islam Imam Syafi’i pada pendidikan karakter masa ini sebagai berikut:

¹⁶³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 282.

Pertama; Metode hafalan, Dalam pendidikan Islam, metode hafalan cukup signifikan dan dibutuhkan untuk melahirkan para ilmuwan, terutama ulama, dalam menguasai dalil-dalil syara'. Kelangkaan ulama yang banyak dirasakan umat Islam belakangan ini juga turut disebabkan oleh lemahnya kemampuan ulama dalam menghafal dalil-dalil syara' untuk berhujjah dan mengemukakan fatwa di tengah-tengah umat. Karena itu, metode hafalan tetap dibutuhkan di sekolah/madrasah, terutama dalam menguasai dalil naqli, khususnya ayat-ayat al-Quran dan hadist Nabi. Melihat pendidikan Islam saat ini khususnya di lembaga formal, siswa lebih disibukkan dengan tugas-tugas yang sifatnya teoritis bukan praktis, tugas yang sifatnya praktis misal guru memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal doa'-do'a harian.

Melalui hafalan, baik al-Qur'an, Hadist, do'a, dan lain sebagainya, Peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an, mengetahui al-Hadīs yang sahih dan masyhur, serta terbiasa memanjatkan doa kepada Allah sehingga peserta didik menjadi lebih dekat kepada sang pencipta. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter religius atau Islami. Tidak hanya itu, apabila peserta didik telah memahami pesan dari hafalan, karakter-karakter yang lain akan mengikuti. Dengan kata lain, karakter Islami yang diperoleh dari hafalan dapat memunculkan karakter-karakter lain. Seperti disiplin, kerja keras, gemar membaca, dan lain sebagainya.

Kedua ; Metode Kitabah (Menulis), Salah satu yang membuat pendidikan Islam jaya pada masa keemasan Islam faktor utamanya adalah menulis, bisa dilihat betapa banyak karangan kita-kitab para tokoh muslim masa silam meskipun mereka hanya bermodal tinta celup. Seiring berkembangnya teknologi yang membuat akses ilmu sangat mudah dan banyak hal yang melalaikan, maka tidak dipungkiri bahwa saat ini minat menulis dikalangan akademisi semakin menurun bahkan lebih rendah dari minat membaca, Minat membaca saja sebenarnya masih rendah. Bayangkan, minat menulis justru berada di bawah minat membaca¹⁶⁴, disamping itu, banyak ditemukan bahwa antara tulisan satu dengan yang lain kerap terjadi pengulangan sehingga tidak memunculkan wawasan baru.

Menurut penulis, salah satu cara untuk melestarikan tradisi menulis adalah guru atau dosen menerapkan metode menulis dalam proses pembelajaran, misal, pemeberian tugas makalah kepada siswa atau mahasiswa dengan penulisan yang sifatnya kontruksi bukan pengulangan pembahasan, siswa atau mahasiswa diminta merangkum hasil pembelajaran selama satu semester. dan lain sebagainya. Dengan demikian, metode kitabah (Menulis/Mencatat) masih sangat relevan dan signifikan untuk diterapkan pada pendidikan Islam masa ini dalam rangkan meningkatkan minat menulis dan mengaktifkan cara berfikir peserta didik. Selain itu, menulis dapat

¹⁶⁴<https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/tradisi.menulis.lebih.rendah.dari.pada.minat.baca> di akses tanggal 18-11-2019 Pukul: 16.15

membangun karakter disiplin terhadap waktu dan dapat menumbuhkan karakter giat dalam menebarkan dan berbagi ilmu melalui tulisan. Selain itu, menulis dapat juga membangun karakter gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya, bagaimana mungkin seseorang akan bisa menulis dengan maksimal jika tidak menekuni bacaan.¹⁶⁵

Ketiga; Metode Tikrar (Pengulangan), Sebagaimana diketahui bersama bahwa kemampuan mengingat manusia sangat terbatas, kadang saat belajar dikelas ingat tapi diluar kelas lupa, terlebih lagi saat jarak waktu pelajaran tersebut sudah semakin jauh, sehingga peserta didik kerap tidak mampu ketika di minta mengulang kembali pelajaran yang lalu pada pertemuan berikutnya, disinilah pentingnya metode tikrar (pengulangan) pelajaran baik dilakukan oleh guru pada pertemuan barikutnya secara ringkas ataupun di lakukan oleh murid pada saat dirumah, sistem tikrar seperti ini hampir mirip dengan muroja'ah.

Selain itu, masing-masing peserta didik memiliki kemampuan menangkap dan menghafal pelajaran berbeda-beda, ada di antara mereka yang cukup menghafal dan memahami dan ada pula di antara mereka yang lambat menghafal dan memahami kadang mereka butuh pengulangan beberapa kali baru bisa paham atau hafal. Melihat fakta ini terus terjadi dan

¹⁶⁵ Sisidiknas

ada setiap mas, maka metode pendidikan dengan TIKRAR sangat dibutuhkan khususnya bagi siswa yang memiliki daya paham dan hafal yang lambat.

Selain itu, metode tIKRAR berguna untuk membangun karakter sabar bagi seorang pendidik dan peserta didik, tidak putus asa meraih tujuan pendidikan dengan tetap berusaha walau belum berhasil, berusaha untuk mencari jalan keluar, tidak cepat patah hati, terus berusaha, optimis, dan berusaha dalam meraih tujuan.¹⁶⁶

Keempat ; Diskusi Ilmiah, Dalam dunia keilmuan dan pendidikan Islam, diskusi sangat diperlukan untuk memperluas wawasan keilmuan dan mengasah perkembangan intelektualitas serta pola pikir peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam, selain itu, diskusi dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah. Dalam dunia pendidikan Islam, diskusi bukanlah suatu hal yang baru, metode diskusi telah ada sejak Islam itu hadir dipermukaan bumi. Menurut penulis, Diskusi sangat dibutuhkan dan signifikan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam pada setiap saat terutama dalam persoalan-persoalan yang tidak di jelaskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah untuk mendapatkan jawaban karena bagaimanapun persoalan masa turunya al-Qur'an, Hadist, dan ulama' terdahulu berbeda dengan persoalan yang terjadi saat ini, Misal, pada masa dahulu tidak ada fenomena

¹⁶⁶ Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 38, NO. 2, DESEMBER 2011: hlm. 222

bayi tabung, pernikahan online, banks ASI, dan lain sebagainya sedangkan pada masa ini persoalan tersebut ada dan aktual sehingga menyikapi persoalan semacam ini dibutuhkan diskusi.

Selain itu, diskusi dapat melatih peserta didik untuk memiliki karakter keberanian. Keberanian adalah kualitas karakter yang dimiliki seseorang baik secara mental atau kekuatan moral, ia merupakan kekuatan yang datang dari dalam hati.¹⁶⁷ Dengan diskusi peserta didik akan terbangun karakter berani menyampaikan pendapat dan mempertahankan pendapat sehingga darinya akan muncul karakter berani secara mental untuk dapat menyampaikan ilmunya di depan banyak orang.

Kelima ; Amstal (metafora), dalam pendidikan Agama Islam, perumpamaan (amstal) tentu sangat dibutuhkan terutama pada mata pelajaran yang sifatnya abstrak seperti pelajaran akidah dan tauhid sehingga dengan metode perumpamaan tersebut guru bisa mengkonkritkan sesuatu yang abstrak ‘apakah tuhan itu ada? kalaw ada kenapa dia tidak tampak? tentu untuk menjawab pertanyaan semacam ini dibutuhkan amstal (perumpamaan) agar peserta didik tidak berpikiran yang aneh-aneh tentang tuhan. Jawab” tuhan itu ada dan tidak selamanya sesuatu yang ada itu nampak dan bisa dilihat, seperti angin, dia ada tapi tidak bisa lihat hanya bisa dirasakan, masih banyak materi-materi tertentu yang membutuhkan perumpamaan dalam menjelaskannya.

¹⁶⁷ John Garno, *Pengembangan Karakter untuk Anak* (Jakarta: Kasaint blanc, 2013), hlm. 111.

Walhasil, metode perumpamaan itu masih dibutuhkan dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam agar sebuah persoalan mudah dipahami, diserap dan dihayati oleh peserta didik.

Mengenai hal ini, al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam telah lebih dulu menggunakan metode amtsal, ini merupakan sebuah keistimewaan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, terletak pada segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Metode penyampaian pesan-pesan tersebut adalah metode yang paling singkat, mudah dan jelas. Dalam pada itu, metode pengajaran Al-Qur'an bermacam-macam pula, satu di antaranya adalah metode penyampaian melalui ungkapan matsal terhadap hal-hal yang bersifat sangat mendasar dan bersifat abstrak. Hal-hal abstrak tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkret. Metode ini dimaksudkan menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perumpamaan berbentuk konkret tersebut, para pendengar dan pembaca Al-Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan Al-Qur'an itu terlihat secara langsung.¹⁶⁸

Keenam ; Motivasi, Dalam dunia pendidikan dari waktu ke waktu , tentu kita akan mendapati peserta didik yang memiliki minat berbeda-beda dalam menempun pendidikan, ada di antara mereka mampu memotivasi dirinya sendiri, peserta didik seperti ini tidak banyak memerlukan

¹⁶⁸ <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/amtsal-dalam-al-quran/> diakses tanggal 30-12-2019 Pukul: 08:38

pertolongan dari guru untuk merangsang minat mereka dalam belajar, karena mereka mampu mendorong diri mereka sendiri. Kebanyakan pelajar akan mempunyai motivasi belajar jika kita menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka, namun ada pula sejumlah pelajar yang baru akan termotivasi jika kita melakukan usaha-usaha khusus bagi mereka. Oleh karena, pendidik hendaknya memahami hal tersebut sehingga dapat memakai berbagai pendekatan dalam merangsang minat belajar dalam belajar, serta mampu menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluan masing-masing pelajar dalam rangka memotivasi mereka untuk menaikkan minat belajarnya.

Apalagi melihat kondisi fasilitas hidup saat ini sangat banyak membuat peserta didik malas untuk belajar dan lalai menjalankan perintah agamanya, bayangkan anak remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya di depan gadget dibanding didepan al-Qur'an dan membaca buku. Perusahaan riset GlobalWebIndex yang bermarkas di London menganalisa data dari 45 pasar internet terbesar dunia dan memperkirakan bahwa waktu yang setiap orang alokasikan untuk media sosial meningkat dari 90 menit per hari pada tahun 2012 menjadi 143 menit pada tiga bulan pertama tahun 2019.¹⁶⁹ Melihat kenyataan demikian, tentu guru sebagai sosok pendidik harus melakukan motivasi-motivasi tertentu agar peserta didik tidak larut

¹⁶⁹ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49630216> di akses tanggal 19-11-2019 Pukul: 07.47

dalam kelalaian, baik motivasi itu berupa ucapan, tindakan, penugasan atau apa saja yang membuat peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab penuh untuk belajar dan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

Motivasi dapat membangun karakter kesadaran pada lingkungan, tindakan, dan emosional. Pendidik sangat perlu untuk menggunakan metode ini dalam kondisi-kondisi tertentu, misal ketika peserta didik sedang lemah belajar dan sebagainya, dengan motivasi karakter kesadaran diri untuk belajar semangat diharapkan datang kembali, karena ada beberapa sebab peserta didik lemah belajar diantaranya faktor lingkungan.

Ketujuh ; Keteladanan, Harus diakui bahwa teknologi telah berkembang pesat, ilmu pengetahuan sangat mudah di akses, lebih lengkap dan lebih luas pembahasannya. Saat ini, Google lebih lebih banyak memberikan informasi pengetahuan di bandingkan guru, ilmu apa saja bisa diakses melalui google, jika guru hanya mentransformasi ilmu kepada murid tanpa keteladanan dan akhlak maka ia tidak ada bidanya dengan google. Guru adalah di gugu dan ditiru, saat ini keteladanan dari seorang guru tentu sangat dibutuhkan karena segala sesuatu yang terdapat di zaman sekarang khususnya di dunia media sosial sangat banyak merusak karakter peserta didik. Guru yang menjadi teladan baik bagi muridnya akan lebih memberikan dampak pendidikan positif dibandingkan ketika guru hanya menyampaikan teori, guru jika hanya mengajarkan teori tentang hidup bersih tapi ia sendiri justru

membuang sampah sembarang, maka pelajaran tersebut hanya sebatas wawasan bukan praktek dalam kehidupan muridnya, demikian pula sangat tidak pantas pendidikan jika guru mengajarkan materi untuk tidak merokok tapi ia sendiri merokok.

Selain itu, Belakangan ini ada sebagian guru yang seharusnya ia menjadi teladan justru ia menjadi setan bagi muridnya, di beritakan bahwa siswi di Kabupaten Buleleng, Bali, diajak ibu gurunya untuk melakukan threesome dengan pacarnya, Ibu guru tersebut menjanjikan pulsa dan baju baru untuk siswinya.¹⁷⁰ Bahkan, perbuatan kotor tersebut juga terjadi ditingkat pendidikan tinggi, telah banyak diberitakan di media sosial tentang sosok dosen yang terkena kasus predator seksual. Setiap pendidikan dari jenjang paling rendah sampai yang paling tinggi tentu sangat membutuhkan sosok guru yang menjadi teladan yang baik bagi muridnya baik dari segi keilmuan, akhlak, dan lebih-lebih teladan dalam beragama.

Kedelapan ; Husn ta'dib, Pendidikan yang santun tentu pendidikan yang lebih di sukai oleh masyarakat saat ini, kekerasan dalam hal apapun termasuk dalam ranah pendidikan sangat dilarang baik secara tiologis maupun secara sosiologis. Belakangan ini terdapat peristiwa hukuman berlebihan yang dilakukan oknum guru kepada salah satu murid sampai murid tersebut meninggal, di beritakan bahwa Siswa SMP di Mapanget, Manado, Sulawesi

¹⁷⁰<https://www.konfrontasi.com/content/ragam/threesome-dpr-guru-harus-menjadi-teladan-bukan-setan> di akses tanggal 19-11-2019 Pukul: 07.16

Utara (Sulut), meninggal dunia setelah pingsan saat dihukum lari di sekolah. Siswa bernama Fanli ini dihukum lari oleh guru karena terlambat masuk ke sekolah.¹⁷¹ Atas dasar itu, metode *husn ta'dib* dalam pendidikan yaitu memperlakukan murid selembut mungkin tanpa meninggalkan sikap tegas. Memperlakukan murid sebaik mungkin harus terus digaungkan dan di praktekan meskipun metode ini produk masa silam tapi masih relevan dan signifikan untuk diterapkan pada pendidikan terutama pada pendidikan anak-anak agar pendidikan terutama pendidikan Islam dianggap oleh masyarakat sebagai pendidikan yang santun, bukan pendidikan yang menakutkan yang membuat masyarakat trauma. Dengan *husn ta'dib* pada dasarnya seorang pendidik sedang membangun karakter lembut dalam diri peserta didik, sebaliknya, jika pendidik mudah marah atau memukul pada dasarnya pendidik tanpa ia sadari sedang membangun karakter pemaarah pada peserta didik.

Kesembilan ; Kisah, Metode bercerita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak didik. Metode ini paling disukai oleh anak-anak. Bahkan, metode tersebut juga biasa dipergunakan dengan efektif untuk semua tingkatan umur. Rasulullah adalah sosok guru sejati yang juga sebagai pencerita yang hebat. Beliau senantiasa mampu bertindak dan berkata-kata dengan melihat kemampuan berpikir dan konteks yang dialami oleh peserta

¹⁷¹<https://news.detik.com/berita/d-4731342/siswa-smp-di-manado-meninggal-usai-dihukum-lari-karena-terlambat-masuk> diakses tanggal 18-11-2019 Pukul: 21.30

didik.¹⁷² Dalam pendidikan Islam, kisah atau sejarah tidak boleh lepas karena bagaimanapun metode kisah atau sejarah masa lalu merupakan pendidikan penting untuk diambil pelajaran bagi masa yang akan datang, al-Qur'an yang merupakan sumber pendidikan Islam, tujuh puluh persen isi kandungannya tentang kisah para tokoh, baik tokoh dalam hal kebaikan maupun tokoh keburukan agar supaya pembacanya bisa memilih mana yang layak untuk dicontoh dan mana yang tidak layak untuk diikuti. Menurut penulis, Pendidikan Islam saat ini dalam kondisi tertentu perlu memasukkan kisah untuk merangsang psikologi murid dan agar suasana pembelajaran tidak membosankan, namun kisah harus disampaikan secukupnya tidak berlebihan agar waktu pembelajaran tidak dihabiskan dengan kisah sehingga membuat banyak materi pelajaran yang belum tersampaikan.

Kisah baik yang termaktub dalam al-Qur'an atau kisah-kisah penting lainnya tidak hanya sekedar cerita tentang peristiwa masa lalu saja, Tetapi jangkauannya lebih luar dari itu mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia dan keakhiratan.¹⁷³ Bahkan disadari atau tidak pembaca maupun pendengar sebuah kisah Qur'ani akan melibatkan perasaannya (emosinya) dengan kisah tersebut. Lebih dari itu, daya khayalnya akan mengajak berimajinasi untuk melibatkan dirinya di posisi

¹⁷² Junaidi Arsyad, Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer, TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam, Vol.VI, No.1, Januari-Juni 2017, hlm. 9

¹⁷³ Suyadi, *Membangun Karakter Anak melalui kisah Qur'ani*, AI-BIDAYAH, Vol. 2 No. 2, 2010. hlm. 301.

"ini" atau "itu." Kemudian, otaknya akan memikirkan, merenungkan dan menimbang-nimbang, kemudian diputuskannya dalam bentuk ekspresi kejiwaan seperti tersenyum, menangis, marah, benci, senang dan lain-lain

Kesepuluh; Nasehat, Salah satu faktor utama dalam membangun karakter peserta didik adalah guru, sebagai seorang pendidik ketika melihat peserta didiknya melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma keagamaan atau kenegeraan hendaknya dipanggil dan diberi nasehat karena terkadang nasehat dari seorang pendidik lebih bisa diterima dibandingkan orang tua apalagi teman. Banyak guru-guru atau pendidik cerdas di antara kita, namun hanya segelintir dari mereka yang peduli terhadap sikap peserta didiknya diluar kelas apalagi diluar lingkungan sekolah. Mereka cerdas, pengetahuannya luas tapi tidak banyak dari mereka yang bisa membangun karakter anak didiknya. Sebab itulah banyak peserta didik yang hanya bersikap baik dikelas akan tetap sikap tersebut tidak dia bawa diluar kelas. Banyak pula siswa yang tidak mampu menjangkau imajinasinya untuk berkembang sehingga imajinasi yang muncul adalah pikiran-pikiran yang kurang bermanfaat yang mengakibatkan mereka tidak punya karakter yang bermoral. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya retorika guru dalam menyampaikan pelajaran. Retorika yang menyelipkan unsur motivasi dalam mata pelajaran masih jarang digunakan oleh guru. Sehingga siswa hanya

menerima tanpa bayangan motivasi atas apa yang diterimanya. Di sinilah pentingnya nasehat dalam membangun karakter peserta didik.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam

Secara mendasar pendidikan Islam dalam pandangan Imam Syafi'i adalah pendidikan yang berlandaskan kepada sumber-sumber Islam seperti al-Qur'an dan al-Hadist yang berorientasi membentuk manusia berkahlak mulia baik kepada Tuhannya maupun kepada sesama untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep ini secara umum sejalan dengan para tokoh pemikir pendidikan Islam lainnya seperti Yusuf Qardhawi, Ahmad Tafsir, Muhammad Sulthan, dan beberapa tokoh lain yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁷⁴ Memang jika ditinjau secara mendalam rumusan yang jelas mengenai definisi pendidikan menurut Islam belum mencapai finalnya. Hal ini merujuk pada hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islami Pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977 dan pada tahun 1980 di Islamabad yang belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan Islam.¹⁷⁵ Konferensi tersebut

¹⁷⁴ Bashori Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, hlm. 5.

¹⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 39.

hanya membuat kesimpulan, bahwa pengertian pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.

Adapun pendidikan Islam dalam konsep *tarbiyah* jika dilihat dari segi bahasa berarti “bertamabah secara bertahap” dari makna tersebut dapat tarik pemahaman bahwa pendidikan Islam dalam konsep *tarbiyah* yaitu sebuah proses pendidikan secara bertahap mulai dari awal hingga sempurna menurut ajaran Islam. Adapun pendidikan Islam dalam konsep *ta'lim* lebih luas dan lebih umum cakupannya dibandingkan kata *tarbiyah*, istilah *ta'lim* tidak hanya tidak hanya sebatas membuat peserta didik sekedar bisa membaca, namun membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah an-nufus*) dari segala perbuatan tercela, menjadikan mereka dalam kondisi siap menerima *hikmah*. Adapun pendidikan Islam dalam konsep *ta'dib* lebih menekankan pada pelatihan dalam rangka pembersihan jiwa peserta didik, selanjutnya al-Attas seperti dikutip Ramayulis mempertegas akan ketidaksetujuannya dalam penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Menurutnya, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (“ilm), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai

konsep tarbiyah-ta'lim-ta'dib sebagaimana rumusan dalam konferensi pendidikan di Jeddah.¹⁷⁶

Berdasarkan pengamatan dari hasil penelitian di atas, Imam Syafi'i lebih menggunakan istilah *ta'lim* walaupun pada kesempatan lain Imam Syafi'i menggunakan istilah *ta'dib*. Menurut penulis penggunaan Konsep *ta'lim* dalam pandangan Imam Syafi'i didasarkan atas beberapa alasan; *Pertama*; Berdasarkan tujuan Rasulullah diutus sebagai *Mua'llim* satu akar dengan kata " *Ta'lim*".¹⁷⁷ *Kedua*; Ta'lim tidak hanya sebatas transfer ilmu ilmu, namun juga berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyahan-nufus*) dari segala perbuatan tercela, menjadikan mereka dalam kondisi siap menerima *hikmah*. Sementara kata *tarbiyah* merupakan proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau pada fase bayi dan kanak-kanak. *Ketiga*; Ta'lim lebih menekankan pada penguasaan materi dan tidak meninggalkan peraktek di lapangan.

Mengamati konsep pendidikan Islam dalam pandangan Imam Syafi'i dan beberapa tokoh Islam lainnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan menurut mereka proses mencerdaskan intelektual dan spritual yang bersumber pada al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad (Moral inteletual), pandangan ini tentu berbeda dengan paradigma barat seperti John Dewey

¹⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1 (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 2.

¹⁷⁷ al-Baqarah:2:152

yang melancarkan gerakan progresivesme, Perubahan yang lebih diutamakan adalah perkembangan individual, yang mencangkup berupa citacita, seperti “*Cooperation*”, “*Sharing*”, dan “*Adjusment*”.¹⁷⁸ Pada umumnya pendidikan barat juga mempunyai sumber nilai, akan tetapi sumber nilai dalam pendidikan Barat hanya bersumber dari hasil pemikiran dan penelitian para ahli serta adat kebiasaan masyarakat tertentu (etik rasional), dengan demikian sangat ideal pendidikan Islam jika diintegrasikan dengan pendidikan Barat. Dari pendidikan Islam bisa diambil basic moralnya, sementara dari Barat bisa diambil metodologi keilmuannya. Sehingga akan terlahir konsep pendidikan yang bernilai liberasi dengan muatan moral transendensi.

2. Pendidik

Terdapat beberapa term pendidik dalam pandangan Islam yaitu term *Muallim*, *Murabbi*, *Mursyid*, *Mukhlis*. Pertama; *Muallim* yaitu Orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan demensi teoritis dan praktisnya sekaligus.¹⁷⁹ Kedua; *Murobbi* yaitu Pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, membimbing, memimpin dan

¹⁷⁸ Yuliani, Komparasi pendidikan Isalam dab barat, RAUSYAN FIKR. Vol. 14 No. 2 September 2018. ISSN. 1979-0074, hlm. 9

¹⁷⁹ Term *Muallim* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an di anatarnya al-Qur’an Surah al-Jumu’ah ayat ke 2.

mengembangkan potensi kreatif peserta didik.¹⁸⁰ Ketiga; *Mursyid*, Pendidik yang menjadi sentral figur (*Uswah Hasanah*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi idepan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrabu kepada Allah Swt., merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah Swt.¹⁸¹ Keempat; *Mukhlis* Pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah Swt.¹⁸²

Sejauh pengamatan peneliti dari beberapa term tersebut, Imam Syafi'i menggunakan term *muallim* untuk menunjuk sosok pendidik. Penggunaan term *muallim* sejalan dan satu akar kata dengan term *ta'lim* yang digunakan oleh Imam Syafi'i dalam menunjuk sebuah proses pendidikan. *Muallim* dalam pandangan Imam Syafi'i adalah seorang yang berperan sebagai pengajar yang memiliki wawasan dalam, ta'at, menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya dan memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan memahamkan peserta didik. Term *muallim* disinyalir dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW untuk menjadi *mu'allim* (pendidik). Sebagaimana sabda Nabi:

خرج يوماً على أصحابه فوجدهم يقرؤون القرآن ويتعلمون فكان مما قال لهم: وإنما بعثت معلماً

Pada suatu kesempatan, Rasulullah keluar menemui para sahabatnya lalu mendapati mereka sedang membaca dan mempelajari al-Qur'an,

¹⁸⁰ Al-Qur'an: al-Isra':17:24

¹⁸¹ al-Qur'an: al-Kahfi:18:17

¹⁸² al-Qur'an: al-Bayyinah:98:5

salah satu ucapan Nabi kepada mereka: Sesungguhnya aku diutus sebagai muallim (pendidik).¹⁸³

Sebagai penguat dari hadist di atas, terdapat hadist lain dalam shahih Muslim. Rasulullah bersabda:

إن الله لم يبعثني معتاً ولا متعنناً ولكن بعثني معلماً وميسراً

Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai pelaknat akan tetapi dia mengutusku sebagai *muallim* (pendidik) dan pembawa ajaran mudah.¹⁸⁴

Selain itu, term *muallim* cakupannya lebih luas dan lebih dalam.

Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban dalam mendidik manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Ramayulis bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.¹⁸⁵

Menurut al-Abrasyi ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah Swt. semata, Kebersihan Guru., Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan, Suka pemaaf, Harus mengetahui tabi'at murid, Harus

¹⁸³ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah* dalam *Jami'i al-Kutub al-Tis'ah* (Saudi Arabia: al-Dar al-Arabiyah, tt) Sofwer Hadist.

¹⁸⁴ Muslim Bin Hajjaj, *Shahih Muslim* dalam *Jami'i al-Kutub al-Tis'ah* (Saudi Arabia: al-Dar al-Arabiyah, tt) Sofwer Hadist.

¹⁸⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm.102

menguasai mata pelajaran.¹⁸⁶ Sedangkan menurut Imam Syafi'i, sikap yang harus dimiliki pendidik yaitu selalu memperbaiki diri, memahami kondisi peserta didik, bersikap sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, dan mampu menjalankan interaksi edukatif. Apa yang diungkapkan Imam Syafi'i kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh al-Abrasyi, hanya saja pandangan al-Abrasyi lebih detail dibanding Imam Syafi'i.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses pendidikan tentu memiliki tujuan utama yang akan dicapai baik tujuan yang sifatnya awal hingga tujuan akhir, sementara dan jangka panjang. Adapun tujuan awal pendidikan Islam adalah membentuk karakter mulia, sedangkan tujuan akhirnya membentuk manusia yang *lillathita'ala* (pasarah dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah), sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Ashraf bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah Swt. pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya”, sejalan dengan apa yang diungkapkan Muhammad Athiyah al-Abrasy. “*the first and highest goal of Islamic is moral refinement and spiritual, training*” (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa)¹⁸⁷.

¹⁸⁶Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 137-139.

¹⁸⁷ Kholil Asy'ari, Metode Pendidikan Islam, *JURNAL QATHRUN* Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014, hlm 194

Adapun tujuan pendidikan dalam pandangan Imam Syafi'i jika disimpulkan ada dua bagian; *Pertama*; Tujuan sementara (*Duniawi*) yang meliputi untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta menjadi manusia yang dihormati dan dimuliakan oleh sesama bahkan Imam Syafi'i menganggap wafat siapapun yang tidak menempuh pendidikan meskipun ia hidup. *Kedua*; Tujuan Akhir (*Ukhrawi*) meliputi penanaman akhlak dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat (surga).

Tujuan pendidikan menurut Islam dalam pandangan Imam Syafi'i tentu berbeda dengan tujuan pendidikan dalam pandangan barat, pendidikan Islam berorientasi kepada *duniawiyah* dan *ukhrowiyah*, sedangkan pendidikan Barat hanya berorientasi pada *duniawiyah* saja. Dalam Islam, antara dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan, karena akhirat adalah kelanjutan dari dunia, bahkan mutu akhirat adalah konsekuensi dari mutu selama di dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki keterkaitan dengan akhirat.

Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Islam mengajarkan agar umatnya senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Dalam hubungan ini Saltut seperti

dikutip Ramayulis menyatakan, bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi dalam dua kelompok, yaitu *aqidah* dan *syari'ah*.¹⁸⁸

Berdasarkan hal ini, nampak bahwa orientasi pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan akhirat serta terhindar dari siksa Allah yang amat pedih. Berbeda dengan pendidikan Barat pada umumnya yang bertitik tolak dari filsafat *pragmatisme* yaitu mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi, dan berakhir pada garis hajat. Dan fungsi pendidikan tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat, akan tetapi hanya terbatas pada kehidupan *dunyawiyah* semata. Selain itu, pendidikan Islam memandang manusia secara utuh dan mengembangkan seluruh potensi anak didik (rohani, jasmani, dan akal) secara seimbang. Sedangkan pendidikan Barat tidak mengakui bahwa aspek rohani juga merupakan potensi yang harus disentuh oleh pendidikan.

4. Metode Pendidikan Islam

Sebuah tujuan pendidikan akan bisa tercapai secara maksimal jika memperhatikan dan mempelajari metode yang harus digunakan dalam mencapainya. Metode pendidikan Islam tentu tidak hanya satu, banyak metode yang biasa digunakan al-Qur'an, Hadist, dan lain sebagainya. Dalam

¹⁸⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 10.

penggunaan metode seorang pendidik dituntut dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam.¹⁸⁹ Adapun pandangan Imam Syafi'i mengenai metode pendidikan Islam yaitu beliau sangat memperhatikan metode dalam menagajarkan murid-muridnya, selain itu beliau lebih menekankan pada pemahaman pendidik terhadap kondisi dan karakter peserta didik dalam menerapkan sebuah metode.¹⁹⁰ Berbagai macam metode yang dipakai Imam Syafi'i dalam mendidik murid sebagaimana tersebut pada bagian sebelumnya, namun jika penulis amati Imam Syafi'i lebih banyak menggunakan metode *lisani* (Dialog, Nasehat, Motivasi, dan semacamnya). Sedangkan metode yang diungkapkan Ramayulis pada bagian sebelumnya lebih menekankan pada metode *haliyah* (tauladan, demonstrasi, penugasan, dan semacamnya).

Sebuah metode pendidikan Islam dalam meraih tujuan membentuk manusia mulia di dunia dan akhirat serta berkarakter akan sulit jika tidak diawali dari pribadi seorang pendidik. Jika seorang pendidik menginginkan peserta didik yang shalih maka pribadi pendidik sendiri harus shalih. Imam Syafi'i memandang bahwa pendidik harus berperan sebagai suri tauladan bagi para peserta didiknya, bagi beliau tidak layak seorang mendidik

¹⁸⁹ Abd Rahman Shaleh 'Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 198.

¹⁹⁰ Abu Nu'im Ahmad bin Abdulullah al-Asfahani, *Hilyah al-Auliya' wa thabaqah al-Asifiya'*; *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1998), hlm. 147

muridnya sebelum terlebih dahulu ia memperbaiki dirinya.¹⁹¹ Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Selama ini sudah cukup banyak teori tentang kepribadian, akhlak, budi pekerti, karakter yang telah dirumuskan dan diurai jelas dalam berbagai artikel, buku dan banyak hasil penelitian. Menurut Suwandi yang dikutip oleh Nurchaili bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (uswah) dari seorang guru.¹⁹² Tentu saja dewasa ini seorang guru menjadi model terdekat bagi peserta didiknya setelah orang tua, apalagi orang tua saat ini sebab kesibukannya semakin berjarak dengan anaknya dan masyarakat yang semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya serta media yang semakin merusak, gurulah yang akhirnya diharapkan mampu menjadi model bagi peserta didik. Apa yang diungkapkan di atas, menjadi landasan cukup kuat bahwa konsep pendidikan Imam Syafi'i lebih khusus lagi metode pendidikan yang dicontohkan beliau masih relevan dan signifikan untuk diaplikasikan pada pendidikan saat ini.

¹⁹¹ Abu Nu'im Ahmad bin Abdulullah al-Asfahani, *Hilyah al-Auliya' wa thabaqah al-Asifiya';Manaqib al-Imam al-Syafi'i ...*, hlm. 147

¹⁹² Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAANVOL. 16, NO. III, OKTOBER 2010. hlm. 239

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah paparan di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil. Kesimpulan ini sekaligus merupakan jawaban dari fokus penelitian yang ada pada penelitian ini. Kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam Imam Syafi'i yaitu metode hafalan, menulis, pengulangan, diskusi ilmiah, metafora, keteladanan, motivasi, *husn ta'dib*, kisah dan nasehat.
2. Relevansinya dengan pembentukan karakter yaitu: *Pertama*; hafalan (membangun karakter ragilus, disiplin, kerja keras, gemar membaca, penguasaan terhadap dalil-dalil Islam). *Kedua*; Menulis (melestarikan peradaban umat Islam, melatih siswa berfikir, dan menumbuhkan karakter cinta membaca dan menulis). *Ketiga*; TIKRAR (membangun kesabaran pada pendidik dan peserta didik). *Keempat*; Diskusi (memperluas wawasan, kreativitas berfikir memecahkan masalah, membangun karakter berani menyampaikan pendapat). *Kelima*; Amstal (membantu peserta didik dalam memahami sesuatu yang abstrak dan sulit). *Keenam*; Motivasi (membangkitkan semangat belajar peserta didik dan membangun karakter tanggung jawab). *Ketujuh* ; Keteladanan (membangun kesadaran pengamalan dari ilmu yang dipelajari dan melatih peserta didik mencontoh dan mencontohkan kebaikan). *Kedelapan*; *Husn ta'dib*

(menumbuhkan karakter lembut, santun, dan loyalitas). *Kesembilan*; Kisah (membangun karakter sifatnya imajinatif, mencerdaskan emosional dan spritual). *Kesepuluh*; Nasehat (menyentuh hati dan membanugun kesadaran diri).

B. Saran-Saran

1. Penulis dan pemerhati pendidikan Islam agar selalu memberikan pengertian kepada masyarakat tentang betapa pentingnya pendidikan Islam bahkan pendidikan yang harus dinomer satukan
2. Pendidik hendaklah memperbaiki dan terus memperbaiki diri sebelum dan pada saat mendidik murid, pendidik tidak hanya menjadi model (uswah) di kelas tapi juga diluar kelas
3. Penulis dan pendidik agar memperhatikan terlebih dahulu kondisi murid sebelum menggunakan sebuah metode sehingga tidak ada kekeliruan dalam pembelajaran
4. Penulis dan pendidik harus terus mampu mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam yang sudah ditanam oleh para pendahulu sesuai kondisi saat ini

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Bin Idris, Muhmaad *Diwan Al-Imam As-Syafi'i Ma'a Mukhtarat Min Rawa'i Hikamihi*, di Tahqiq dan di Ta'liq Shalih As-Sya'ir: Maktabah al-Adab

Bin Idris, Muhammad *Ar-Risalah*, Tahqiq Wa Syarah Ahmad Muhammad Syakir: Darul Hadist Al-Qahirah

Bin Idris, Muhammad *Wasiyah al-Imam As-Syafi'i*, Tahqiq Sa'd al-din Bin Muhammad al-Kabbi : al-Maktab al-Islami

Al-Rahman, ABD. Al-Nahlawy. 1965. *Usus al-Tabiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisiha*. Damaskus: Dar Al- Nahdhah al- Arabiya

-----, 1965. *Usus al-Tabiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisiha*, Damaskus: Dar Al- Nahdhah al- Arabiya

Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Al-Asfhahany Al-Raghib. 2000. *Mu'jam al-Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr

Hilda Ainissyifa, (2014), *Jurnal Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (ISSN: 1907-932X, Vol. 08; No. 01

Sumantri, (2008), *Seabad Kebangkitan Nasional*, (Bandung: Yasindo Multi Aspek

Majid & Andayani, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya

Arifin, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara

Nur Hayat, (2017), Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN ISLAM VOL 4 NO 1*,

Sumiyati, (2018), Perbedaan metode demonstrasi dan ceramah terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, *WIYATA*

DHARMA: JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN,
VOL. 6 NO. 1,

Mumtazul Fikri, (2011), *Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pembelajaran*, VOLUME XI, NO. 1

Syahraini Tambak, (2014), *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, JURNAL TARBIYAH, Vol. 21, No.2

Azizy, A. Qodri (2003), *Pendidikan untuk Membangun etika sosial*, Jakarta: Book Antiqua.

Azra, Azyumardi (2002), *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana Aktualitas, dan Aktor sejarah*, Jakarta: Gramedia

Marimba, Ahmad. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Dawam, Ainurrofiq dan Ta'rifin, Ahmad, (2005), *Manajemen Madrasah berbasis pesantren*, Yogyakarta: Listafariska Putra

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

<https://www.kompasiana.com/bahasa.kita/55359cbf6ea834db05da42e7/menghafal-mengm-otak-anda>.

Kholid Fathoni, Muhammad, (tt), *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*, Jakarta: Depag RI

Ode, La Sismono, (2006), *Di Belanantara Pendidikan Bermoral: Beografi pemikiran dan kepemimpinan prof. Suyanto*, Yogyakarta: UNY Press

Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Muhamin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum Hingga strategi pembelajaran*, Jakarta: Rajawali

Mukhtar, Maksum (2001), *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos

- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Nuh, Muhammad (2013), *Menyemai Kreator Peradaban; Renungan tentang pendidikan, agama, dan budaya*, Jakarta: Zaman
- Omar Muhammad At Taurny Al Syaiban, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Terjemah Hasan Lunggulung), Jakarta: Bulan Bintang
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rachman Shaleh, Abdul. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa
- Ramayulis dan Samsu Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosda Tim Penulis. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shalih Abd. Al Aziz. 2008. *At Tarbiyah wa Thuriq al Tadris*. Kairo: Maarif
- Surakhmad. 1998. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- WJS, Poerwardaminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fakhrudin, Muhammad al-Razi, (1986), Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqā', *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*, Mesir : Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah,
- al-Hadlari bik, Muhammad, (tt), *Tarikh al-Tasyri al-Islamiyah*, Surabaya: al-Hidayah
- al Minsyawi M. Shiddiq, (2007), *100 Tokoh Zuhud*, Jakarta : Senayan Abdi Pblishing
- Aqil, Muhammad (2015), *Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Muhaqqiq Sa'ad al-Din bin Muhammad al-Kabbi, (1994), *Wasiyah al-Imam as-Syafi'i* (Bairut: al-Maktab al-Islami).

Khalil, Munawar (1995) *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang

al- Syarqawi, Abdurrahman (1981), *Aimma al-Fiqh al-Tish'ah*, Beirut: Dar 'iqra'

Hidayat,Rahmat (2018), *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i*, dalam *Almufida* Vol III

Az-Zahabi, (tt), *siyar a'lam an-nubala'*, (Al-Bahist Al-Hadisti, Saudi Arabia: Jam'iyah ayah al-khairiyah, sofwer hadist

Bin Idris , Muhammad, *Ad-Diwan*, (tt), Tadqiq wa Ta'liq Shalih as-Sya'ir, al-Qahirah: Maktabah al-Adab.

Shaleh bin Abdul Azizi Ra-Rajii, (2017), *Jami' al-Kutub al-Tis'ah*, Saudi Arabia: Addar al-Arabiah, Saudi Arabia: al-Bahist al-Hadisti, tt), Sofwer Android Hadist

Abu Daud, *Sunan Abi Daud*,(tt) (Saudi Arabia: al-Bahist al-Hadisti, tt), Sofwer Hadist

Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (tt), Mesir: Dar al-Kutub. PDF

<https://ar.islamway.net/article/70750/أهمية-الإسناد>.

al-Baghdadi, Al-Khatib Syaraf ashab al-Hadist (Irak: Mauqi' al-ukah; Islamway.net), <https://ar.islamway.net/article/70750/أهمية-الإسناد>

Al-Baihaqi. *Manaqib al-Syafi'i*, (tt) Tahqiq Ahmad Saqar, al-Qahirah: Dar al-Turas

Bin Idris, Muhammad *Ar-Risalah*, (tt) Tahqi Ahmad Muhammad Syakir, Ebook: PDF,

al-'Audah, Salman (1433 H), *a'a al- aimmah : al-jawami' wa al-furuq wa al-siyar*, Saudi Arabia: al-Islam al-Yaum

Syaiful Bahri, Djamarah, (2007), *Psikologi Belajar*, Jakarta : RINEKA CIPTA

<https://bincangsyariah.com/khazanah/syafii-dan-ahmad-bin-hanbal-teladan-ideal-guru-dan-murid/>

al-Yafi'i, Abdul Fattah bin Shaleh Qudais, (2010), *At-Tabarruk Bisshalihin baina al-mujizin wa al-muni'in*, Bairut: Libanon, Muassasah al-Risalah Nasyirun

al-Asfahani, Abu Nu'im Ahmad bin Abdulullah (1998), *Hilyah al-Auliya' wa thabaqah al-Asifiya'*, Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiah

Al-Iraqi, *Takhrij al-Ihya'* (tt), dalam *Al-Bahist Al-Hadisti*, Saudi Arabia: Jam'iyah ayah al-khairiyah, sofwer hadist

At-Thayyib, (tt), *al-Qur'an transliterasi perkata dan terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera,

Syaiful Bahri, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

<https://kumpulan-makalah-dan-artikel.blogspot.com/2013/03/contoh-makalah-tentang-motivasi.html>

Azizah, Nur (2010), *Studi Tentang Hubungan Antara Ketekunan Belajar Dengan Perilaku Ihsan Dalam Pergaulan Sehari-Hari*, Semarang: STAIN Salatiga

Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mujib, Abdul (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Nawabuddin, Abd Ar-Rabb, (1991), *Kaifa Tahfadzul Qur'anul Karim*, Alih Bahasa, SD. Ziyat Abbas, *Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*, CV. Firdaus, Jakarta

Mas'ud, Muhammad (tt), *Kaifa Kana As-sahabah Yata'allam al-Qur'an*
<https://vb.tafsir.net/tafsir27682/#.XcuSDdIzZ0w>

[.https://www.kompasiana.com/bahasa.kita/55359cbf6ea834db05da42e7/menghaf-almengancam-otak-anda](https://www.kompasiana.com/bahasa.kita/55359cbf6ea834db05da42e7/menghaf-almengancam-otak-anda).

Syah, Muhibbin (2001), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

al-Fara, Ismail, (tt), *al-Fikr at- Tarbawi Inda al-Imam As-Syafi'i*, Mesir: Jami'ah al-Quds al-Maftuhah

- Muhammad bin Idris as-Syafi'i (tt), *Al-Um*, Tahqi Hasan Abdul Mannan , Amman: Bait al-Afkar ad-Dauliyah
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. (2011), *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sabiq, Sayyid (1977), *Fiqh Sunnah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi
- Abu al-Husayn, (1994), *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-asfahani, Al-Raghib, (1992), *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam
- Muslim bin al-Hajjaj, (2107), *Shahih Muslim*, Saudi Arabia: Addar al-Arabiah,
- Jalaludin, (2012), *Psikologii Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Steven J. Stein, and Book, Howard E, (2003), *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa
- Usman, Husaini (2013), *Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Munir Amin, Samsul , (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH
- Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN VOL. 16, NO. III, OKTOBER 2010
- <https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca>
- <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49630216>
- <https://www.konfrontasi.com/content/ragam/threesome-dpr-guru-harus-menjadi-teladan-bukan-setan>
- <https://news.detik.com/berita/d-4731342/siswa-smp-di-manado-meninggal-usai-dihukum-lari-karena-terlambat-masuk>